

**ANALISIS DIMENSI *SOCIAL SUPPORT* SEBAGAI PREDIKTOR
TERHADAP *GRATITUDE* PADA DEWASA AWAL
YANG ORANG TUANYA BERCERAI**



**DIAJUKAN OLEH:
ZAINAB RAMADHANI
4516091003**

SKRIPSI

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR
2020**



**ANALISIS DIMENSI *SOCIAL SUPPORT*
SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP *GRATITUDE*
PADA DEWASA AWAL YANG ORANG TUANYA BERCERAI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Sebagai
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

ZAINAB RAMADHANI

4516091003

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

2020

HALAMAN PERSETUJUAN HASIL PENELITIAN

**ANALISIS DIMENSI *SOCIAL SUPPORT* SEBAGAI PREDIKTOR
TERHADAP *GRATITUDE* PADA DEWASA AWAL
YANG ORANG TUANYA BERCERAI**

Disusun dan diajukan oleh:

ZAINAB RAMADHANI

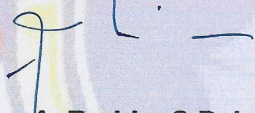
4516091003

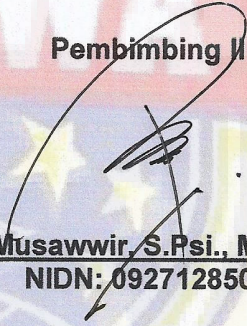
Telah disetujui oleh pembimbing untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji
Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

Pada Hari Selasa, tanggal 01 September tahun 2020

Pembimbing I

Pembimbing II


Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si
NIDN: 0920077901


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**ANALISIS DIMENSI *SOCIAL SUPPORT* SEBAGAI PREDIKTOR
TERHADAP *GRATITUDE* PADA DEWASA AWAL
YANG ORANG TUANYA BERCERAI**

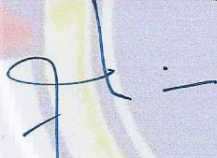
Disusun dan diajukan oleh:

ZAINAB RAMADHANI
NIM 4516091003

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi
Pada tanggal 01 September 2020

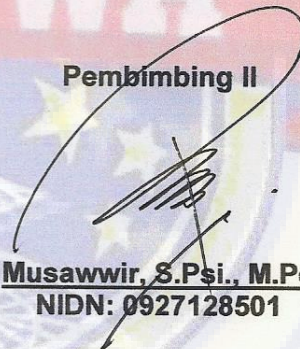
Menyetujui:

Pembimbing I



Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si
NIDN: 0920077901

Pembimbing II



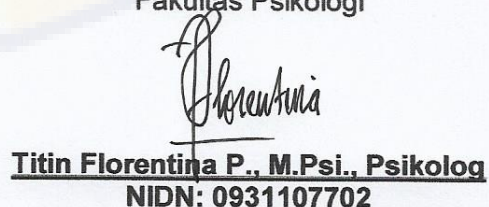
Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

Mengetahui:

Dekan
Fakultas Psikologi,


Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

Ketua Program Studi
Fakultas Psikologi


Titin Florentina P., M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931107702

HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI HASIL PENELITIAN

Telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan tim Penguji Ujian Hasil Penelitian Pada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar untuk dilaksanakan seminar ujian Hasil Penelitian sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi program strata satu (S1) Psikologi terhadap atas nama:

Nama : Zainab Ramadhani
NIM : 4516091003
Program Studi : Fakultas Psikologi
Judul : Analisis Dimensi *Social Support* sebagai Prediktor terhadap *Gratitude* Pada Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai

Tim Penguji

Tanda Tangan

1. **Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si**

(.....)

2. **Musawwir, S.Psi., M.Pd**

(.....)

3. **St. Syawaliyah Gismin, M.Psi., Psikolog**

(.....)

4. **Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A**

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Bosowa Makassar



Musawwir, S.Psi., M.Pd
NIDN: 0927128501

PERNYATAAN

Dengan ini, saya atas nama Zainab Ramadhani menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Analisis Dimensi *Social Support* sebagai Prediktor terhadap *Gratitude* pada Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bekerja" beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya, bukan karya hasil plagiat atau manipulasi. Saya siap menerima risiko atau sanksi apabila ditemukan adanya perbuatan tercela yang melanggar kode etik keilmuan dalam karya saya, termasuk terdapatnya klaim dari pihak lain terhadap keaslian penelitian ini.

Makassar, Oktober 2020

Peneliti



Zainab Ramadhani

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala berkat rahmat, kuasa, hidayah, kasih sayang, dan kemudahan-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya ilmiah ini.

Karya ini saya persembahkan kepada orang tua dan keluarga saya tercinta, Untuk segala kasih sayang, do'a, bantuan, dukungan, semangat, dan pengertian yang mereka berikan dan sangat berharga bagi saya.

Bapak/Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar yang saya sayangi, untuk semua yang tidak pernah lelah membagi ilmu dan mendidik saya dari awal hingga akhir saya menempuh kuliah yang sangat berguna untuk saya di masa depan.

Serta rekan-rekan seperjuangan saya yang banyak membantu dan memberikan kenangan manis selama saya kuliah.

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

Qs. Al Insyirah

**“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal itu amat baik bagimu,
dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk
bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui”**

Qs. Al Baqarah: 216

**“Yakinlah, ada sesuatu yang menantimu setelah banyak kesabaran
(yang kau jalani), yang akan membuatmu terpana hingga kau lupa betapa
pedihnya rasa sakit” Ali bin Abi Thalib**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji dan syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi penelitian dengan judul “Analisis Dimensi *Social Support* sebagai Prediktor terhadap *Gratitude* Pada Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai”. Sholawat serta salam tidak lupa peneliti panjatkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad *Shallallahu 'alaihi wasalam* yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang.

Peneliti menyadari bahwa segala sesuatu tidak terlepas dari kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu peneliti dengan tangan terbuka menerima kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan skripsi penelitian ini. Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai bantuan, dukungan, dan masukan yang diberikan kepada peneliti. Maka dalam hal ini peneliti ingin berterima kasih kepada:

1. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas segala kasih sayang, kemudahan dan perlindungan yang Ia berikan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Kedua orang tua, saudara-saudara, dan keponakan saya yang telah membantu, menyemangati, dan mendo'akan peneliti sehingga peneliti tetap bersemangat dan berusaha untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Minarni S.Psi., M.A., selaku dosen penasihat akademik yang telah mendukung memberi arahan selama berkuliah.

4. Ibu Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan membantu peneliti dari awal hingga akhir penulisan skripsi. Terima kasih banyak atas semua waktu, ilmu, bantuan, dan kesabaran yang sudah ibu berikan saat membimbing saya, sehingga dapat membantu peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Musawwir, S.Psi., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar dan selaku dosen pembimbing, yang juga telah membantu peneliti dari awal hingga akhir penulisan skripsi. Terima kasih banyak atas semua waktu, ilmu, arahan, dan toleransi yang sudah bapak berikan kepada saya selama membimbing saya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu St. Syawaliyah Gismin, M.Psi., Psikolog, selaku penguji ujian proposal dan seminar hasil, atas pemikirannya, saran, dan penilaian terhadap skripsi, yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A., selaku penguji ujian proposal dan seminar hasil, serta sebagai *expert* dalam penelitian ini, atas pemikiran, saran, dan penilaiannya terhadap skala penelitian dan skripsi, yang sangat berguna dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Andi Muhammad Adhitya, S.Psi., M.A., selaku *expert* dalam penelitian ini, atas saran dan penilaiannya terhadap skala penelitian, yang sangat berguna dalam penelitian skripsi ini.
9. Seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar yang telah mendidik dan memberikan ilmu kepada peneliti dari awal hingga akhir perkuliahan, yang sangat berguna bagi peneliti.

10. Ibu Jerni, Ibu Ira, dan Kak Wulan, yang telah berbaik hati dan bersabar dalam membantu administrasi penelitian dan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat *Till Jannah* atas segala dukungannya, semoga kami benar-benar disatukan *dijannah-Nya*.
12. Rekan seperjuangan “Pasukan Berani Mati Tapi Takut Lapar” yang telah membantu dan memberikan banyak kenangan kepada peneliti.
13. Rekan seperjuangan di Skripsi *Camp* yang telah memberikan banyak kenangan dan hiburan sehingga peneliti mendapatkan hiburan saat mengerjakan skripsi.
14. Rekan seangkatan *Psysisxtion* atas semua kenangan selama 4 tahun terakhir.
15. Kepada seluruh responden yang telah bersedia mengisi skala penelitian saya.
16. Kepada semua yang terlibat, membantu, mendukung, dan mendo'akan peneliti. Semoga Allah *Subhanahu wa Ta'ala* membalas kebaikan kalian semua.

ABSTRAK

ANALISIS DIMENSI *SOCIAL SUPPORT* SEBAGAI PREDIKTOR TERHADAP *GRATITUDE* PADA DEWASA AWAL YANG ORANG TUANYA BERCERAI

Zainab Ramadhani

4516091003

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

zainabramadhani96@gmail.com

Tujuan penelitian ini untuk melihat apakah *appraisal support*, *belonging support*, *self-esteem support*, dan *tangible support* secara terpisah maupun bersama-sama dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Penelitian ini dilakukan terhadap 111 dewasa awal yang orang tuanya bercerai di Indonesia. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah adaptasi skala kebersyukuran yang disusun oleh Watkins *et. al.* (*GRAT Scale*) dengan nilai reliabilitas sebesar 0.88, dan skala dukungan sosial yang disusun oleh Cohen & Hoberman (*ISEL*) dengan nilai reliabilitas sebesar 0.92. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni teknik analisis linear berganda, dengan bantuan aplikasi SPSS 25 for windows. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: 1) *Appraisal support*, *belonging support*, *self-esteem support*, dan *tangible support* secara bersama-sama dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai ($p = 0.000$; $p < 0.05$). 2) *Appraisal support* dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai ($p = 0.000$; $p < 0.05$). 3) *Belonging support* dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai ($p = 0.000$; $p < 0.05$). 4) *Self-esteem support* dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai ($p = 0.008$; $p < 0.05$). 5) *Tangible support* tidak dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai ($p = 0.823$; $p < 0.05$).

Kata kunci: *Gratitude*, *Social Support*, *Appraisal*, *Belonging*, *Self-Esteem*, *Tangible*, Dewasa Awal, Perceraian

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
1. Manfaat Teoritis	11
2. Manfaat Praktis	11
BAB II Tinjauan Pustaka	12
A. <i>Gratitude</i>	12
1. Definisi <i>Gratitude</i>	12
2. Aspek-Aspek <i>Gratitude</i>	15
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi <i>Gratitude</i>	19

4. Dampak dari <i>Gratitude</i>	23
5. Pengukuran terkait <i>Gratitude</i>	27
B. <i>Social Support</i>	31
1. Definisi <i>Social Support</i>	31
2. Dimensi <i>Social Support</i>	33
3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi <i>Social Support</i>	38
4. Dampak dari <i>Social Support</i>	41
5. Pengukuran terkait <i>Social Support</i>	43
C. Dewasa Awal	45
1. Definisi Dewasa Awal	45
2. Dewasa Awal dalam Tinjauan Psikologi	45
D. Perceraian	47
E. Dimensi <i>Social Support</i> Sebagai Prediktor terhadap <i>Gratitude</i> Dewasa Awal yang Orangnya Bercerai	49
F. Kerangka Pikir	52
G. Hipotesis	56
BAB III Metodologi Penelitian	57
A. Pendekatan Penelitian	57
B. Variabel Penelitian	57
C. Definisi Variabel	58
1. Definisi Konseptual	58
2. Definisi Operasional	59
D. Populasi dan Sampel	60
1. Populasi	60
2. Sampel	61

3. Teknik Pengambilan Sampel	61
E. Teknik Pengumpulan Data	62
1. Skala <i>Gratitude</i>	62
2. Skala <i>Social Support</i>	63
F. Proses Adaptasi Skala	64
1. Penerjemahan Skala	64
2. Uji Validitas	65
3. Uji Reliabilitas	69
G. Teknik Analisis Data	70
1. Analisis Deskriptif	70
2. Uji Asumsi	70
3. Uji Hipotesis	72
H. Jadwal Penelitian	74
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	75
A. Hasil Analisis	75
1. Deskriptif Subjek Berdasarkan Demografi	75
2. Deskriptif Variabel Berdasarkan Tingkat Skor.....	81
3. Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi	89
4. Hasil Uji Asumsi	113
5. Hasil Uji Hipotesis	117
B. Pembahasan	125
1. Gambaran Umum <i>Gratitude</i> pada Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai	125
2. Gambaran Umum <i>Social Support</i> pada Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai	128

3. Analisis Dimensi <i>Social Support</i> pada Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai	132
C. Limitasi Penelitian	153
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	154
A. Kesimpulan	154
B. Saran	155
1. Bagi Orang Tua yang Bercerai	155
2. Bagi Masyarakat	156
3. Bagi Peneliti Selanjutnya	156
DAFTAR PUSTAKA	158

BOSOWA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	<i>Blueprint</i> Skala GRAT	63
Tabel 3.2	<i>Blueprint</i> Skala ISEL	63
Tabel 3.3	<i>Blueprint</i> Skala GRAT Setelah Diuji Coba	68
Tabel 3.4	<i>Blueprint</i> Skala ISEL Setelah Diuji Coba	69
Tabel 3.5	Hasil Uji Reliabilitas Skala GRAT	69
Tabel 3.6	Hasil Uji Reliabilitas Skala ISEL	70
Tabel 3.7	Jadwal Penelitian	74
Tabel 4.1	Kategorisasi Skor	81
Tabel 4.2	Hasil Analisis Skor <i>Gratitude</i>	81
Tabel 4.3	Kategorisasi Skor <i>Gratitude</i>	82
Tabel 4.4	Hasil Analisis Skor <i>Social Support</i>	83
Tabel 4.5	Kategorisasi Skor <i>Social Support</i>	83
Tabel 4.6	Hasil Analisis Skor <i>Appraisal Support</i>	84
Tabel 4.7	Kategorisasi Skor <i>Appraisal Support</i>	84
Tabel 4.8	Hasil Analisis Skor <i>Belonging Support</i>	85
Tabel 4.9	Kategorisasi Skor <i>Belonging Support</i>	86
Tabel 4.10	Hasil Analisis Skor <i>Self-Esteem Support</i>	87
Tabel 4.11	Kategorisasi Skor <i>Self-Esteem Support</i>	87
Tabel 4.12	Hasil Analisis Skor <i>Tangible Support</i>	88
Tabel 4.13	Kategorisasi Skor <i>Tangible Support</i>	88
Tabel 4.14	Hasil Uji Normalitas	114
Tabel 4.15	Hasil Uji Linearitas	114
Tabel 4.16	Hasil Uji Multikolinearitas	116

Tabel 4.17	<i>Tangible Support, Appraisal Support, Self-Esteem Support, dan Belonging Support</i>) sebagai Prediktor terhadap <i>Gratitude</i> .	119
Tabel 4.18	<i>Appaisal Support</i> sebagai Prediktor terhadap <i>Gratitude</i>	120
Tabel 4.19	<i>Belonging Support</i> sebagai Prediktor terhadap <i>Gratitude</i>	121
Tabel 4.20	<i>Self-Esteem Support</i> sebagai Prediktor terhadap <i>Gratitude</i>	122
Tabel 4.21	<i>Tangible Support</i> sebagai Prediktor terhadap <i>Gratitude</i>	122
Tabel 4.22	Koefisien Dimensi <i>Social Support</i> terhadap <i>Gratitude</i>	124



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Diagram Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin	75
Gambar 4.2	Diagram Subjek Berdasarkan Usia	76
Gambar 4.3	Diagram Subjek Berdasarkan Suku	77
Gambar 4.4	Diagram Subjek Berdasarkan Agama	77
Gambar 4.5	Diagram Subjek Berdasarkan Pendidikan Terakhir	78
Gambar 4.6	Diagram Subjek Berdasarkan Lama Perceraian Orang Tua .	79
Gambar 4.7	Diagram Subjek Berdasarkan Status Perkawinan Orang Tua Setelah Bercerai	80
Gambar 4.8	Diagram Subjek Berdasarkan Tempat Tinggal	81
Gambar 4.9	Diagram Kategorisasi Skor <i>Gratitude</i>	82
Gambar 4.10	Diagram Kategorisasi Skor <i>Social Support</i>	84
Gambar 4.11	Diagram Kategorisasi Skor <i>Appraisal Support</i>	85
Gambar 4.12	Diagram Kategorisasi Skor <i>Belonging Support</i>	86
Gambar 4.13	Diagram Kategorisasi Skor <i>Self-Esteem Support</i>	88
Gambar 4.14	Diagram Kategorisasi Skor <i>Tangible Support</i>	89
Gambar 4.15	Diagram <i>Gratitude</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	90
Gambar 4.16	Diagram <i>Gratitude</i> Berdasarkan Usia	92
Gambar 4.17	Diagram <i>Gratitude</i> Berdasarkan Suku	94
Gambar 4.18	Diagram <i>Gratitude</i> Berdasarkan Agama	95
Gambar 4.19	Diagram <i>Gratitude</i> Berdasarkan Pendidikan Terakhir	97
Gambar 4.20	Diagram <i>Gratitude</i> Berdasarkan Lama Perceraian Orang Tua	99
Gambar 4.21	Diagram <i>Gratitude</i> Berdasarkan Status Perkawinan Orang Tua Setelah Bercerai	100
Gambar 4.22	Diagram <i>Gratitude</i> Berdasarkan Tempat Tinggal	102

Gambar 4.23	Diagram <i>Social Support</i> Berdasarkan Jenis Kelamin	103
Gambar 4.24	Diagram <i>Social Support</i> Berdasarkan Usia	104
Gambar 4.25	Diagram <i>Social Support</i> Berdasarkan Suku	106
Gambar 4.26	Diagram <i>Social Support</i> Berdasarkan Agama	107
Gambar 4.27	Diagram <i>Social Support</i> Berdasarkan Pendidikan Terakhir ...	109
Gambar 4.28	Diagram <i>Social Support</i> Berdasarkan Lama Perceraian Orang Tua	110
Gambar 4.29	Diagram <i>Social Support</i> Berdasarkan Status Perkawinan Orang Tua Setelah Bercerai	111
Gambar 4.30	Diagram <i>Social Support</i> Berdasarkan Tempat Tinggal	113
Gambar 4.31	Diagram Hasil Uji Heteroskedastisitas	117

BOSOWA

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Contoh Skala Penelitian	170
Lampiran 2	Contoh Input Data	175
Lampiran 3	Hasil Uji Reliabilitas dan Uji Validitas	179
Lampiran 4	Hasil Analisis Deskriptif Responden	204
Lampiran 5	Hasil Analisis Deskriptif Variabel	207
Lampiran 6	Hasil Analisis Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi	211
Lampiran 7	Hasul Uji Asumsi	218
Lampiran 8	Hasil Uji Hipotesis	222
Lampiran 9	Sertifikat <i>Translator</i>	225

BOSOWA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perceraian merupakan putusnya hubungan pernikahan secara resmi, dan membebaskan pasangan untuk menikah kembali (APA, 2015). Di Indonesia, perceraian dinyatakan resmi jika telah mendapatkan keputusan dari pengadilan. Perceraian hanya dapat dilakukan di depan Sidang Pengadilan setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak (Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan).

Berk (2018) mengatakan bahwa satu hal pasti yang menyebabkan perceraian adalah masalah dalam suatu hubungan. Hubungan yang rusak dan tidak efektifnya cara untuk menyelesaikan masalah mengakibatkan kelekatan antar suami-istri menjadi renggang, dan akhirnya memilih perceraian sebagai jalan keluar. Menurut data dari Pengadilan Tinggi Agama Kota Makassar, rata-rata perceraian yang terjadi di Kota Makassar disebabkan oleh perselisihan dan pertengkaran, ekonomi, ditinggalkan oleh salah satu pihak, KDRT, dan mabuk (Pengadilan Tinggi Agama Kota Makassar, 2019).

Meskipun perceraian dilakukan oleh orang tua, efek dari perceraian tersebut sering juga dirasakan oleh anak. Hal ini dikarenakan anak yang memiliki orang tua bercerai merupakan saksi atas konflik-konflik yang terjadi, hingga orang tua memutuskan untuk berpisah. Wal, Finkanauer, & Visser (2019) mengemukakan bahwa semakin tinggi konflik yang disaksikan oleh anak dapat memberikan trauma pada anak sehingga anak tersebut sulit untuk menyesuaikan diri pasca

perceraian orang tua. Penyesuaian diri yang rendah setelah perpisahan orang tua dapat memberikan dampak berupa peningkatan konsumsi alkohol, (Jackson, Roger, & Sartor, 2017); rendahnya komitmen dan kecenderungan bercerai di masa depan, (Cui, Fincham, & Durtschi, 2010); dan gangguan mental seperti stres, kesepian, dan menghindari maupun cemas akan kasih sayang, (Schaan *et al.*, 2019).

Namun, tak selamanya perceraian hanya memberikan dampak negatif. Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa perceraian ternyata dapat juga memberikan dampak positif. Damota (2019) juga mengatakan bahwa perceraian dapat menjadi hal positif jika terjadi pada rumah tangga yang sering mengalami konflik aniaya dan kekerasan. Braithwaite *et al.* (2016) dari hasil penelitiannya memaparkan bahwa anak yang orang tuanya bercerai akibat konflik menunjukkan komitmen yang lebih tinggi, puas, dan memiliki hubungan yang stabil saat dewasa dibandingkan dengan anak yang orang tuanya berkonflik namun tidak bercerai. Aggarwal (2019) menambahkan bahwa dampak negatif dari perceraian orang tua tidak selamanya dirasakan, karena seiring berjalannya waktu, dewasa maupun anak yang orang tuanya bercerai mampu beradaptasi dengan dinamika maupun struktur keluarga yang baru.

Pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti. Hasil wawancara menunjukkan bahwa anak tidak selamanya melihat perceraian orang tua secara negatif. Dua responden mengatakan bahwa mereka merasa perceraian merupakan solusi yang terbaik dari perceraian orang tua mereka. Mereka menambahkan setelah perceraian orang tuanya, konflik orang tua mereka menjadi berkurang dan orang tua mereka terlihat lebih bahagia. Selain itu, dukungan yang didapatkan dari orang sekitar mereka

merasa lebih kuat untuk menghadapi perpisahan orang tua dan membuat mereka dapat merasa bersyukur atas perceraian tersebut.

Kebersyukuran merupakan rasa terima kasih atas peristiwa positif atau makna positif atas sesuatu yang didapatkan dari orang lain, dan menyadari bahwa hal tersebut didapatkan atas kebaikan dari orang lain, Tuhan atau makhluk lain, (McCullough, Tsang, & Emmons, 2002). Peterson & Seligman (2004) menyebutkan bahwa kebersyukuran rasa terima kasih atau bahagia karena menerima karunia, baik karunia nyata yang diterima orang lain atau momen yang membahagiakan yang ditimbulkan oleh keindahan alam.

Watkins *et al.* (2003) mengemukakan bahwa kebersyukuran dapat dipandang dari dua sisi, yaitu emosi dan sifat. Sebagai sebuah emosi, kebersyukuran merupakan perasaan berupa kekaguman, terimakasih, dan menghargai segala sesuatu yang diterima. Sebagai sebuah sifat, kebersyukuran merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa syukur dalam hidupnya. Meskipun perasaan untuk bersyukur itu tidak selalu muncul, seseorang yang memiliki tingkat kebersyukuran yang tinggi akan lebih sering bersyukur atas setiap kejadian.

Emmons (2007) menambahkan bahwa kebersyukuran terdiri dari dua hal, yaitu *acknowledgement* dan *recognizing*. *Acknowledgement* adalah individu menyadari karunia dari yang didapatkan. Sedangkan *recognizing* atau mengakui adalah individu menyadari bahwa karunia yang diperoleh bukan berasal dari diri sendiri, melainkan berasal dari luar diri, seperti Tuhan, orang lain, atau dari alam.

Kebersyukuran sebagai salah satu kekuatan yang penting untuk kehidupan manusia, juga berkaitan dengan kesejahteraan emosi, (McCullough, Emmons,

& Tsang, 2002). Steinberg (2005) menyebutkan bahwa individu mencapai kematangan emosi terjadi pada masa dewasa, yang diawali pada masa dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa, dan masa ini berada pada rentang usia 18-25 tahun.

Steinberg (2005) menjelaskan kematangan emosi mulai terjadi pada masa dewasa awal karena individu mulai matang dalam memproses informasi, sehingga individu dapat mengontrol emosinya untuk menghindari efek negatif. Riediger dan Freund (2008) yang menambahkan bahwa seiring bertambahnya usia, individu cenderung menghindari keinginan merasakan konflik untuk menjaga kesejahteraan emosinya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa individu pada masa dewasa awal seyogyanya dapat mengembangkan kebersyukuran melalui kematangan emosi yang dimilikinya. Namun, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa tidak semua dewasa awal dapat mengembangkan kebersyukuran dalam dirinya.

Fenomena mengenai rendahnya kebersyukuran pada dewasa awal dapat dilihat dari hasil penelitian deskriptif terkait kebersyukuran. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2018) menunjukkan bahwa di Banyuwangi, terdapat 53% dari 53 sampel memiliki kebersyukuran yang rendah. Hasil penelitian lainnya juga menunjukkan kebersyukuran yang rendah di beberapa daerah, yaitu di Batam sebanyak 49.4% dari 81 sampel, (Prameswari & Ulpawati, 2016); di Jakarta sebanyak 38.5% dari 81 sampel, (Ilham, Rusmana, & Budiman); dan di Padang sebanyak 44.58% dari 83 sampel, (Murisal & Hasanah, 2017).

Kecenderungan dewasa awal memiliki kebersyukuran yang rendah juga dijumpai di hasil wawancara awal pada 10 orang responden. Dari total 10 responden, empat responden mengatakan bahwa penyebab orang tua mereka

bercerai karena adanya orang ketiga, tiga responden mengatakan disebabkan oleh konflik orang tua, dan dua responden lainnya mengatakan karena faktor ekonomi dan tidak satu tujuan. Namun, satu responden mengatakan ia tidak mengetahui penyebab perceraian orang tuanya. Pernyataan-pernyataan responden mengenai penyebab perceraian orang tua mereka menunjukkan bahwa rata-rata perceraian orang tua mereka diindikasikan oleh adanya konflik maupun hubungan yang tidak sehat pada orang tua.

Jika ditinjau dari faktor penyebab perceraian orang tua, selayaknya para responden dapat melihat perceraian sebagai suatu hal yang positif, karena bercerai walaupun menyakitkan, dapat menjadi solusi dari konflik berkepanjangan. Namun, hasil wawancara awal menunjukkan bahwa delapan dari sepuluh responden lebih melihat sisi negatif dari perceraian tersebut. Delapan responden menyatakan bahwa perceraian orang tua menyebabkan mereka menjadi tidak percaya pada diri sendiri maupun orang lain, takut menjalani hubungan yang serius, terpisah dari keluarga, merasa kurang mendapatkan kasih, sayang, dan menjadi lebih tertutup. Hal ini menunjukkan bahwa para responden tersebut cenderung merasakan emosi negatif dari perceraian orang tua.

Selain itu, kendatipun ada sisi positif dari perceraian orang tua mereka, mereka jarang merasakan emosi positif terkait perceraian tersebut. Saat ditanya pada beberapa responden yang dapat melihat sisi positif, mereka mengatakan penyebab mereka dapat merasakan hal positif atas pemikiran dan usaha mereka sendiri. Ini menunjukkan bahwa meskipun dapat melihat atau merasakan hal positif, mereka merasa bahwa hal positif tersebut didapatkan atas hasil usaha mereka sendiri.

Responden juga mengatakan bahwa hingga saat ini, yang mereka dapatkan dari perceraian orang tua adalah merasa dirinya menjadi rusak, canggung dengan keluarga baru dari orang tua, merasa beda dengan orang lain, dan iri dengan keluarga lain. Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa mereka cenderung fokus pada kekurangan yang dimiliki. Berdasarkan seluruh jawaban responden, dapat dikatakan bahwa mereka cenderung merasakan emosi negatif, jarang merasakan peristiwa positif, dan fokus pada kekurangan yang dimiliki. Jika dapat melihat sisi positif, mereka merasa sisi positif tersebut diperoleh karena diri mereka sendiri, bukan karena adanya peran orang lain. Indikasi-indikasi yang ditunjukkan oleh delapan responden tersebut merupakan indikasi dari rendahnya kebersyukuran atau *gratitude*.

Kebersyukuran yang rendah dalam diri manusia dapat memberikan dampak negatif. Hal ini dapat dilihat dari beberapa temuan literature hasil penelitian, antara lain kebersyukuran yang rendah dapat meningkatkan afeksi negatif, (Froh *et al.*, 2008); masalah psikopatologi seperti stress dan depresi, (Lambert, Fincham, & Stillman, 2011; Wood *et al.*, 2008; Wood, Froh, & Geraghty, 2010); bahkan bunuh diri (Kleiman *et al.*, 2013).

Sebaliknya, jika individu memiliki kebersyukuran yang tinggi, maka dapat memberikan dampak yang positif pada individu. Kebersyukuran yang tinggi dapat meningkatkan kepuasan hidup, (Froh *et al.*, 2008; Froh, Yurkewicz, & Kashdan, 2008; Wood, Joseph, & Maltby, 2008; Kong, Ding, & Zhao, 2015); optimisme (Froh *et al.*, 2008; Froh, Yurkewicz, & Kashdan, 2008); *sense of coherence* (Lambert *et al.*, 2009); perilaku prososial (Froh, Yurkewicz, & Kashdan, 2008); dukungan sosial (Froh, Yurkewicz, & Kashdan, 2008; Wood *et al.*, 2008); meningkatkan kesejahteraan diri, seperti kesejahteraan psikologis,

subjektif, dan emosional (Froh *et al.*, 2008; Froh, Yurkewicz, & Kashdan, 2008; Emmons & Stern, 2013; Emmons & McCullough 2003; Wood, Froh, & Geraghty, 2013); dan dapat mempererat relasi sosial (Bartlett *et al.*, 2012; Gordon *et al.*, 2012; Algoe, Haidt, & Gable, 2008).

Sebelumnya telah dipaparkan bahwa hasil wawancara menunjukkan lebih banyak responden yang melihat perceraian orang tuanya secara negatif yang mengakibatkan rendahnya kebersyukuran yang mereka miliki. Jika dibiarkan terus-menerus, kebersyukuran yang rendah dapat memberikan dampak negatif pada diri mereka. Oleh karena itu, dibutuhkan intervensi untuk meningkatkan kebersyukuran tersebut. Hanya saja sebelum intervensi dilakukan, maka perlu untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang diduga dapat memengaruhi kebersyukuran.

Hasil-hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kebersyukuran. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri maupun dari luar individu tersebut. Faktor-faktor dari dalam diri yang dapat memengaruhi kebersyukuran antara lain spiritualitas maupun religiusitas, (Hambali, Meiza, & Fahmi, 2015; Agata & Sidabutar, 2015); intensitas menonton drama korea, (Emqi, 2018); kepuasan pernikahan, (Julike, Sarinah, & Hartini, 2019); kebermaknaan hidup, (Maulidah, 2016, Gumilar & Uyun, 2009); *Subjective Well-Being*, (Murisal & Hasanah, 2017; Pramithasari & Suseno, 2019); *Adversity Quotient*, (Alpionika, Murisal, & Ardia, 2019); kepuasan hidup, (Sulastina & Rohmatun, 2018); dan kesepian, (Novitasari & Aulia, 2019). Faktor dari luar diri individu yang dapat memengaruhi kebersyukuran adalah perilaku prososial, (Yunanto, 2020; Husna & Fahmi, 2019); dan dukungan sosial, (Yunanto, 2020).

Pada wawancara awal, peneliti menanyakan mengenai hal yang bisa membuat responden bersyukur. Dua responden mengaku merasakan bahwa mereka dapat merasakan sisi positif dari perceraian orang tua karena mendapatkan bantuan dari orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga, sahabat, maupun teman mereka. Bantuan yang mereka dapat berupa nasehat, motivasi, didengarkan, dihibur, semangat, dan materil. Mereka mengatakan dengan bantuan tersebut, mereka merasakan sisi positif dan mensyukuri hal tersebut. Menerima bantuan dari orang lain yang sehingga memberikan dampak positif pada diri merupakan ciri dari dukungan sosial. Oleh karena itu, peneliti menduga bahwa kebersyukuran yang dimiliki oleh responden dipengaruhi oleh dukungan sosial.

Dukungan sosial merupakan segala bentuk dukungan yang diterima oleh individu dari orang di sekitarnya yang dapat meningkatkan kesehatan fisik maupun psikologis, (Cohen & Hoberman, 1983). Sarason *et al.* (1983) mendefinisikan dukungan sosial sebagai keberadaan orang lain yang mampu membuat individu merasa dipedulikan, berharga, dan dicintai. Lakey & Cohen (2000) menyebutkan dukungan sosial terdiri dari empat dimensi, yaitu *tangible*, *appraisal*, *belonging*, dan *self-esteem*. *Tangible* merupakan dukungan berupa barang atau sesuatu yang konkret, *appraisal* merupakan dukungan berupa nasihat, *belonging* merupakan dukungan berupa penerimaan dari lingkungan, dan *self-esteem* merupakan dukungan berupa dihargai oleh orang lain.

Lakey & Cohen (2000) mengemukakan bahwa dengan adanya dukungan sosial, individu dapat membantu individu untuk bertahan dalam kehidupan, terutama saat terjadi perubahan dalam individu tersebut. Hasil penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak dampak positif yang

diberikan oleh dukungan sosial, antara lain dapat meningkatkan resiliensi (Raisa & Ediati; 2017; Bahri, 2016; Ayudia & Solicha, 2014; Poegoeh & Hamidah, 2016), penyesuaian diri (Ulfah, 2016; Apriani & Wahyuni, 2015; Widihapsari & Susilawati, 2018), optimisme (Multasih & Suyadi, 2013), kesejahteraan psikologis (Hardjo & Novita, 2017; Utami, 2018; Sulistiowati dkk, 2018; Indrawati, 2017), kesejahteraan emosi dan sosial (Sulistiowati dkk, 2018), kesehatan jiwa (Ozbay *et al.*, 2007; Sulistiowati dkk, 2018), kesehatan fisik (Ozbay *et al.*, 2007); kualitas hidup (Rahmah, 2017); bahkan meningkatkan perilaku kebersyukuran pada remaja dan orang dewasa (Yunanto, 2020).

Meskipun telah ada penelitian sebelumnya yang membahas mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan kebersyukuran, namun peneliti belum menemukan penelitian yang secara spesifik membahas mengenai analisis dimensi dukungan sosial terhadap kebersyukuran. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana dimensi-dimensi dukungan sosial memprediksi kebersyukuran pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Sehingga, peneliti menyusun proposal penelitian yang berjudul “analisis dimensi dukungan sosial terhadap kebersyukuran pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pemaparan latar belakang, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Dapatkah *social support* menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai?

2. Dapatkah dimensi *tangible* dari *social support* menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai?
3. Dapatkah dimensi *appraisal* dari *social support* menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai?
4. Dapatkah dimensi *self-esteem* dari *social support* menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai?
5. Dapatkah dimensi *belonging* dari *social support* menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui gambaran *social support* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.
2. Untuk mengetahui gambaran *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.
3. Untuk mengetahui kemampuan *social support* dalam memprediksi *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.
4. Untuk mengetahui kemampuan dimensi *tangible* dari *social support* dalam memprediksi *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.
5. Untuk mengetahui kemampuan dimensi *appraisal* dari *social support* dalam memprediksi *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.
6. Untuk mengetahui kemampuan dimensi *self-esteem* dari *social support* dalam memprediksi *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

7. Untuk mengetahui kemampuan dimensi *belonging* dari *social support* dalam memprediksi *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan referensi dalam lingkup psikologi positif dan keluarga, khususnya mengenai seberapa penting kebersyukuran dalam diri seseorang, serta dampak dukungan sosial terhadap kebersyukuran dalam diri individu.
- b. Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan terkait teori kebersyukuran serta faktor-faktor yang memengaruhi kebersyukuran individu.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa:

- a. Kepada orang tua yang bercerai mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap kebersyukuran dewasa awal yang orang tuanya bercerai, sehingga mereka dapat memberikan dukungan kepada anak dalam melihat sisi positif dari perceraian mereka dan mensyukuri hal tersebut.
- b. Bahan evaluasi kepada masyarakat mengenai pengaruh dukungan sosial terhadap kebersyukuran dewasa awal yang orang tuanya bercerai, agar mereka mampu memberikan dukungan kepada kerabat yang orang tuanya bercerai sehingga mereka dapat melihat sisi positif dari perceraian orang tuanya dan mensyukuri hal tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Gratitude*

1. Definisi *Gratitude*

Emmons & Shelton (2002) mengatakan bahwa *gratitude* (kebersyukuran) merupakan emosi yang lahir dari persepsi individu bahwa ia merasa mendapatkan hal positif atas tindakan orang lain. Berdasarkan pandangan tersebut, maka dapat dikatakan bahwa proses untuk merasakan kebersyukuran melibatkan dua proses, yaitu proses kognitif dan konteks interpersonal. Proses kognitif yang dimaksud ketika individu merasakan kebersyukuran adalah persepsi.

Solso, Maclin, & Maclin (2008) mengemukakan bahwa persepsi merupakan interpretasi atas stimulus yang diterima. Bersyukur atau tidaknya individu, bergantung pada penilaian individu atas apa yang diterima. Ketika memperoleh sesuatu, individu yang bersyukur menilai bahwa ia memperoleh suatu hal baik. Sehingga, kebersyukuran tidak terikat atas apa yang diperoleh, melainkan penilaian individu tersebut atas apa yang diperoleh (Emmons & Shelton, 2002).

Kedua, kebersyukuran tidak terlepas dari konteks interpersonal, lebih spesifiknya lagi pada emosi interpersonal. Kebersyukuran merupakan sebuah emosi interpersonal karena rasa berterima kasih tersebut tidak diarahkan ke diri sendiri, melainkan kepada orang lain. Individu yang merasa bersyukur cenderung merasa bahwa orang lain dengan sengaja memberikan suatu hal positif kepada dirinya, sehingga fokus pada konteks

ini adalah bagaimana individu dapat merasakan niat dari pemberi (Emmons & Shelton, 2002). Untuk lebih memahami mengenai kebersyukuran, berikut beberapa definisi dari kebersyukuran.

Gratitude atau kebersyukuran merupakan ungkapan dari rasa terima kasih atas kebaikan yang didapatkan dari Tuhan maupun orang lain (APA, 2015; KBBI, 2012; Emmons & Hill, 2001; Emmons & Hill, 2001; Watkins, *et al.*, 2003). *American Psychological Association* (2015) menyebutkan bahwa kebersyukuran merupakan suatu rasa terima kasih dan kebahagiaan karena menerima hadiah maupun kebaikan, yang diberikan oleh seseorang atau dari kejadian yang dirasa memberikan keuntungan. KBBI (2012) memaparkan bahwa kebersyukuran berasal dari kata syukur yang berarti pernyataan terima kasih kepada Allah, lega, dan sebagainya.

Kebersyukuran merupakan sebuah respon yang muncul ketika individu mendapatkan kebaikan dari luar dirinya. Respon tersebut muncul sebagai rasa terima kasih dan sukacita atas kebaikan yang diterima. Kebaikan tersebut bisa dalam bentuk benda, sikap, kejadian, maupun keindahan alam (Berger, 1975; Emmons & Hill, 2001; McCullough, Emmons, & Tsang, 2002; Emmons, 2004; McConnell, 2019).

Kebersyukuran akan muncul pada diri seseorang jika ia dapat menyadari nilai positif dari suatu pemberian maupun kejadian (Berger, 1975; McCullough, Emmons, & Tsang, 2002; Emmons, 2004; McConnell, 2019). Perasaan bersyukur biasanya muncul karena seseorang berpersepsi bahwa ia telah mendapatkan suatu hal yang bermanfaat atau penting untuk dirinya (Berger, 1975; Emmons, 2004). Sehingga, seseorang tetap dapat bersyukur meskipun berada pada situasi yang tidak menguntungkan. Sebaliknya,

individu tidak dapat bersyukur jika ia tidak dapat menyadari makna positif meskipun ia berada pada situasi yang menguntungkan (Berger, 1975).

Selain itu, McConnell (2019) mengemukakan bahwa inti dari kebersyukuran adalah mengapresiasi kebaikan yang diterima dari orang lain. Hal ini dikarenakan seseorang tidak dapat dikatakan bersyukur jika ia merasa kebaikan yang ia terima berasal dari dirinya sendiri (McCullough, Emmons, & Tsang, 2002). Maka, seseorang dikatakan bersyukur jika ia menyadari bahwa kebaikan tersebut berasal dari luar dirinya, dan mengekspresikan perasaan tersebut kepada pemberinya, baik secara interpersonal (kepada orang lain) maupun transpersonal (kepada Tuhan, lingkungan, dan alam semesta).

Selanjutnya, Emmons (2007) membagi konsep kebersyukuran menjadi dua, yaitu *acknowledgement* dan *recognizing*. *Acknowledgement* atau mengetahui adalah bagaimana kita mengetahui bahwa terdapat kebaikan yang terjadi dalam kehidupan sehingga membuat hidup menjadi berharga. Mengetahui juga dapat berarti bahwa individu menyadari ketika mendapatkan sesuatu yang menyenangkan dalam bentuk fisik maupun suatu usaha. Sedangkan *recognizing* atau mengakui adalah individu menyadari bahwa kebaikan yang diperoleh bukan berasal dari diri sendiri, melainkan berasal didapatkan dari luar diri, seperti Tuhan, orang lain, dan sebagainya.

Selain sebagai ungkapan terima kasih, kebersyukuran juga dapat didefinisikan sebagai sebuah emosi positif. Emosi tersebut dapat dirasakan dalam suatu peristiwa, kemudian terjadi disposisi dari emosi yang dirasakan. Kebersyukuran sebagai suatu emosi menyenangkan dapat dirasakan ketika

seseorang merasa memperoleh keuntungan dari orang lain meskipun pada kondisi yang tidak menyenangkan. Saat merasa bersyukur, individu cenderung ingin merespon kebaikan tersebut, baik dengan mengucapkan terimakasih, maupun dengan membalas kebaikan tersebut (Robert & Telech, 2009).

Watkins *et al.* (2003) mengemukakan bahwa kebersyukuran dapat dipandang dari dua sisi, yaitu emosi dan sifat. Sebagai sebuah emosi, kebersyukuran merupakan perasaan berupa kekaguman, terimakasih, dan menghargai segala sesuatu yang diterima. Sebagai sebuah sifat, kebersyukuran merupakan kecenderungan seseorang untuk merasa syukur dalam hidupnya. Meskipun perasaan untuk bersyukur itu tidak selalu muncul, seseorang yang memiliki tingkat kebersyukuran yang tinggi akan lebih sering bersyukur atas setiap kejadian.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *gratitude* atau kebersyukuran merupakan suatu ekspresi dari rasa terima kasih atas kebaikan atau keuntungan yang diterima dari luar dirinya (Tuhan, orang lain, dan alam). Kebersyukuran dapat dirasakan jika individu dapat menangkap sisi positif dari hal yang didapatkan meskipun dalam situasi yang tidak menyenangkan. Ekspresi dari rasa bersyukur biasanya ditunjukkan dengan mengucapkan perasaan, ucapan, maupun tindakan pada sumber yang memberikan kebaikan tersebut.

2. Aspek-Aspek *Gratitude*

Watkins *et al.*, (2003) mengemukakan bahwa kebersyukuran terdiri dari tiga aspek, yaitu:

a. *Sense of Abundance*

Sense of abundance atau perasaan berlimpah merupakan perasaan yang dirasakan oleh individu yang bersyukur. Individu yang merasa bersyukur tidak merasa kekurangan dalam hidupnya. Mereka cenderung melihat sisi positif sehingga yang mengakibatkan mereka lebih sering merasakan hal positif (Watkins *et al.*, 2003). Emmons (2007) menambahkan individu yang bersyukur akan cenderung merasakan syukur meski dalam peristiwa yang tidak menyenangkan. Hal ini dikarenakan mereka cenderung menilai situasi secara positif sehingga mereka tetap dapat merasa berlimpah pada situasi yang tidak menyenangkan.

Watkins (2013) menjelaskan bahwa individu yang bersyukur memiliki lebih banyak kondisi yang disyukuri karena mereka lebih fokus kepada kelebihan yang mereka miliki daripada kekurangannya. Fokus pada hal positif menunjukkan kepekaan yang tinggi pada hal-hal yang positif sehingga membuat individu lebih sering merasakan emosi positif. Meningkatnya emosi positif dapat menurunkan rasa iri sehingga individu dapat lebih bersyukur atas apa yang dimiliki. Indikator dari aspek ini adalah sering merasa puas dengan apa yang didapatkan dan fokus dengan apa yang dimiliki.

b. *Simple Appreciation*

Watkins *et al.* (2003) mengemukakan bahwa *simple appreciation* atau menghargai hal sederhana merupakan salah satu hal yang dirasakan oleh individu yang bersyukur. Hal ini dikarenakan mereka lebih sering merasakan kebaikan-kebaikan yang didapatkan dalam kehidupan sehari-

hari mereka. Watkins (2013) menambahkan bahwa kebersyukuran dapat meningkatkan afeksi positif sehingga individu akan lebih peka terhadap kejadian positif daripada individu yang memiliki kebersyukuran yang rendah.

McCulloch, Tsang, & Emmons (2002) mengatakan bahwa kepekaan terhadap kejadian-kejadian yang positif juga mengakibatkan individu mudah mengapresiasi hal positif dan membuat individu lebih bahagia bahkan pada hal-hal yang sederhana. Individu yang kebersyukurannya tinggi mudah untuk merasa bersyukur pada hal-hal sederhana seperti tindakan yang sopan. Indikator dari aspek ini adalah sering merasa senang, dan merasa bahagia akan hal yang sederhana.

c. *Appreciation of Others*

Watkins *et al.* (2003) mengatakan bahwa individu yang bersyukur akan menyadari pentingnya kontribusi orang lain atas kebaikan yang didapatkan. Kebersyukuran hanya akan dirasakan jika individu menyadari bahwa orang kebaikan yang diterima bukan berasal dari dalam dirinya, melainkan dari luar dirinya. Sehingga, individu yang bersyukur menyadari bahwa ada peran dari luar dirinya sehingga ia mendapatkan kebaikan tersebut.

Watkins (2013) menyebutkan kebersyukuran akan dirasakan jika individu merasa bahwa bantuan atau keuntungan yang didapatkan untuk kebaikan individu tersebut, bukan karena adanya maksud lain dari pemberi bantuan, sehingga mereka akan merasa berterima kasih kepada pemberi bantuan atau kebaikan tersebut. Selain itu, seseorang yang bersyukur akan menyadari pentingnya menyampaikan terima kasih yang

dirasakan. Indikator dari aspek ini adalah menyadari usaha orang lain dan Tuhan, dan membalas kebaikan yang didapatkan.

Selain Watkins dan kawan-kawan, McCullough, Emmons, dan Tsang (2002) mengatakan bahwa kebersyukuran memiliki empat aspek, yaitu:

a. *Intensity* (Intensitas)

McCullough, Emmons, & Tsang (2002) mengemukakan bahwa intensitas berkaitan dengan peristiwa yang dialami oleh. Seseorang cenderung akan merasa bersyukur jika ia mengalami peristiwa yang positif. Selain itu, Tevenar (2006) mengatakan bahwa intensitas berkaitan dengan penilaian seseorang mengenai hal yang diperoleh. Sehingga individu cenderung merasa bersyukur jika ia merasa apa yang diperoleh merupakan hal yang baik atau menguntungkan bagi dirinya.

b. *Frequency* (Frekuensi)

McCullough, Emmons, & Tsang (2002) memaparkan bahwa individu yang sering mengungkapkan syukur dalam setiap harinya, dan merasa bersyukur meskipun atas hal yang sederhana merupakan individu yang cenderung memiliki kebersyukuran yang tinggi. Jika individu tidak merasa bersyukur atas apa yang diperoleh cenderung untuk tidak merasa bersyukur di masa yang akan datang. Individu yang bersyukur dalam harinya lebih puas terhadap hidupnya, bahagia, optimis, dan mudah untuk merasakan emosi positif.

c. *Span* (Jangkauan)

McCullough, Tsang, & Emmons (2002) menyatakan bahwa jangkauan berkaitan dengan kondisi-kondisi yang membuat individu bersyukur sepanjang hidupnya. Seseorang yang bersyukur akan mempunyai

banyak hal yang dapat ia syukuri dibandingkan dengan individu yang kurang bersyukur. Kondisi-kondisi yang dapat disyukuri oleh seseorang yang memiliki kebersyukuran tinggi seperti anggota keluarga, pekerjaan, kesehatan, kondisi fisik, dan lain-lain.

d. *Density*

McCullough, Emmons, & Tsang (2002) mengemukakan bahwa densitas berkaitan rasa berterima kasih kepada pihak-pihak yang memberikan hal positif. Ketika mendapatkan suatu bantuan atau kebaikan, seseorang yang bersyukur akan merasa berterima kasih pada banyak pihak memberikan kebaikan tersebut, seperti Tuhan, keluarga, teman, dan mentor. Namun, seseorang yang kurang bersyukur hanya berterima kasih kepada beberapa orang Emmons (2007) menjelaskan individu dapat merasakan terima kasih kepada orang lain karena mereka menyadari kebaikan yang diperoleh bukan berasal dari diri sendiri, melainkan berasal didapatkan dari luar diri, seperti Tuhan, orang lain, dan sebagainya.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi *Gratitude*

a. *Personality*

Kebersyukuran yang dirasakan oleh seseorang dapat ditinjau berdasarkan tipe kepribadiannya. Berdasarkan hasil penelitian yang meneliti pengaruh kepribadian *big five* dengan kebersyukuran, menunjukkan bahwa kebersyukuran lebih muncul pada individu yang memiliki tipe kepribadian *extraverted*, *agreeable*, dan neurotik yang rendah (McCullough, Emmons, & Tsang, 2002). Penelitian terkait tipe

kepribadian dan kebersyukuran juga dilakukan oleh Neto (2007). Hasil penelitiannya menemukan bahwa kepribadian *neuroticism* tidak memengaruhi kebersyukuran, sedangkan kepribadian *agreeableness*, *extraversion*, *conscientiousness*, dan *openness* berpengaruh terhadap kebersyukuran.

Penelitiannya selanjutnya terkait tipe kepribadian dan kebersyukuran juga dilakukan oleh Fagley (2012). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tipe kepribadian memiliki hubungan dengan kebersyukuran, kecuali pada tipe kepribadian *neuroticism*. Diantara lima tipe kepribadian *Big 5*, tipe kepribadian yang memiliki hubungan yang tinggi dengan kebersyukuran adalah *openness*. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang terbuka dengan pengalaman baru memiliki kesadaran tentang kejadian yang menyimpannya. Hal seperti ini juga terjadi pada kepribadian *extraverted*, dimana individu yang memiliki tipe kepribadian ini lebih mengapresiasi orang yang berada disekitarnya.

b. *Spirituality/Religiousness*

Seseorang yang bersyukur cenderung lebih religius dan memiliki spiritual yang tinggi (McCullough, Emmons, & Tsang, 2002). Penelitian yang dilakukan oleh Krause (2009) menghasilkan bahwa individu pada masa dewasa akhir yang sering beribadah lebih merasa bersyukur dibandingkan dengan individu yang jarang beribadah. Hal ini dikarenakan individu yang lebih sering beribadah memiliki kecenderungan untuk percaya kepada Tuhan, dan membuat mereka menjadi lebih merasa bersyukur.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Watkins *et al.* (2003) menunjukkan bahwa religiusitas memengaruhi kebersyukuran seseorang. Individu yang sering melakukan kegiatan keagamaan cenderung merasa lebih bersyukur. Religiusitas dapat mempengaruhi kebersyukuran karena individu percaya kepada Tuhan dan merasa bahwa segala kebaikan bersumber dari Tuhan. Emmons (2007) memaparkan bahwa individu yang religius percaya jika segala sesuatu tidak terjadi secara kebetulan, melainkan mempunyai makna tertentu dari Tuhan, sehingga individu lebih mencari makna positif dari apapun yang didapatkan sehingga mengakibatkan mereka lebih bersyukur.

c. **Prososial**

Callaghan & Lazard (2011) mengatakan bahwa perilaku prososial merupakan sebuah tindakan menolong atau tindakan positif yang dapat meningkatkan hal positif dari manusia. Tsang (2006) menyatakan bahwa meskipun hasil penelitian menunjukkan bahwa kebersyukuran dapat mengakibatkan seseorang melakukan perilaku prososial, namun ternyata perilaku prososial juga dapat memengaruhi kebersyukuran seseorang. Hal terbukti dalam hasil penelitian eksperimen yang ia lakukan.

Tsang (2006) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa individu yang menerima bantuan yang sengaja diberikan oleh orang lain akan lebih merasa bersyukur dibandingkan dengan individu yang menerima hal positif karena kebetulan. Selain itu, individu yang percaya bahwa bantuan yang ia diterima sengaja diberikan oleh orang lain akan cenderung ingin membalas kebaikan tersebut dibandingkan dengan yang menerima hal positif karena kebetulan. Hal tersebut dikarenakan mereka lebih

mengapresiasi pemberian yang diterima atas kesengajaan dibandingkan karena kebetulan.

d. Usia

Riediger dan Freund (2008) yang menambahkan bahwa seiring bertambahnya usia, individu cenderung menghindari keinginan merasakan konflik untuk menjaga kesejahteraan emosinya. Chopik *et al.* (2019) menambahkan bahwa individu pada masa dewasa cenderung lebih bersyukur karena mereka lebih mengapresiasi dan fokus pada aspek positif dari kehidupan meskipun mengalami kesulitan maupun kehilangan.

Berbanding dengan orang dewasa yang memiliki kebersyukuran yang tinggi, remaja memiliki kebersyukuran yang lebih rendah. Reckart *et al.* (2017) dalam jurnal penelitiannya menemukan bahwa remaja memiliki kebersyukuran yang rendah. Hasil analisis menunjukkan bahwa remaja yang memiliki kebersyukuran yang rendah lebih banyak melaporkan bahwa mereka merasa memiliki banyak pengalaman hidup yang menimbulkan stres dibandingkan dengan orang yang lebih dewasa. Remaja merasa memiliki banyak tekanan karena persepsi mereka berkaitan dengan persepsi dan emosi mereka.

e. Jenis Kelamin

Kecenderungan untuk merasa syukur nampaknya berbeda antara laki-laki dan perempuan. Froh, Yurkewicz, & Kashdan (2008) dalam hasil penelitian yang mereka lakukan menemukan bahwa perempuan memiliki kebersyukuran yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Ini dilihat

dari nilai rata-rata keberyukuran perempuan yang lebih tinggi daripada laki-laki.

Selain itu, Kashdan *et al.* (2009) dalam hasil penelitiannya juga menemukan bahwa perempuan cenderung lebih merasa bersyukur daripada laki-laki. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa perempuan cenderung memiliki sifat keberyukuran daripada laki-laki. Perbedaan keberyukuran antara laki-laki dan perempuan disebabkan karena keterbukaan untuk mengekspresikan emosi. Laki-laki cenderung kurang merasa dan mengekspresikan rasa syukur karena mereka lebih mengevaluasi keberyukuran secara kritis, dan lebih sedikit memperoleh keuntungan.

4. Dampak dari *Gratitude*

a. Prosociality

McCollough, Emmons, & Tsang (2002) mengemukakan bahwa keberyukuran yang dirasakan mengakibatkan individu memiliki orientasi prososial yang membuat mereka lebih empati, pemaaf, penolong, dan suportif. Emmons (2007) menambahkan bahwa individu yang merasa bersyukur karena mendapatkan kebaikan dari orang lain cenderung untuk melakukan perilaku prososial tidak hanya pada orang yang memberikan kebaikan, juga pada orang lain.

Bartlett & DeSteno (2010) mengemukakan bahwa keberyukuran merupakan emosi positif yang memiliki peran penting pada perilaku untuk menolong orang lain. Hasil penelitian yang mereka lakukan menunjukkan bahwa fokus pada kejadian yang mengakibatkan rasa syukur membuat

individu merasakan emosi sosial positif, yang merupakan proses individu dalam melakukan perilaku prososial.

b. *Coping Stress*

Lin (2015) mengemukakan bahwa orang yang bersyukur cenderung lebih aktif dalam melakukan coping yang berfokus pada emosinya saat sedang menghadapi masalah yang efektif untuk menangani peristiwa yang menimbulkan stres. Bersyukur juga dapat membuat orang cenderung fokus pada aspek-aspek positif dalam kehidupan dan memiliki emosi yang lebih positif yang membuat orang tersebut dapat menangkalkan emosi negatif dan menjadi puas pada hidupnya. Selain itu, Wood, Froh & Geraghty (2010) mengemukakan bahwa kebersyukuran sangat penting untuk dimiliki karena dapat membantu dalam menghadapi tekanan yang mereka rasakan dan beradaptasi dengan kondisi yang ada.

Krause (2006) mengemukakan bahwa kebersyukuran terhadap Tuhan dapat menurunkan efek stres di masa tua. Krause (2009) juga menjelaskan kebersyukuran dapat menurunkan stres karena individu yang bersyukur lebih dapat menghadapi efek negatif dari stres. Watkins *et al.* (2003) berpendapat bahwa kebersyukuran dapat memengaruhi *coping* stres adalah ketika seseorang merasa bersyukur, maka secara bersamaan individu tersebut merasa bahagia dari pengalaman positif yang dialami. Mengingat kembali pengalaman positif dapat membantu mengatasi saat menghadapi pengalaman negatif, sehingga dapat meningkatkan hubungan sosial, atau mengurangi depresi (Watkins *et al.*, 2003).

c. Kesejahteraan Subjektif

Kebersyukuran ternyata dapat memengaruhi kesejahteraan subjektif seseorang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebersyukuran dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif individu (Emmons & McCullough, 2003; Froh *et al.*, 2008; Froh, Yurkewicz, & Kashdan, 2008). Sehingga dapat dikatakan bahwa salah satu cara yang dapat dilakukan meningkatkan kesejahteraan subjektif adalah dengan memelihara rasa syukur (Wood, Froh, & Geraghty, 2013).

Kebersyukuran dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif karena kebersyukuran membuat individu fokus pada kebaikan yang diperoleh sehingga memberikan dampak positif pada emosi maupun diri (Emmons & McCullough, 2003). Hal ini seperti yang disebutkan oleh Froh *et al.* (2008) dalam hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa menghitung berkah yang diperoleh dapat meningkatkan kebersyukuran yang juga memberikan dampak pada kesejahteraan subjektif individu.

d. Depresi

Kebersyukuran yang dimiliki seseorang nampaknya berkaitan dengan fenomena psikopatologi, terutama mengenai depresi. Hasil penelitian menemukan bahwa kebersyukuran yang dimiliki seseorang dapat menurunkan depresi yang dialami individu (Lambert, Fincham, & Stillman, 2011; Wood *et al.*, 2008; Wood, Froh, & Geraghty, 2013). Menurunnya depresi akibat memiliki kebersyukuran berkaitan dengan koping positif yang dilakukan individu (Wood, Froh, & Geraghty, 2010).

Kebersyukuran dapat menurunkan depresi yang dialami dengan beberapa cara. Lambert, Fincham, & Stillman (2011) mengemukakan

bahwa salah satu cara kebersyukuran menurunkan depresi adalah dengan membangun kembali persepsi dan emosi yang positif. Selain itu, penyebab kebersyukuran dapat menurunkan depresi adalah dengan meningkatkan dukungan sosial atau keinginan individu untuk mencari dukungan sosial, terutama dukungan instrumental dan emosional (Wood *et al.*, 2008; Wood, Froh, & Geraghty, 2008).

e. Bunuh Diri

Kebersyukuran sebagai salah satu variabel dalam psikologi positif ternyata dapat memengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan bunuh diri. Hasil penelitian menemukan bahwa kebersyukuran yang tinggi mampu menurunkan keinginan seseorang untuk bunuh diri (Li *et al.*, 2012; Kleiman *et al.*, 2013). Hasil penelitian tersebut menambah dampak positif lain dari kebersyukuran.

Li *et al.* (2012) mengemukakan bahwa kebersyukuran dapat menurunkan keinginan untuk bunuh diri karena seseorang yang memiliki kebersyukuran yang tinggi cenderung memandang orang lain dapat memberikan dukungan dan merasa dicintai orang lain sehingga meningkatkan *self-esteem* yang mereka miliki yang mampu menurunkan keinginan untuk bunuh diri. Kleiman *et al.* (2013) juga mengatakan bahwa kebersyukuran dapat menurunkan keinginan bunuh diri karena berkaitan dengan meningkatnya kebermaknaan hidup seseorang yang mampu mengalihkan individu dari pemikiran mengenai kematian, niat ataupun rencana untuk bunuh diri.

5. Pengukuran terkait *Gratitude*

Pengukuran mengenai kebersyukuran dapat dilakukan dengan beberapa instrumen, sesuai dengan teori yang digunakan untuk menyusun instrumen tersebut. Beberapa alat ukur kebersyukuran yang sering dipakai adalah:

a. *The Gratitude Questionnaire*

The Gratitude Questionnaire atau yang sering disebut sebagai GQ-6 merupakan alat ukur kebersyukuran yang paling sering digunakan. Kuesioner ini disusun oleh McCullough, Emmons, dan Tsang pada tahun 2002 berdasarkan empat aspek kebersyukuran dari McCullough, Emmons dan Tsang, yaitu *intensity*, *frequency*, *span*, dan *density*. Kuesioner ini terdiri awalnya terdiri 39 item yang kemudian terseleksi hingga tersisa 6 item dengan 4 item *favorable* dan 2 item *unfavorable*, dengan nilai *alpha cronbach* sebesar 0.82. Pengisian kuesioner ini dilakukan dengan memilih salah satu dari skala 7 Likert (1 = sangat tidak setuju dan 7 = sangat setuju) (McCullough, Emmons, & Tsang, 2002).

Peneliti yang pernah menggunakan kuesioner ini adalah Eriyanda dan Khaerani yang meneliti kebersyukuran dan kebahagiaan pada 247 wanita yang bercerai di Aceh pada tahun 2017 (Eriyanda & Khaerani, 2017). Froh, Emmons, Huebner, Fan, Bono, & Watkins, pada tahun 2011 juga pernah menggunakan kuesioner ini untuk mengukur kebersyukuran pada 411 siswa SMP dan 994 siswa SMA di Long Island, New York (Froh *et al.*, 2011). Selain itu, Hill, Allemand, & Roberts dalam penelitiannya juga mengukur kebersyukuran menggunakan kuesioner ini pada 962 orang dewasa di Swiss (Hill, Alleman, & Roberts, 2013).

b. *Gratitude Adjective Scale*

Gratitude adjective scale (GAC) merupakan skala kebersyukuran yang disusun oleh McCullough, Emmons, dan Tsang pada tahun 2002. Skala ini terdiri tiga kata sifat yang berkaitan dengan kebersyukuran, yaitu *grateful*, *thankful*, dan *appreciative*. Pengisian skala ini dilakukan dengan menuliskan salah satu dari skala 9 Likert (1= tidak sesuai dan 9= sesuai) sesuai dengan apa yang dirasakan sebelumnya. Reliabilitas konsistensi internal dari skala ini adalah 0.87 (McCullough, Emmons, & Tsang, 2002).

Penelitian yang pernah menggunakan skala ini adalah Froh, Emmons, Huebner, Fan, Bono, & Watkins, pada tahun 2011 untuk mengukur kebersyukuran pada 411 siswa SMP dan 994 siswa SMA di Long Island, New York. (Froh *et al.*, 2011). Waters pada tahun 2012 menggunakan skala ini untuk mengukur kebersyukuran pada 171 karyawan (Waters, 2012). Selain itu, Lai & O'Carroll pada tahun 2017 menggunakan skala ini untuk mengukur kebersyukuran pada 108 mahasiswa di Inggris (Lai & O'Carroll, 2017).

c. *Gratitude Resentment and Appreciation Test*

Gratitude Resentment and Appreciation Test (GRAT) merupakan salah satu alat ukur yang sering digunakan untuk mengukur kebersyukuran. Tes ini dirancang oleh Watkins, Woodward, Stone, & Kolts pada tahun 2003. Skala ini awalnya terdiri dari 53 item, lalu 9 item yang memiliki korelasi dibawah 0.20 tereliminasi sehingga tersisa 44 item (30 item *favorable* dan 14 item *unfavorable*. Tes ini disusun dari tiga aspek dari teori kebersyukuran Watkins, Woodward, Stone, dan Kolts, yaitu: *sense of abundance*, *simple appreciation*, dan *appreciation for others*.

GRAT memiliki korelasi rata-rata item-total sebesar 0.44 (SD=0.11). Konsistensi internal untuk total 44 item memiliki nilai koefisien alfa sebesar 0.92 (Watkins *et al.*, 2003).

Peneliti yang pernah menggunakan alat ukur ini adalah Froh, Emmons, Huebner, Fan, Bono, & Watkins pada tahun 2011 untuk mengukur kebersyukuran pada 411 siswa SMP dan 994 siswa SMA di Long Island, New York. (Froh *et al.*, 2011). Toussaint dan Friedman pada tahun 2009 menggunakan tes ini untuk mengukur kebersyukuran pada 72 pasien rawat jalan psikoterapi di Filadelfia (Toussaint & Friedman, 2009). Zhang, Liu, Zhang, Meng, & Liy juga menggunakan tes ini pada tahun 2017 untuk mengukur kebersyukuran pada 928 mahasiswa S1 dari tiga universitas di Xi'an, China (Zhang *et al.*, 2017).

d. *Appreciation Scale*

Appreciation Scale merupakan skala yang sering digunakan untuk mengukur kebersyukuran, yang diciptakan oleh Adler dan Fagley pada tahun 2005. Banyaknya item dari skala ini pada awalnya adalah, lalu terseleksi hingga menjadi 57 item yang terbagi 8 aspek apresiasi, yaitu *focus* (10 item), *awe* (6 item), *ritual* (6 item), *present moment* (7 item), *self/social comparison* (5), *gratitude* (10 item), *loss/adversity* (10 item), dan *interpersonal* (5 item). Pengisian skala ini menggunakan skala 7 Likert (1= lebih dari sekali dalam sehari/sangat setuju, dan 7 = tidak pernah/sangat tidak setuju). Apresiasi dinilai tinggi jika memiliki hasil *skoring* yang rendah, dan apresiasi dinilai rendah jika memiliki hasil *skoring* yang tinggi. Nilai koefisien alpha dari skala ini adalah 0.94 (Adler & Fagley, 2005).

Penelitian yang pernah menggunakan skala ini adalah Frias, Watkins, Webber, dan Froh pada tahun 2011 untuk mengukur kebersyukuran 116 sarjana Universitas Wahington Timur (Frias *et al.*, 2011). Fagley pada tahun 2012 menggunakan skala ini untuk mengukur kebersyukuran pada 249 mahasiswa pengantar psikologi di Universitas yang berada di timur laut Amerika (Fagley, 2012). Zhang, Liu, Zhang, Meng, dan Liu pada tahun 2016 juga menggunakan skala ini untuk mengukur kebersyukuran 382 mahasiswa sarjana keperawatan di China (Zhang *et al.*, 2016).

e. *Positive and Negative Affect Scale*

Positive and negative affect scale (PANAS) merupakan skala kebersyukuran yang disusun oleh Watson, Clark, dan Tellegen pada tahun 1998. Skala ini terdiri dari 10 item yang terdiri dari 2 ketentuan untuk setiap 5 triad, yaitu: *distressed, upset (distressed), hostile, irritable (angry), scared, afraid (fearful), ashamed, guilty (guilty), nervous, jittery (jittery)*. Pengisian skala ini dilakukan dengan menggunakan skala 5 Likert (1= tidak sama sekali dan 5= sangat) dan menuliskan waktu saat emosi tersebut dirasakan. Nilai reliabilitas skala ini adalah 0.86 untuk skala afeksi positif dan 0.87 untuk skala afeksi negatif, dengan korelasi antar skala adalah -0.09 (Watson, Clark, & Tellegen, 1998).

Penelitian yang pernah menggunakan skala ini adalah McCullough, Emmons, dan Tsang pada tahun 2002 dengan subjek 1228 orang dewasa (McCullough, Emmons, & Tsang, 2002). Rash, Matsuba, dan Prkachin pada tahun 2011 menggunakan skala ini untuk mengukur kebersyukuran 56 orang dewasa yang berasal dari kota kecil di Inggris, Kolumbia, dan Kanada (Rash, Matsuba, & Prkachin, 2011). Lai & O'Carroll pada tahun

2017 menggunakan juga skala ini untuk mengukur kebersyukuran pada 108 mahasiswa di Inggris (Lai & O'Carroll, 2017).

B. Social Support

1. Definisi Social Support

Sebelum membahas mengenai *social support* (dukungan sosial), peneliti terlebih dahulu akan membahas mengenai bagaimana seseorang dapat merasakan dukungan sosial. Yee *et. al.* (1996) mengemukakan bahwa dukungan sosial lahir dari hasil pemrosesan informasi. Pada dasarnya, reaksi individu merupakan hasil dari pemaknaan individu atas suatu kejadian. Proses menilai pemikiran, perasaan, dan ekspektasi mengakibatkan setiap individu memiliki reaksi yang berbeda pada setiap peristiwa.

Yee *et. al.* (1996) mengungkapkan bahwa pada dasarnya yang menyebabkan kemungkinan seseorang tidak merasakan dukungan atas perilaku orang lain karena ia tidak melihat tindakan orang tersebut dapat membantu atau bermanfaat bagi dirinya. Selain itu, banyak bukti yang menunjukkan bahwa penilaian seseorang terhadap perilaku orang lain yang dianggap membantu memengaruhi perilaku seseorang dalam melindungi diri sendiri dari kejadian yang negatif.

Dukungan sosial menurut KBBI adalah tindakan berupa bantuan, penghargaan, dan perhatian yang dirasakan oleh seseorang sehingga orang tersebut merasa nyaman berada di dalam masyarakat. *American Psychological Association* (2015) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan perilaku membantu atau menenangkan dengan tujuan menolong

orang lain dalam menghadapi masalah biologis, psikologis, maupun sosial. Dukungan biasanya diberikan oleh individu yang memiliki hubungan interpersonal dalam lingkungan sosial seperti keluarga, teman, tetangga, lembaga keagamaan, rekan, kelompok sosial, atau praktisi.

Sarason *et al.* (1983) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan keberadaan orang lain yang mampu membuat individu merasa dipedulikan, berharga, dan dicintai. Cohen & Hoberman (1983) mengatakan bahwa dukungan sosial merupakan segala macam dukungan yang diberikan oleh individu yang memiliki hubungan interpersonal dengan orang yang membutuhkan pertolongan.

Cobb (1976) mengemukakan bahwa dukungan sosial terdiri dari tiga informasi. Pertama, informasi yang menjadikan subjek percaya bahwa dia dipedulikan dan dicintai. Kedua, informasi yang menjadikan subjek percaya bahwa dia bernilai dan berharga. Ketiga, informasi yang menjadikan subjek percaya bahwa ia merupakan bagian dari suatu jaringan komunikasi dan sebaliknya. Ketiga informasi tersebut dapat menjadikan dukungan sosial sebagai pencegah konsekuensi negatif dari krisis maupun perubahan.

Lin, Dean, & Ensel (1986) mengemukakan bahwa dukungan sosial terdiri dari dua hal, yaitu dukungan dan sosial. Dukungan merupakan kesadaran baik dengan perasaan maupun kesungguhan bahwa dukungan yang diberikan penting untuk individu tersebut. Sedangkan sosial merupakan komunikasi, jaringan sosial, dan hubungan intimasi dan kepercayaan. Berikutnya mereka menambahkan secara khusus, yang dimaksud dengan dukungan sosial adalah dukungan dari lingkungan sosial yang dapat memberikan dampak pada kesehatan mental maupun fisik.

Cohen, Gottlieb & Underwood (2000) menambahkan bahwa dukungan sosial merupakan segala proses dalam lingkungan sosial yang meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan individu. Proses tersebut meliputi pertukaran emosi, informasi, instrumental, sebagai bantuan kepada individu yang membutuhkan pertolongan. Individu yang membutuhkan pertolongan sering diasosiasikan dengan individu yang memiliki pengalaman yang membuat tertekan seperti sakit, kejadian dalam hidup, masa transisi, dan kecanduan.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan suatu dukungan dari lingkungan sosial yang dapat meningkatkan kesehatan psikologis maupun fisik individu yang membutuhkan pertolongan. Lingkungan sosial yang dimaksud merupakan keluarga, teman, rekan, tetangga, kelompok sosial, kelompok keagamaan, dan lingkup sosial lainnya. Individu yang membutuhkan dukungan sosial biasanya diakibatkan tekanan yang berasal dari kondisi fisik, psikologis, maupun lingkungan sekitar.

2. Dimensi *Social Support*

Cohen & Hoberman (1983) mengemukakan bahwa dimensi-dimensi dukungan sosial adalah:

a. *Tangible*

Tangible merupakan dukungan nyata yang didapatkan individu. Dukungan ini dirasakan ketika individu mengetahui bahwa ada orang lain yang akan memberikan bantuan berupa barang atau uang yang dibutuhkan (Cohen & Hoberman, 1983). Wills & Shinar (2000) mengatakan dalam istilah lain, *tangible support* sering disebut sebagai

instrumental support, yaitu dukungan berupa membantu ketika dibutuhkan, maupun memberikan bantuan nyata. Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh Reis, Collins, & Berscheid (2000) bahwa segala tindakan yang dilakukan untuk membantu menyelesaikan masalah merupakan bagian dari dukungan materiel. Sehingga, tindakan yang dilakukan untuk membantu orang lain juga merupakan bagian dari *tangible support*.

Wills & Shinar (2000) mengatakan bahwa keuntungan yang didapatkan dari individu yang menerima dukungan ini adalah membantu menyelesaikan masalah praktis, meningkatkan waktu untuk istirahat maupun menenangkan diri, dan upaya penanganan lainnya. Cohen, Gottlieb, & Underwood (2000) menambahkan bahwa manfaat lain yang dari dukungan ini adalah dapat meningkatkan kesehatan. Hal ini dikarenakan dukungan nyata berupa makanan, pakaian, dan tempat tinggal dapat menurunkan risiko berkembangnya penyakit.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *tangible support* adalah segala tindakan nyata berupa meminjamkan atau memberikan barang maupun memberikan atau menawarkan jasa yang dilakukan dengan tujuan membantu orang lain, sehingga individu yang menerima bantuan tersebut dapat merasakannya tersebut. Indikator perilaku dari dukungan ini adalah menerima bantuan berupa jasa maupun benda dari orang lain.

b. *Appraisal*

Appraisal atau nasehat merupakan dukungan berupa perasaan didengar oleh orang lain. Dukungan ini dirasakan ketika individu mengetahui bahwa ia memiliki tempat untuk menceritakan masalahnya

kepada orang lain (Cohen & Hoberman, 1983). Wills & Shinar (2000) mengatakan bahwa dalam istilah lain, *appraisal support* sering disebut dengan dukungan *informational support*, yaitu dukungan berupa pemberian informasi yang bermanfaat untuk menyelesaikan masalah.

Cohen & Wills (1985) mengatakan dukungan nasehat dapat berupa memberikan solusi terhadap suatu masalah sehingga mengubah persepsi mengenai masalah yang dihadapi dan memudahkan individu untuk berperilaku sehat. Lakey & Cohen (2000) mengemukakan bahwa tujuan dari dukungan ini adalah untuk mengurangi penilaian negatif terhadap masalah yang dihadapi oleh individu yang menerima bantuan. Cohen & Hoberman (1983) menambahkan bahwa adanya bantuan dari orang lain dalam mengevaluasi masalah yang dihadapi dapat membantu individu untuk menemukan cara agar dapat mengatasi masalah tersebut. Penurunan penilaian negatif dan menemukan cara untuk mengatasi masalah membuat efek dari stres menurun dan menjadikan individu lebih sehat (Lakey & Cohen, 2000).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *appraisal support* adalah dukungan berupa nasehat atau informasi yang bermanfaat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh individu yang menerima bantuan, sehingga mereka dapat menemukan solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Indikator dari dukungan ini adalah menerima bantuan berupa informasi maupun saran untuk menyelesaikan masalah.

c. *Self-Esteem*

Cobb (1976) mengemukakan bahwa dukungan harga diri merupakan dukungan yang membuat individu menghargai dirinya dan sadar akan nilai pribadi. Cohen & Hoberman (1983) menambahkan bahwa dengan adanya bantuan harga diri, individu dapat menilai dirinya secara positif, sama seperti orang lain. Wills & Shinar (2000) menyebutkan bahwa *self-esteem* dalam istilah lain sering disebut dengan dukungan emosional, yaitu dukungan berupa adanya orang lain yang bersedia mendengarkan dengan penuh simpati ketika individu lain mempunyai masalah, dan dapat memberikan tanda kepedulian dan penerimaan.

Wills & Shinar (2000) mengemukakan bahwa dukungan harga diri dapat berupa bersedia untuk berdiskusi mengenai perasaan, mengungkapkan kekhawatiran maupun cemas, persetujuan, kepedulian, dan menerima kehadiran orang lain. Brisette, Cohen, & Seeman (2000) menyatakan bahwa fungsi dari utama dari dukungan harga diri adalah untuk meningkatkan perasaan berharga dan bernilai. Meningkatnya harga diri dapat membantu individu lebih beradaptasi dengan situasi yang menekan, dan meningkatkan afek positif. Wills & Shinar (2000) menambahkan bahwa efek positif dari dukungan harga diri adalah menekan kecemasan dan depresi, dan memotivasi individu untuk mengatasi masalah.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa *self-esteem* merupakan dukungan berupa didengarkan oleh orang lain yang membuat individu merasa dipedulikan dan diterima, sehingga dapat meningkatkan harga diri individu tersebut, dan membantu individu agar

dapat beradaptasi dengan masalah yang dihadapi. Indikator dari dukungan ini adalah adanya orang lain yang bersedia untuk mendengarkan dan menunjukkan rasa peduli.

d. *Belonging*

Cohen & Hoberman (1983) mengemukakan bahwa *belonging* merupakan adanya kesertaan orang lain. Individu merasakan dukungan ini jika ia merasa diterima dan bagian dari suatu kelompok. Wills & Shinar (2000) menyebutkan bahwa dalam istilah lain *belonging* sering disebut dengan *companionship* support, yaitu adanya orang lain yang bersedia untuk melakukan aktivitas bersama atau menyediakan waktu luang untuk melakukan aktivitas bersama-sama. Dengan dukungan ini, individu merasa dapat melakukan aktivitas bersama orang lain.

Wills & Shinar (2000) menyatakan bahwa efek positif dari kesertaan orang lain adalah untuk meningkatkan afek positif, membebaskan diri dari tuntutan, dan memberikan pengalihan secara positif dari merenungi masalah secara terus-menerus. Gottlieb (2000) menambahkan bahwa kesertaan orang lain dapat membuat individu lebih senang dan semangat. Manfaat lain yang diperoleh dari kesertaan orang lain adalah kesempatan untuk membantu menyelesaikan masalah dalam suatu kelompok secara bersama-sama (Cutruna & Cole, 1994).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa *belonging support* adalah dukungan berupa adanya orang lain yang bersedia melakukan aktivitas bersama-sama atau meluangkan waktu luang untuk orang lain, sehingga dapat meningkatkan afek positif dan membantu dalam menyelesaikan masalah. Indikator dari dukungan ini adalah adanya

kesertaan orang lain dalam melakukan aktivitas sehari-hari, atau ada individu yang bersedia untuk meluangkan waktu luang untuk melakukan aktivitas bersama.

3. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Dukungan Sosial

a. Stressful Life Events

Paykel (1994) mengemukakan bahwa kejadian atau peristiwa yang tidak menyenangkan seperti kejadian-kejadian yang menakutkan, kejadian yang tidak disenangi, dan kehilangan merupakan salah satu penyebab yang dapat mengakibatkan individu merasa tertekan. Perasaan tertekan yang dirasakan sering membuat individu membutuhkan dukungan dari orang lain untuk melewati peristiwa tersebut. Semakin tinggi masalah yang dirasakan oleh individu, maka akan semakin tinggi pula dukungan sosial yang dibutuhkan untuk dapat menghadapi masalah yang dialami.

Cohen *et al.* (1984) menyebutkan bahwa dukungan sosial dapat menahan stres yang disebabkan oleh peristiwa tidak menyenangkan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Ames dan Roitzsch pada tahun 2000. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa semakin banyak sumber dukungan sosial yang dimiliki, maka tekanan yang dirasakan akan menurun. Menurunnya tekanan atau stres dapat mencegah munculnya dampak negatif dari peristiwa yang tidak menyenangkan (Ames & Roitzsch, 2000).

b. Kepribadian

Tipe kepribadian merupakan salah satu faktor yang memengaruhi dukungan sosial. Tipe kepribadian yang paling memengaruhi tinggi

rendahnya dukungan sosial adalah kepribadian *extraversion*, dan *neuroticism*. Kepribadian *extraversion* memberikan pengaruh positif terhadap dukungan sosial, sedangkan kepribadian *neuroticism* memberikan pengaruh negatif terhadap dukungan sosial. Tipe kepribadian lain yang memiliki keterkaitan dengan dukungan sosial adalah kepribadian *openness* (Swickert, Hittner, & Foster, 2010).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Swickert, Hittner, & Foster (2010) menunjukkan bahwa individu yang memiliki kepribadian *extraversion*, *neuroticism*, dan *openness* yang rendah merasakan dukungan sosial yang lebih tinggi. Dukungan sosial tertinggi biasanya dirasakan pada individu yang memiliki kepribadian *extraversion* yang tinggi, dan kepribadian *neuroticism* maupun *openness* yang rendah. Hal ini disebabkan individu yang mudah bergaul, memiliki emosi yang tidak stabil, dan tidak dapat menyesuaikan diri cenderung membutuhkan dukungan sosial yang lebih tinggi.

c. Gender

Perbedaan gender nampaknya memengaruhi dukungan sosial yang diterima oleh individu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dalam menerima maupun memandang dukungan sosial. Berbee *et al.* (1993) dalam hasil penelitiannya menemukan bahwa peran perempuan sebagai individu yang pengasuh, emosional, dan ekspresif lebih membuat mereka lebih aktif dalam mencari dan memberikan dukungan sosial. Sedangkan peran laki-laki sebagai individu yang mandiri dan mampu mengontrol emosi membuat mereka lebih sulit untuk mencari dan mendapatkan dukungan sosial.

Selain itu, terlepas dari jenis kelamin, feminin dan maskulinitas juga memengaruhi dukungan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa individu yang feminin dikaitkan dengan mencari dan menerima dukungan emosional, dengan mencari dan menerima dukungan dari perempuan. Sedangkan individu yang maskulin hanya dikaitkan dengan menerima dukungan nyata (Reevy & Maslach, 2001).

d. Intimasi

Hobfoll, Nadler & Leiberan (1986) mengemukakan bahwa intimasi dapat memengaruhi tingkat kepuasan atas dukungan sosial. Semakin baik intimasi antar pasangan maupun pertemanan, maka individu semakin puas akan dukungan sosial yang diterimanya. Reis & Franks (1994) dalam hasil penelitiannya juga mengemukakan bahwa intimasi berkaitan dengan dukungan sosial, dimana intimasi dapat meningkatkan dukungan sosial.

Reis & Franks (1994) mengemukakan bahwa keterkaitan antara intimasi dan dukungan sosial disebabkan karena intimasi menunjukkan hubungan yang suportif dan dukungan cenderung muncul pada hubungan yang intim. Hobfoll, Nadler & Leiberan (1986) mengatakan bahwa individu yang memiliki intimasi yang rendah cenderung memiliki masalah dalam suatu hubungan, sehingga mereka jarang mendapatkan bantuan. Selain itu, salah satu penyebab kurangnya kepuasan akan dukungan sosial yang diterima oleh individu yang memiliki intimasi yang rendah dapat disebabkan oleh konflik dan kesepian yang mereka rasakan.

4. Dampak dari *Social Support*

a. Depresi

Dukungan sosial nampaknya mampu memengaruhi depresi yang dialami oleh individu. Terdapat beberapa penelitian yang membuktikan pernyataan ini. Pierce *et al.* (2000) dan Sonnenberg *et al.* (2013) mengemukakan bahwa hasil penelitian yang mereka lakukan menunjukkan bahwa depresi mempunyai keterkaitan dengan rendahnya dukungan sosial yang diterima oleh individu.

Pierce *et al.* (2000) mengatakan dukungan sosial yang rendah berkaitan dengan depresi, karena depresi biasanya diawali dengan rendahnya kontak sosial maupun persepsi mengenai adanya dukungan. Selain itu, Sonnenberg *et al.* (2013) menambahkan bahwa individu yang memiliki jaringan sosial lebih kecil cenderung lebih merasa depresi dibandingkan dengan individu yang memiliki jaringan sosial yang lebih besar. Hal ini dikarenakan individu yang memiliki jaringan sosial yang kecil memiliki dukungan emosional yang lebih rendah dalam menghadapi depresi sehingga meningkatkan depresi tersebut.

b. Kesepian

Liu, Gou, & Zuo (2016) mengemukakan bahwa kesepian merupakan salah satu faktor yang menjadikan individu membutuhkan dukungan sosial, terutama pada masa dewasa akhir. Hal ini dikarenakan kesepian lebih sering dirasakan individu pada masa dewasa akhir dibandingkan dengan individu yang lebih muda. Dewasa akhir yang telah berhenti dari pekerjaannya dan memiliki jaringan sosial lebih kecil cenderung merasakan kesepian. Kesepian yang dirasakan membuat individu lebih

aktif mencari dukungan sosial untuk mencegah efek negatif dari kesepian dan berperilaku lebih sehat.

Keterkaitan antara kesepian dengan dukungan sosial adalah individu yang kesepian membutuhkan kehadiran dan keintiman dari orang lain. Sedangkan dukungan sosial merupakan segala bentuk dukungan yang diberikan untuk membantu mengatasi tekanan yang dihadapi. Oleh karena itu, bentuk-bentuk yang terdapat dalam dukungan sosial diharapkan mampu menurunkan dan mencegah efek negatif dari kesepian yang dirasakan oleh individu (Rook, 1985).

c. Kesehatan

Kesehatan fisik dan mental individu ternyata dapat dijaga oleh dukungan sosial. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Ozbay *et al.* (2007) bahwa dukungan sosial dapat menjaga kesehatan fisik maupun mental individu. Keterkaitan dukungan sosial dengan kesehatan fisik adalah individu yang terisolasi secara sosial dan mendapatkan dukungan sosial yang rendah lebih rentan mengalami penurunan pada kesehatan sehingga mudah terkena penyakit. Sehingga penting untuk menjaga dukungan sosial sehingga kesehatan fisik individu juga dapat terpelihara

Ozbay *et al.* (2007) juga menjelaskan kaitan antara dukungan sosial dengan kesehatan mental adalah dukungan sosial dapat menurunkan kerentanan genetik maupun lingkungan terhadap stres, dan mengubah kerentanan tersebut menjadi ketahanan terhadap stres. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh Gurung, Sarason, & Sarason (1997) bahwa dukungan sosial dapat menjaga individu dari efek negatif stres terhadap kesehatan dan penyesuaian.

5. Pengukuran *Social Support*

a. *Interpersonal Support Evaluation List*

Interpersonal Support Evaluation List (ISEL) merupakan skala dukungan sosial yang disusun oleh Cohen & Hoberman pada tahun 1983. Skala ini disusun dari empat dimensi dukungan sosial, yaitu *tangible*, *appraisal*, *belonging*, dan *esteem*. Skala ini awalnya terdiri dari 48 item, yang kemudian berkurang menjadi 40 item yang tersusun dari 10 item untuk setiap aspek, 20 item *favorable* dan 20 item *unfavorable*. Pengisian skala ini dengan memilih salah satu dari 4 alternatif jawaban, yaitu sangat sesuai, agak sesuai, agak tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai (Cohen & Hoberman, 1983).

Peneliti yang pernah menggunakan alat ukur ini adalah Harrison dkk pada tahun 2010 dengan sampel sebanyak 166 orang yang mengalami depresi, mencoba bunuh diri, maupun yang tidak melakukan mengalami hal tersebut (Harrison *et al.*, 2010). Pfeiffer dkk pada tahun 2014 menggunakan alat ukur ini pada 443 pasien yang mengalami depresi (Pfeiffer *et al.*, 2014). Selain itu, Jones, Wessinger, & Crowell pada tahun 2006 juga menggunakan alat ukur ini dengan sampel sebanyak 177 orang (Jones, Wessinger, & Crowell, 2006).

b. *Multidimensional Scale of Perceived Social Support*

Multidimensional scale of perceived social support merupakan skala dukungan sosial yang disusun oleh Zimet, Dahlem, Zimet, dan Farley pada tahun 1988. Skala ini terdiri dari 12 item yang disusun kelompok-kelompok yang memberikan dukungan, yaitu keluarga, teman, dan kerabat lainnya. Item-item yang terdapat skala ini menanyakan

kesetujuan responden atas pernyataan yang diberikan. Pilihan skala ini menggunakan 7 skala Likert (1= sangat tidak setuju, dan 7= sangat setuju) (Zimet *et al.*, 1988).

Peneliti yang pernah menggunakan alat ukur ini adalah Klineberg dkk pada tahun 2006 dengan sampel sebanyak 2790 remaja di London Timur (Klineberg *et al.*, 2006). Cicero dkk pada tahun 2009 menggunakan alat ukur ini dengan sampel sebanyak 96 penderita kanker (Cicero *et al.*, 2009). Brown juga pernah menggunakan alat ukur ini pada tahun 2015 dengan sampel sebanyak 154 orang Afrika-Amerika (Brown, 2015).

c. *The Social Support Questionnaire*

The Social Support Questionnaire merupakan skala dukungan sosial yang disusun oleh Sarason, Levine, Basham, & Sarason pada tahun 1983. Skala ini terdiri dari 27 item pernyataan. Setiap item memiliki dua bagian jawaban. Bagian pertama responden diminta untuk menuliskan semua orang yang sesuai dengan pertanyaan dan bagian kedua menanyakan bagaimana kepuasan setiap orang terhadap daftar orang yang telah dituliskan (Sarason *et al.*, 1983).

Peneliti yang pernah menggunakan alat ukur ini dalam penelitiannya adalah Dumont dan Provost pada tahun 1999 dengan sampel sebanyak 297 remaja (Dumont & Provost, 1999). Pada tahun yang sama, Furukawa dkk. menggunakan alat ukur dengan sampel sebanyak 1369 psikiater dan 178 orang yang sehat di Jepang (Furukawa *et al.*, 1999). Selain itu, di tahun 2003 Yeh dan Inose menggunakan alat ukur ini pada 359 pelajar internasional di Timur Laut Amerika (Yeh & Inose, 2003).

C. Dewasa Awal

1. Definisi Dewasa Awal

Santrock (2007) mengemukakan masa dewasa awal atau masa beranjak dewasa merupakan masa transisi dari dewasa awal menuju masa dewasa yang ditandai dengan masa dimana individu ingin mencoba hal-hal baru. Terdapat beberapa tokoh yang mengemukakan pendapatnya mengenai rentang usia yang tergolong pada kategori dewasa awal. Menurut Santrock, masa dewasa awal berada pada rentang usia 18-25 tahun, sedangkan Berk (2018) mengemukakan bahwa seseorang termasuk dalam kategori dewasa awal jika berada pada rentang usia 18-40 tahun.

Berk (2018) berpendapat bahwa sangat sulit untuk menentukan ciri penting yang terdapat pada masa dewasa awal. Hal ini dikarenakan pada masa ini terdapat banyak kejadian penting yang terjadi pada setiap individu dibandingkan pada masa anak-anak maupun remaja. Namun, pada umumnya tugas-tugas yang dilakukan individu pada masa ini adalah meninggalkan rumah, menyelesaikan pendidikan, memulai kerja penuh waktu, mencapai kemandirian ekonomi, membentuk hubungan yang intim, dan mulai membangun keluarga. Oleh karena itu, di masa ini individu harus menentukan banyak pilihan untuk kehidupan selanjutnya.

2. Dewasa Awal dalam Tinjauan Psikologi

Masa dewasa awal dalam psikologi dapat dilihat dari beberapa aspek perkembangan, yaitu:

a. Perkembangan Fisik

Pada masa ini, perkembangan fisik individu berada pada puncaknya yang sering terjadi pada usia 19 hingga 26 tahun. Setelah mencapai

puncak, kemudian performa fisik individu perlahan-lahan mengalami penurunan (Santrock, 2007). Penurunan performa fisik ini terjadi pada seluruh anggota tubuh. Tetapi, peristiwa menurunnya performa fisik tersebut berbeda pada setiap orang tergantung pada gen, pola hidup, dan lingkungan sekitar. Organ-organ tubuh yang mengalami penurunan pada masa ini adalah indera, jantung, pernapasan, imun, otot, tulang, dan rambut (Berk, 2018).

Menurunnya performa fisik pada masa ini membuat individu harus menjaga pola hidup yang dapat merugikan kesehatan (Santrock, 2007). Hal-hal yang dapat diterapkan agar dapat menjaga kesehatan pada masa ini adalah dengan berolahraga, menjaga pola makan, menghindari obat-obat terlarang, dan menjaga kesehatan jiwa. Rutin berolahraga, menjaga asupan gizi, dan menghindari obat-obatan terlarang merupakan hal yang penting untuk dilakukan untuk mencegah masalah-masalah yang dapat merusak fisik pada masa ini, seperti berat badan berlebih, obesitas, dan rentan untuk menggunakan obat-obat terlarang (Berk, 2018).

b. Perkembangan Kognitif

Perubahan kognitif yang terjadi pada masa dewasa awal ditandai dengan berkembangnya *cerebral cortex*, terutama pada *prefrontal cortex* yang berhubungan dengan bagian lain di otak. Berkembangnya bagian *prefrontal cortex* menjadikan bagian otak yang mengelola emosi/hubungan sosial menjadi seimbang, sehingga pencarian sensasi pada masa ini berkurang secara perlahan. Akibatnya, perencanaan, penalaran, dan pengambilan keputusan menjadi berkembang yang didukung oleh peristiwa yang terjadi semasa hidup, termasuk mencapai

pendidikan yang lebih tinggi, memasuki karir, dan berhadapan dengan tuntutan untuk menikah dan memiliki anak (Berk, 2018).

Selain itu, Piaget (dalam Santrock, 2007) mengemukakan bahwa pada masa ini individu memiliki pemikiran operasional formal. Selain itu, di masa ini individu juga mulai meninggalkan pemikiran ideal dan berpikir secara realitis dan pragmatis. Berpikir secara pragmatis merupakan sebuah perkembangan dimana logika menjadi alat untuk menyelesaikan masalah di dunia nyata.

c. Perkembangan Sosio-emosi

Santrock (2007) mengemukakan bahwa perkembangan sosio-emosi individu pada masa ini berkaitan dengan perkembangan sosio-emosi pada masa anak-anak. Masa ini dewasa awal mulai menunjukkan pada ketertarikan, cinta, dan relasi dekat. Individu pada dewasa awal juga mulai memikirkan mengenai pernikahan dan keluarga. Steinberg (2005) menjelaskan kematangan emosi dimulai pada masa dewasa awal, karena individu mulai matang dalam memproses informasi sehingga individu tersebut dapat emosinya untuk menghindari efek negatif yang akan terjadi pada dirinya.

D. Perceraian

Berk (2018) mengemukakan bahwa perceraian merupakan putus atau berakhirnya suatu pernikahan. Di Indonesia, perceraian dinyatakan resmi jika telah mendapat putusan dari pengadilan tinggi Agama, hal ini sesuai dengan apa yang tertulis dalam UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan, yaitu perceraian hanya dapat dilakukan di depan Sidang Pengadilan setelah

pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak. Putusnya suatu hubungan pernikahan biasanya berkaitan dengan usia pernikahan, kestabilan ekonomi, dan kepuasan pernikahan. Rata-rata perceraian terjadi pada usia ketujuh pernikahan atau pada saat individu berada pada masa dewasa madya dimana masa tersebut merupakan masa rendahnya kepuasan pernikahan.

Salah satu hal pasti yang menyebabkan perceraian adalah masalah dalam suatu hubungan. Hubungan yang rusak dan tidak efektifnya cara untuk menyelesaikan masalah tersebut mengakibatkan kelekatan antar suami-istri menjadi renggang. Berubahnya perasaan terhadap pasangan diyakini sebagai faktor lain yang dapat mengakibatkan perpisahan. Hal ini karena mereka merasa memiliki perbedaan mengenai kehidupan berumah tangga, minat, kegiatan, dan teman (Berk, 2018). Menurut data dari Pengadilan Tinggi Agama Kota Makassar, rata-rata perceraian yang terjadi di Kota Makassar disebabkan oleh permasalahan ekonomi, perselisihan, kehadiran orang ketiga, dan kekerasan dalam rumah tangga. Meskipun demikian, penganut kepercayaan individualisme meyakini bahwa perceraian merupakan salah satu jalan untuk mencari kebahagiaan dan mencapai kebebasan berekspresi. Ketika seseorang tidak puas dengan hubungan intim yang mereka jalani, mereka bebas untuk berpindah.

Perceraian memberikan dampak kehilangan pada banyak aspek kehidupan, meskipun demikian kehidupan tetap harus terus berjalan. Perpisahan yang terjadi pasangan dapat memberikan peluang positif maupun negatif pada diri mereka. Setelah perceraian, baik laki-laki maupun perempuan mengalami masalah pada hubungan sosial, menolak dukungan

sosial, dan meningkatnya kecemasan dan depresi. Umumnya, reaksi tersebut mulai menurun setelah dua tahun. Untuk menghindari efek negatif setelah perceraian, pasangan yang telah berpisah melakukan banyak aktivitas menyenangkan untuk menyibukkan diri mereka (Berk, 2018).

Selain memberikan dampak pada pasangan, perceraian juga memberikan dampak pada anak yang mereka miliki. Perceraian tersebut dapat memberikan dampak positif maupun negatif pada anak-anak. Dampak yang paling sering pada anak adalah dampak negatif, yaitu terkait masalah sisi psikologis anak, terutama pada sikap dan emosinya (Azizah, 2019). Selain itu, dewasa awal yang orang tuanya bercerai memiliki kecenderungan untuk mengalami peningkatan dalam konsumsi alkohol untuk mengurangi perasaan tertekan atas perceraian orang tuanya (Jackson, Roger, & Sartor, 2017). Meskipun demikian, jika dibandingkan dengan anak yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*, anak-anak yang orang tuanya bercerai menunjukkan hal yang lebih positif pada aspek komitmen, kepuasan, dan kestabilan dalam komitmen dalam menjalin hubungan di masa dewasa (Braithwaite *et al.*, 2016).

E. Dimensi *Social Support* Sebagai Prediktor terhadap *Gratitude* Pada Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai

Setiap pasangan yang memutuskan untuk menikah menginginkan keluarga yang kekal dan bahagia. Namun, tak jarang pernikahan yang terjadi berujung pada perceraian. Perceraian merupakan putusnya ikatan perkawinan atau perpisahan yang terjadi antara suami dan istri berdasarkan putusan dari

pengadilan agama. Di Kota Makassar, angka perceraian meningkat di setiap bulan, dengan rata-rata 200 perkara perceraian yang masuk setiap bulannya.

Peningkatan angka perceraian yang dilakukan oleh pasangan disertai dengan meningkatnya jumlah anak yang orang tuanya bercerai. Perceraian yang dilakukan oleh orang tua paling banyak memberikan dampak pada psikologis anak, terutama pada sikap dan emosinya. Selain itu, anak yang orang tuanya bercerai lebih sering melihat sisi negatif dari pada sisi positif dari perceraian itu sendiri (Azizah, 2019). Hal ini ditunjang dengan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa empat dari lima responden lebih melihat sisi negatif dari perceraian, dan tidak merasakan adanya kontribusi orang sekitar ketika orang tuanya bercerai.

Hasil wawancara yang dilakukan pada empat orang responden menunjukkan indikasi kurangnya kebersyukuran yang mereka miliki. Kurangnya kebersyukuran yang dirasakan dilihat dari responden yang melihat sisi negatif, cenderung merasakan afeksi negatif, fokus dengan kekurangan, dan tidak menyadari peran dari luar terhadap dirinya dari perceraian orang tuanya.

Kebersyukuran merupakan rasa terima kasih atas peristiwa positif atau makna positif atas sesuatu yang didapatkan dari orang lain yang dapat dirasakan jika individu dapat menyadari sisi positif dari apa yang didapatkan dari luar dirinya (McCullough, Tsang, & Emmons, 2002). Emmons (2007) menambahkan bahwa kebersyukuran tidak hanya sebatas mengetahui sisi positif yang didapatkan, namun juga menyadari bahwa kebaikan yang didapatkan diperoleh dari luar dirinya.

Meskipun memberikan dampak negatif, perceraian juga ternyata dapat memberikan dampak positif. Braithwaite *et al.* (2016) dari hasil penelitiannya memaparkan bahwa anak yang orang tuanya bercerai akibat konflik, menunjukkan komitmen yang lebih tinggi, puas, dan memiliki hubungan yang stabil saat dewasa dibandingkan dengan anak yang orang tuanya berkonflik namun tidak bercerai. Selain itu, Damota (2019) mengatakan bahwa perceraian dapat menjadi hal positif jika terjadi pada rumah tangga yang sering mengalami konflik-konflik aniaya dan kekerasan. Ini menunjukkan bahwa meskipun sering dianggap negatif, perceraian bisa saja merupakan solusi yang tepat bagi konflik yang terjadi di dalam keluarga jika dipandang secara positif.

Emmons (2003) mengatakan bahwa kebersyukuran mengakibatkan individu merasa puas dalam keseluruhan hidupnya dan optimis pada masa depannya. Kebersyukuran yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan fisik, menjalani hidup dengan efektif, dan berusaha untuk menggapai tujuan hidupnya. Selain itu kebersyukuran juga membuat individu merasa puas dengan hidupnya dan lebih bahagia sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif (Emmons, 2000).

Perceraian sebagai peristiwa yang tidak menyenangkan membuat manusia cenderung melihat sisi negatif dari efek yang diberikan. Jika dibiarkan terus-menerus, emosi negatif yang dirasakan dapat memberikan dampak negatif seperti meningkatnya konsumsi alkohol (Jackson, Roger, & Sartor, 2017). Sehingga, kebersyukuran diharapkan ada dalam diri dewasa yang orang tuanya bercerai sehingga dapat menurunkan efek negatif dari perceraian orang tuanya.

Berdasarkan hasil wawancara, salah satu faktor yang memengaruhi kebersyukuran dewasa awal yang orang tuanya bercerai adalah dukungan

sosial. Dukungan sosial adalah keberadaan orang lain yang mampu membuat individu merasa dipedulikan, berharga, dan dicintai (Sarason *et al.*, 1983).

Cohen & Hoberman (1988) menyebutkan dukungan sosial terdiri dari empat dimensi, yaitu *tangible*, *appraisal*, *belonging*, dan *self-esteem*.

Cohen & Lakey (2000) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang dapat membantu individu untuk bertahan dalam kehidupan, terutama saat terjadi perubahan dalam individu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman, keluarga, maupun pasangan dapat memengaruhi stres dan kesendirian yang dirasakan. Individu yang memiliki dukungan sosial yang tinggi dapat menurunkan stres dan kesendirian yang dirasakan dibandingkan dengan individu yang memiliki dukungan sosial yang rendah (Lee & Goldstein, 2015).

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti menduga bahwa dukungan sosial dapat memberikan kontribusi positif pada kebersyukuran dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Selain itu, peneliti menduga dimensi-dimensi yang terdapat dalam dukungan sosial juga dapat memberikan kontribusi positif terhadap kebersyukuran dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti analisis dimensi dukungan sosial terhadap kebersyukuran pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai di Kota Makassar.

F. Kerangka Pikir

Perceraian merupakan putusnya hubungan antara suami dan istri yang biasanya disebabkan oleh perselisihan, kekerasan, masalah ekonomi, maupun kehadiran orang ketiga. Perceraian yang dilakukan oleh orang tua dapat

memberikan dampak pada psikologis anak, terutama pada emosional anak. Selain itu, perceraian yang dilakukan oleh orang tua lebih sering dilihat negatif oleh anak. Hasil wawancara menunjukkan bahwa dewasa awal yang orang tuanya bercerai merasa sedih dan hancur, tertekan, cemas, tidak dapat fokus, kehilangan arah hidup, kurang kasih sayang secara langsung, dan tidak merasa kontribusi orang lain dalam menghadapi perceraian orang tua.

Fenomena-fenomena yang telah dipaparkan di atas berkaitan dengan aspek-aspek kebersyukuran, yaitu intensitas, frekuensi, jangkauan, dan densitas. Intensitas berkaitan dengan peristiwa positif yang dirasakan, frekuensi merupakan kecenderungan individu untuk merasa bersyukur, jangkauan merupakan hal-hal yang disyukuri seiring berjalannya waktu, dan densitas adalah menyadari kontribusi orang lain atas kebaikan yang di dapatkan (McCullough, Tsang, & Emmons, 2002).

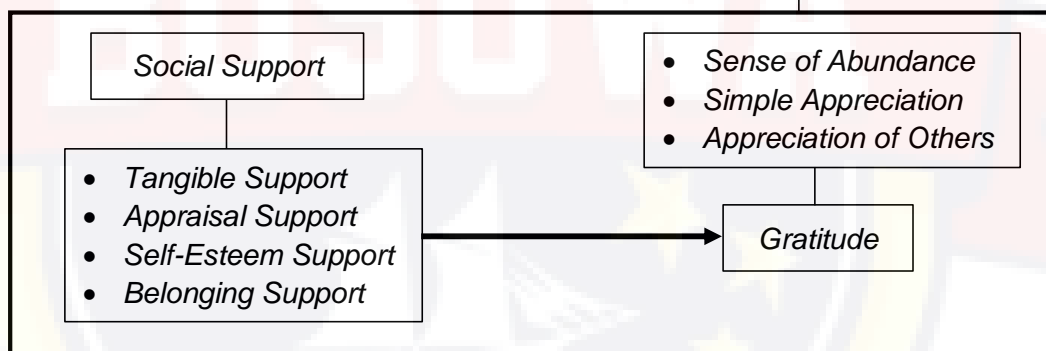
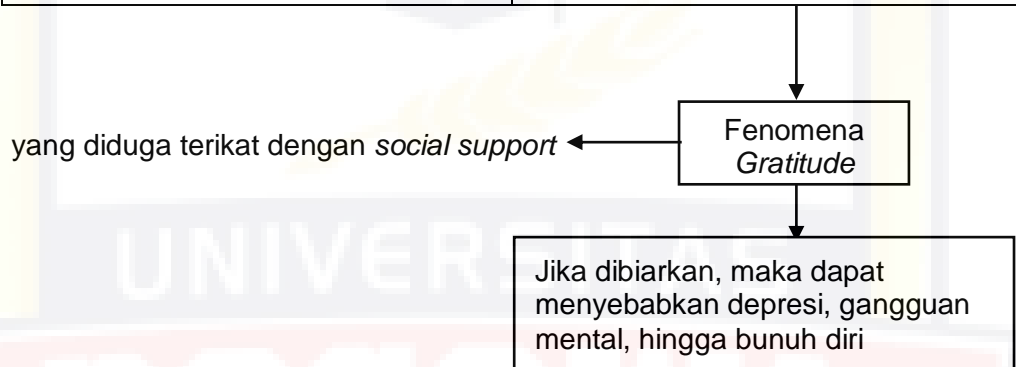
Kebersyukuran merupakan rasa terima kasih atas kebaikan yang didapatkan dari luar dirinya (McCullough, Tsang, & Emmons, 2002). Sebagai emosi positif, Wood, Froh, dan Geraghty (2010) mengemukakan bahwa kebersyukuran dapat membantu individu dalam menghadapi tekanan yang datang. Emmons (2003) menambahkan bahwa kebersyukuran dapat meningkatkan kepuasan dalam hidup, dan optimisme. Sehingga kebersyukuran diharapkan ada dalam diri dewasa awal yang orang tuanya bercerai agar dapat menghadapi tekanan dari perceraian orang tuanya dan optimis pada masa depannya.

Berdasarkan hasil wawancara, kebersyukuran yang dirasakan oleh individu dipengaruhi oleh dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan segala proses dalam lingkungan sosial yang dapat meningkatkan kesehatan maupun kesejahteraan individu (Cohen, Gottlieb, & Underwood, 2002). Oleh karena itu,

peneliti menduga bahwa dukungan sosial dapat memengaruhi kebersyukuran dewasa awal yang orang tuanya bercerai di Kota Makassar, dengan semakin tinggi dukungan sosial, maka semakin tinggi kebersyukuran dewasa awal yang orang tuanya bercerai di Kota Makassar.



Masalah	
<p>Das Sollen</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dewasa awal mampu mengontrol emosinya agar dapat merasakan emosi yang dapat mempertahankan kesejahteraan jiwa • Dewasa awal dapat melihat sisi positif bahkan pada peristiwa negatif sekalipun • Dewasa awal mampu menyadari kontribusi orang lain atas hal positif yang diterima 	<p>Das Sein</p> <ul style="list-style-type: none"> • Banyak dewasa awal yang fokus pada afek negatif seperti sedih, marah, kecewa, akibat perceraian orang tua • Dewasa awal susah untuk melihat sisi positif dari perceraian orang tua • Banyak dewasa awal yang merasa pencapaian yang diperoleh merupakan hasil jerih payah sendiri, tanpa kontribusi orang lain



Keterangan:

: Batasan Penelitian

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu pernyataan sementara yang kebenarannya perlu dibuktikan dalam suatu penelitian (Azwar, 2017). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. *Tangible support*, *appraisal support*, *self-esteem*, dan *belonging* secara bersama-sama dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.
2. *Tangible support* dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.
3. *Appraisal support* dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.
4. *Self-esteem* dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.
5. *Belonging* dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang umumnya dilakukan pada sampel besar. Data-data dalam pendekatan ini berupa angka-angka dan diolah dengan metode statistika. Rata-rata penelitian yang menggunakan pendekatan ini dilakukan untuk menguji hipotesis antar variabel-variabel secara empirik (Azwar, 2017).

B. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian psikologi merupakan atribut yang bervariasi secara kualitatif yang kemudian dikuantifikasikan melalui pengukuran dan diuji dengan metode statistika (Azwar, 2017). Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

a. Variabel independen (X) : *Social Support*

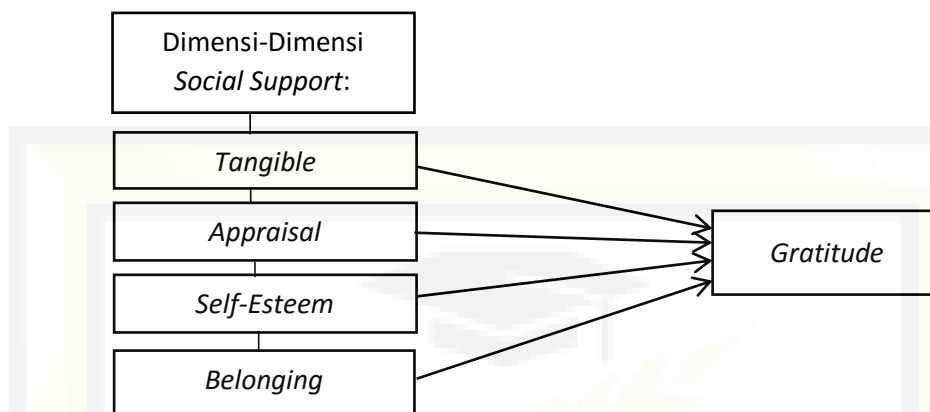
Variabel independen (X1) : *Tangible*

Variabel independen (X2) : *Belonging*

Variabel independen (X3) : *Self-Esteem*

Variabel independen (X4) : *Appraisal*

b. Variabel dependen (Y) : *Gratitude*



C. Definisi Variabel

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan definisi suatu variabel berdasarkan dasar teoretis yang digunakan dan maknanya masih abstrak namun masih dapat dipahami maksudnya secara logika (Azwar, 2017). Definisi konseptual variabel dari penelitian ini adalah:

- a. *Gratitude* adalah perasaan berupa kekaguman, berterimakasih, dan menghargai segala sesuatu yang diterima. Kebersyukuran juga merupakan kecenderungan untuk merasa bersyukur dalam dalam setiap kejadian (Watkins *et al.*, 2003).
- b. Cohen & Hoberman (1983) mengemukakan bahwa *social support* atau dukungan sosial merupakan segala macam dukungan yang diberikan oleh individu yang membutuhkan pertolongan. Dimensi-dimensi dari dukungan sosial adalah:
 - 1) *Tangible* adalah dukungan yang dirasakan ketika individu mengetahui bahwa ada orang lain yang akan memberikan bantuan berupa barang atau uang yang dibutuhkan.

2) *Appraisal* adalah dukungan yang dirasakan ketika individu mengetahui bahwa ia memiliki tempat untuk menceritakan masalahnya kepada orang lain.

3) *Self-Esteem* adalah dukungan yang membuat individu menghargai dirinya dan sadar akan nilai pribadi.

4) *Belonging* adalah dukungan berupa adanya kesertaan orang lain.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan definisi mengenai suatu variabel yang dibuat berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik variabel tersebut (Azwar, 2017).

Definisi operasional terkait variabel penelitian ini adalah:

a. *Gratitude* atau kebersyukuran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu ekspresi dari rasa terima kasih atas kebaikan atau keuntungan terkait perceraian orang tua yang diterima dari luar dirinya. Kebersyukuran dapat dirasakan jika individu dapat merasakan jika individu dapat menangkap sisi positif dari perceraian orang tuanya, dan menyadari kebaikan tersebut didapatkan dari luar dirinya. Ekspresi dari rasa bersyukur biasanya ditunjukkan dengan perasaan, ucapan, maupun tindakan pada sumber yang memberikan kebaikan.

b. *Social support* atau dukungan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukungan dari lingkungan sosial yang dapat meningkatkan kesehatan psikologis maupun fisik individu. Lingkungan sosial yang dimaksud adalah merupakan keluarga, teman, rekan, tetangga, kelompok sosial, kelompok keagamaan, dan lingkungan sosial lainnya. Dimensi-dimensi dari dukungan sosial ada empat, yaitu *tangible*, *appraisal*, *self-esteem*, dan *belonging*.

- 1) *Tangible* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala tindakan nyata berupa meminjamkan atau memberikan barang maupun memberikan atau menawarkan jasa yang diterima oleh orang lain.
- 2) *Appraisal* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukungan berupa nasehat atau informasi yang bermanfaat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh individu yang menerima bantuan.
- 3) *Self-esteem* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukungan berupa didengarkan oleh orang lain yang membuat individu merasa dipedulikan dan diterima, sehingga dapat meningkatkan harga diri individu tersebut, dan membantu individu agar dapat beradaptasi dengan masalah yang dihadapi.
- 4) *Belonging* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dukungan berupa adanya orang lain yang bersedia melakukan aktivitas bersama-sama atau meluangkan waktu luang untuk orang lain, sehingga dapat meningkatkan afek positif dan membantu dalam menyelesaikan masalah.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi penelitian didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subjek tersebut harus memiliki beberapa ciri atau karakteristik bersama yang membedakannya dari kelompok subjek lainnya (Azwar, 2017). Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Total populasi secara akurat mengenai dewasa awal yang orang tuanya bercerai tidak diketahui oleh peneliti.

2. Sampel

Sampel merupakan representasi yang baik bagi populasinya sangat tergantung pada sejauh mana ciri-ciri dan karakteristik sampel itu sama dengan karakteristik populasinya, (Azwar, 2017). Sampel dalam penelitian adalah dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Penentuan jumlah sampel dapat dilakukan dengan menggunakan $n \geq \frac{1}{\alpha^2}$, dimana nilai α yang digunakan adalah 0,05. Sehingga, dalam penelitian ini jumlah sampel yang rencananya minimal 400 responden, (Abdullah & Sutanto, 2015). Hanya saja, dalam penelitian ini jumlah sampel yang berhasil diperoleh oleh peneliti sejumlah 111 sampel dikarenakan terbatasnya subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian. Sampel sejumlah 111 inilah yang kemudian diuji asumsi untuk melihat representasinya terhadap populasi melalui normalitas distribusi datanya.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Tidak diketahuinya jumlah populasi secara akurat dalam penelitian ini mengakibatkan peneliti tidak mengetahui peluang dari masing-masing populasi untuk menjadi sampel. Tidak diketahuinya peluang dari masing-masing populasi untuk menjadi sampel penelitian mengakibatkan peneliti menggunakan pendekatan *non-probability sampling* dalam penelitian ini. *Non-probability sampling* merupakan pendekatan dalam penentuan sampel yang digunakan jika jumlah populasi tidak diketahui (Azwar, 2017).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *incidental sampling*. Hadi (2011) mengemukakan bahwa *incidental sampling* adalah pengambilan anggota sampel yang secara kebetulan ditemui oleh peneliti dan sesuai dengan kriteria sampel penelitian. Kriteria sampel dalam

penelitian ini adalah individu yang berusia 18 – 25 tahun yang orang tuanya bercerai, dan berdomisili di Kota Makassar.

E. Teknik Pengumpulan Data

Azwar (2017) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data merupakan model instrumen yang digunakan dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala merupakan instrumen pengumpulan data yang berisi pernyataan-pernyataan yang disusun untuk mengungkap sikap individu dari suatu variabel psikologi.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini ada dua, yaitu skala *gratitude resentment and appreciation test* (GRAT) untuk mengukur kebersyukuran, dan skala *interpersonal support evaluation list* (ISEL). Bentuk skala ini adalah skala Likert dengan lima pilihan. Alternatif pilihan jawaban dalam skala ini adalah Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju. Pada pernyataan *favorable*, pilihan jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 5, Setuju (S) diberi nilai 4, Netral (N) diberi nilai 3, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1. Pada pernyataan *unfavorable*, pilihan jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, Setuju (1) diberi nilai 2, Netral (N) diberi nilai 3, Tidak Setuju (TS) diberi nilai 4, dan Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 5.

1. Skala *Gratitude*

Skala kebersyukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang diadaptasi dari skala *Gratitude Resentment and Appreciation Test* (GRAT). Skala ini dirancang oleh Watkins, Woodward, Stone, & Kolts pada tahun 2003. Skala ini awalnya terdiri dari 53 item, lalu 9 item yang memiliki korelasi

dibawah 0.20 tereliminasi sehingga tersisa 42 item (27 item *favorable* dan 15 item *unfavorable*. Skala ini terdiri dari tiga aspek kebersyukuran, yaitu *sense of abundance*, *simple appreciation*, dan *appreciation for others*. (Watkins *et al.*, 2003).

Tabel 3.1 *Blueprint* skala GRAT

Aspek	Nomor Soal		Jumlah Soal
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Sense of Abundance</i>	6, 23, 28	2, 3, 4, 7, 11, 13, 20, 25, 27, 30, 31, 35, 37, 40	17
<i>Simple Appreciation</i>	5, 8, 9, 14, 17, 24, 26, 29, 32, 33, 34, 38, 39, 41	-	14
<i>Appreciation of Others</i>	1, 10, 12, 15, 16, 18, 21, 22, 36, 42	19	11
Jumlah	27	15	42

2. Skala *Social Support*

Skala dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian ini merupakan adaptasi dari skala *interpersonal support evaluation list* (ISEL) yang disusun oleh Cohen & Hoberman. Skala ini terdiri dari empat dimensi dukungan sosial, yaitu *tangible*, *appraisal*, *belonging*, dan *esteem*. Jumlah item dalam skala ini adalah 40 dengan 10 item untuk setiap aspek, 20 item *favorable* dan 20 item *unfavorable*.

Tabel 3.2 *Blueprint* skala ISEL

Aspek	Nomor Item		Jumlah Soal
	<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
<i>Appraisal</i> (dukungan nasihat)	1, 19, 22, 26, 38	6, 11, 17, 30, 36	10
<i>Tangible</i> (dukungan konkret)	2, 16, 18, 23, 33	9, 14, 29, 35, 39	10
<i>Self-esteem</i> (harga diri)	4, 8, 20, 32, 37	3, 13, 24, 28, 40	10
<i>Belonging</i> (penerimaan)	5, 7, 12, 21, 31	10, 15, 25, 27, 34	10
Jumlah	20	20	40

F. Proses Adaptasi Skala

Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala asing yang akan diadaptasi terlebih dahulu oleh peneliti. Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam proses adaptasi skala, yaitu:

1. Penerjemahan Skala

Penerjemahan skala merupakan langkah pertama yang dilakukan dalam proses adaptasi skala. Penerjemahan skala sendiri terdiri dari tiga tahapan, yaitu:

a. Menerjemahkan Skala dari Bahasa Asli ke Bahasa Indonesia

Langkah yang pertama kali dilakukan dalam melakukan adaptasi skala adalah menerjemahkan skala dari bahasa asli ke Bahasa Indonesia. Penerjemahan tersebut dilakukan oleh penerjemah bersertifikasi. Bahasa asli skala yang akan diterjemahkan ke Bahasa Indonesia dalam penelitian ini adalah Bahasa Inggris. Adapun penerjemah yang menerjemahkan skala dalam penelitian ini dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia adalah A. Nur Adhitya Rahmat SAM T. Beliau merupakan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa. Alasan peneliti memilih beliau sebagai penerjemah adalah karena beliau merupakan mahasiswa pertukaran pelajar di Australia.

b. Menerjemahkan Skala dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Asli

Langkah kedua yang dilakukan oleh peneliti setelah menerjemahkan skala dari bahasa asli ke Bahasa Indonesia adalah menerjemahkan kembali skala dari Bahasa Indonesia ke bahasa asli skala. Penerjemah yang dipilih oleh peneliti untuk menerjemahkan skala dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris adalah Aresti Randika. Alasan peneliti

memilih beliau sebagai penerjemah kedua adalah karena beliau merupakan mahasiswa S2 Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Sriwijaya.

c. Membandingkan Skala

Langkah terakhir setelah skala diterjemahkan kembali ke bahasa asli adalah membandingkan skala asli dengan skala yang diterjemahkan ke asli. Tujuan membandingkan kedua skala tersebut adalah untuk melihat apakah item-item pada kedua skala tersebut memiliki kesamaan makna. Jika dari hasil peninjauan diperoleh bahwa item-item memiliki makna yang sama, maka skala asli yang telah diterjemahkan ke Bahasa Indonesia dapat digunakan.

2. Uji Validitas

Uji validitas merupakan pengujian pada skala untuk mengetahui apakah skala mampu memberikan hasil data yang akurat. Data yang akurat merupakan data yang dihasilkan sesuai dengan objek ukur skala (Azwar, 2017). Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Validitas Isi

Validitas isi merupakan sejauh mana isi dari suatu alat ukur dinyatakan layak untuk mengukur variabel yang hendak diukur. Agar dapat dinyatakan layak, isi dari alat ukur tersebut harus mencerminkan ciri atribut dari variabel yang hendak diukur. Validitas isi terbagi menjadi dua, yaitu *face validity* (validitas tampak), dan *logical validity* (validitas logis) (Azwar, 2018).

1) Validitas Logis

Validitas logis adalah sejauh mana ketepatan tes untuk mengukur variabel yang hendak diukur. Validitas logis menunjuk pada sejauhmana tes item-item dalam tes tersebut relevan dengan domain hingga tingkat indikator yang hendak diukur. Mengukur validitas logis dapat dilakukan dengan memberikan skala kepada SME (*Subject Matter Expert*) untuk menilai apakah item-item dalam skala tersebut relevan dengan atribut yang hendak diukur. SME merupakan individu yang ahli dalam variabel yang hendak diukur. Proses penilaian validitas logis dalam penelitian ini menggunakan metode CVR (*Content Validity Ratio*) (Azwar, 2018).

Terdapat empat orang SME yang dilibatkan dalam penelitian ini, yaitu Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si., Musawwir, S.Psi., M.Pd., Andi Muhammad Aditya, S.Psi., M.Si., dan Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A. Keempat SME merupakan dosen di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Berdasarkan hasil penilaian keempat SME, diperoleh hasil bahwa terdapat beberapa item pada skala kebersyukuran dan dukungan sosial yang perlu direvisi, sehingga peneliti merevisi item-item tersebut berdasarkan masukan dari SME.

2) Validitas Tampang

Azwar (2018) mengemukakan bahwa validitas tampang adalah sejauh mana validitas tersebut dinyatakan layak berdasarkan penampilan dari suatu tes. Validitas tampang menyangkut tentang bagaimana kejelasan tulisan, ukuran maupun jenis tulisan, kejelasan

bahasa, pengantar, instruksi pengerjaan, dan tampilan. Validitas tampak dalam penelitian ini diukur dengan memberikan skala kepada lima orang atau lebih dewasa awal yang orang tuanya bercerai untuk mengevaluasi penampilan tes.

Pada penelitian ini, uji validitas tampak dilakukan oleh lima calon responden. Lima calon responden tersebut merupakan dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Setelah menemukan lima calon responden yang akan bertugas sebagai reviewer, peneliti kemudian memberikan link yang berisi *copy writing*, pengantar skala, identitas responden, petunjuk pengerjaan, dan item-item pernyataan yang akan dinilai oleh kelima *reviewer* tersebut. Berdasarkan penilaian dari kelima *reviewer*, tampilan, pengantar, identitas responden, petunjuk pengerjaan, maupun item-item dalam skala penelitian sudah baik, sehingga peneliti tidak melakukan perubahan pada skala yang akan dibagikan.

b. Validitas Konstrak

Validitas konstruk menunjuk pada sejauh mana item-item tes berkorelasi dengan konstruk teori yang dijadikan dasar penyusunan tes tersebut. Validitas konstruk berkaitan dengan konstruk teori sehingga item-item yang terdapat dalam tes harus mencerminkan indikator, dimensi, dan variabel. Pengujian validitas konstruk yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan prosedur CFA (*Confirmatory Factor Analysis*). CFA digunakan untuk menguji sejauh mana item-item dalam tes sesuai dengan dasar teori yang digunakan. Item dinyatakan valid jika nilai *factor loading* bernilai positif dan nilai *t. value* > 1.96 . Uji CFA

dalam penelitian ini menggunakan bantuan program Lisrel 8.70 (Azwar, 2018).

Langkah pertama yang dilakukan dalam uji validitas konstruk skala dalam penelitian ini adalah dengan mengolah data agar *Path Diagram* menjadi bentuk yang fit. Kriteria model yang fit adalah jika nilai P-Value > 0.05 dan RMSEA < 0.05. Setelah menjadi model yang fit, peneliti kemudian meninjau nilai *factor loading* dan *t-value* pada hasil Lambda-X. Analisis validitas konstruk dalam penelitian ini dilakukan dengan data sebanyak 107 responden.

Hasil analisis CFA pada skala GRAT memperoleh hasil bahwa terdapat satu item yang gugur pada dimensi *appreciation to others*, yaitu pada item nomor 19. Pada dimensi *sense of abundance*, terdapat satu item yang gugur, yaitu pada item nomor 28. Sehingga, banyaknya item yang valid dalam skala ini adalah sebanyak 40 item. Berikut *blueprint* skala GRAT setelah diuji coba:

Tabel 3.3 *Blueprint* Skala GRAT Setelah Diuji Coba

Aspek	Nomor Soal		Jumlah Soal
	Favorable	Unfavorable	
<i>Sense of Abundance</i>	6, 22	2, 3, 4, 7, 11, 13, 19, 24, 26, 28, 29, 33, 35, 38	16
<i>Simple Appreciation</i>	5, 8, 9, 14, 17, 23, 25, 27, 30, 31, 32, 36, 37, 39	-	14
<i>Appreciation of Others</i>	1, 10, 12, 15, 16, 18, 20, 21, 34, 40	-	10
Jumlah	26	14	40

Hasil analisis CFA pada skala ISEL memperoleh hasil bahwa terdapat tiga item yang gugur pada dimensi *appraisal*, yaitu pada item nomor 6, 30, dan 36. Pada dimensi *belonging*, terdapat satu item yang gugur, yaitu

pada item nomor 25. Pada dimensi *self-esteem*, terdapat tiga item yang gugur, yaitu pada item nomor 4, 8 dan 20. Pada dimensi *tangible*, terdapat dua item yang gugur, yaitu pada item nomor 18 dan 29. Sehingga, banyaknya item yang valid dalam skala ini adalah sebanyak 31 item. Berikut *blueprint* skala ISEL setelah diuji coba:

Tabel 3.4 *Blueprint* Skala ISEL Setelah Diuji Coba

Aspek	Nomor Item		Jumlah Soal
	<i>Fav</i>	<i>Unfav</i>	
<i>Appraisal</i> (dukungan nasihat)	1, 15, 17, 20, 29	8, 14	7
<i>Tangible</i> (dukungan konkret)	2, 13, 18, 25	6, 11, 27, 30	8
<i>Self-esteem</i> (harga diri)	24, 28	3, 10, 19, 22, 31	7
<i>Belonging</i> (penerimaan)	4, 5, 9, 16, 23	7, 12, 21, 26	9
Jumlah	16	15	31

3. Uji Reliabilitas

Reliabilitas skala menunjuk pada konsistensi suatu alat ukur. Suatu alat ukur dinyatakan reliabel jika alat ukur tersebut memberikan hasil yang relatif sama ketika mengukur aspek yang sama. Pengukuran reliabilitas skala dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan perhitungan *Cronbach Alpha*, dengan bantuan SPSS 25. Nilai reliabilitas suatu skala bergerak dari nol sampai satu. Semakin tinggi nilai yang diperoleh maka reliabilitas skala semakin tinggi, (Azwar, 2018).

a. Skala *Gratitude*

Tabel 3.5 Hasil Uji Reliabilitas Skala GRAT

<i>Cronbach Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0.880	40

Hasil uji reliabilitas skala *gratitude* dengan perhitungan *Cronbach Alpha* menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25 menunjukkan nilai

reliabilitas sebesar 0.880. Nilai tersebut menunjukkan bahwa skala *gratitude* memiliki reliabilitas yang tinggi karena nilai tersebut mendekati satu.

b. Skala *Social Support*

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Skala ISEL

Cronbach's Alpha	N of Items
0.922	31

Hasil uji reliabilitas skala *social support* dengan perhitungan Cronbach's Alpha menggunakan bantuan aplikasi SPSS 25 menunjukkan nilai reliabilitas sebesar 0.922. Nilai tersebut menunjukkan bahwa skala *social support* memiliki reliabilitas yang tinggi karena nilai tersebut mendekati satu.

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang dilakukan sebelum uji hipotesis agar peneliti memahami gambaran dari variabel-variabel secara empirik. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran data mengenai variabel yang diperoleh dari pengambilan data (Azwar, 2017). Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat demografi subjek penelitian, gambaran dukungan sosial subjek penelitian, dan gambaran kebersyukuran subjek penelitian, gambaran dukungan sosial berdasarkan demografi, dan gambaran kebersyukuran berdasarkan demografi.

2. Uji Asumsi

Uji asumsi merupakan uji prasyarat yang dilakukan sebelum melanjutkan ke uji hipotesis. Uji asumsi dilakukan untuk melihat apakah data

yang diperoleh telah memenuhi syarat-syarat dari uji hipotesis yang akan dilakukan. Uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini ada empat, yaitu uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas

Thode (2002) menyatakan bahwa uji normalitas merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi secara normal atau tidak. Jika data yang diperoleh terdistribusi secara normal, maka data hasil penelitian dapat digeneralisasikan ke tingkat populasi. Sehingga diharapkan hasil uji normalitas diharapkan terpenuhi agar hasil dari penelitian dapat digeneralisasikan ke tingkat populasi. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kolmogorv-Smirnov dengan menggunakan bantuan program SPSS 20. Nilai yang dianalisis dalam penelitian ini adalah nilai residu. Kriteria agar data terdistribusi normal yaitu jika nilai signifikansi Kolmogorv-Smirnov > 0.05 .

b. Uji Linearitas

Widhiarso (2010) mengemukakan uji linearitas merupakan uji yang melihat apakah variabel-variabel yang diteliti memiliki hubungan linear atau tidak. Hasil dari uji linearitas diharapkan terdapat hubungan linear antar variabel yang diteliti. Kriteria agar variabel-variabel dalam penelitian dapat dikatakan memiliki hubungan linear yaitu jika nilai signifikansi *deviation from linearity* > 0.05 . Uji linearitas dalam penelitian ini dengan menggunakan uji Fisher melalui uji ANOVA dengan bantuan program SPSS 20.

c. Uji Multikolinieritas

Widhiarso (2011) mengemukakan bahwa uji multikolinieritas merupakan uji yang berfungsi untuk mencari tahu apakah terdapat korelasi antara variabel-variabel independen. Jika variabel-variabel independen saling berkorelasi, maka terjadi *overlap* sehingga analisis menjadi tidak efektif. Sehingga diharapkan uji multikolinieritas menunjukkan tidak ada korelasi antar variabel independen. Kriteria agar uji multikolinieritas tidak terpenuhi adalah jika nilai signifikansi *Variance Inflation Factors* (VIF) > 0.05 . Uji multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 20.

d. Uji Heteroskedastisitas

Widhiarso (2011) mengemukakan bahwa uji heteroskedastisitas merupakan analisis yang dilakukan untuk mencari tahu apakah hubungan antara prediksi dan residu bersifat acak atau tidak. Heteroskedastisitas terjadi jika hubungan antara prediksi dan residu membentuk suatu pola. Heteroskedastisitas diharapkan tidak terdapat dalam suatu data karena hubungan antara prediksi dan residu harus bersifat acak atau tidak boleh membentuk pola karena besarnya nilai residu pada setiap orang tidak sama. Kriteria data tidak mengalami heteroskedastisitas yaitu jika nilai signifikansi > 0.05 . Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 20.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah proses yang dilakukan untuk melihat apakah hipotesis penelitian diterima atau ditolak. Uji hipotesis di dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi linear berganda. Analisis regresi linear

berganda dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Uji hipotesis dilakukan dengan bantuan program SPSS 20. Adapun hal-hal yang dilaporkan dari hasil analisis regresi liner berganda adalah:

- a. Nilai *R Square* (R^2) atau koefisien determinan dukungan sosial, dan koefisien determinan masing-masing dimensi dukungan sosial.
- b. Kontribusi dimensi-dimensi dukungan sosial secara bersamaan terhadap dukungan sosial, dan masing-masing dimensi dukungan sosial terhadap kebersyukuran ($R^2 \times 100\%$).
- c. Nilai F dan signifikansi nilai F.
- d. Koefisien regresi (b) untuk setiap dimensi dukungan sosial (*tangible, appraisal, self-esteem, belonging*).
- e. Nilai t dan signifikansi nilai t.
- f. Nilai konstan (a).
- g. Persamaan regresi, yaitu $y = a + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + b_4x_4 + e$.

H. Jadwal Penelitian

Tabel 3.7 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Tahun 2020																
	Maret				April				Mei		Juli				Agustus		
	Pekan ke-				Pekan ke-				Pekan ke-		Pekan ke-				Pekan ke-		
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	2	3	4	1	2	3	
Menyusun Proposal	■																
Menyusun Skala											■						
Uji Instrumen														■	■		
Mengumpul Data Lapangan														■	■	■	
Input Data														■	■	■	
Analisis Data														■	■	■	
Menyusun Laporan Penelitian														■	■	■	

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis

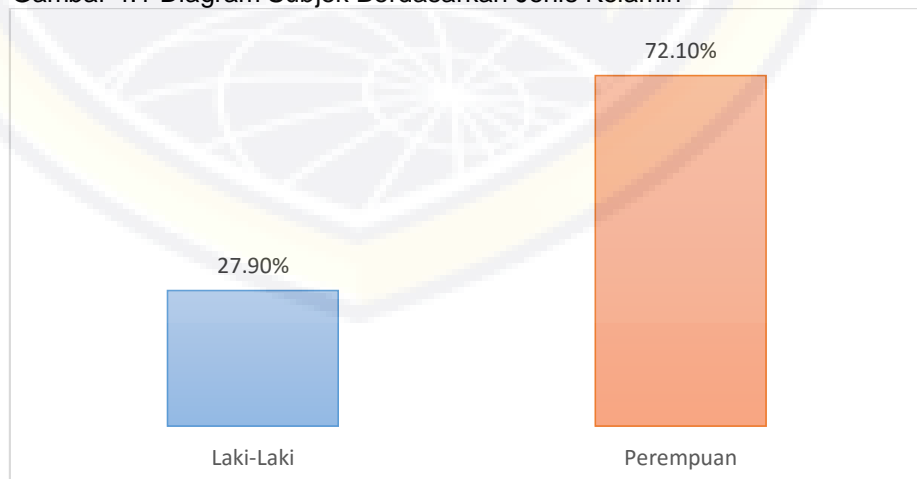
1. Demografi Responden

Subjek dalam penelitian ini adalah dewasa awal berusia 18-40 tahun yang orang tuanya bercerai. Jumlah keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 111 responden. Berikut pemaparan gambaran umum subjek dalam penelitian ini:

a. Jenis Kelamin

Total subjek dalam penelitian ini sebanyak 111 responden yang dibagi ke dalam dua kelompok berdasarkan jenis kelamin, yaitu laki-laki dan perempuan. Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 31 orang atau sebesar 27.9%, dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 80 orang atau sebesar 72.1%. Berikut diagram subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin:

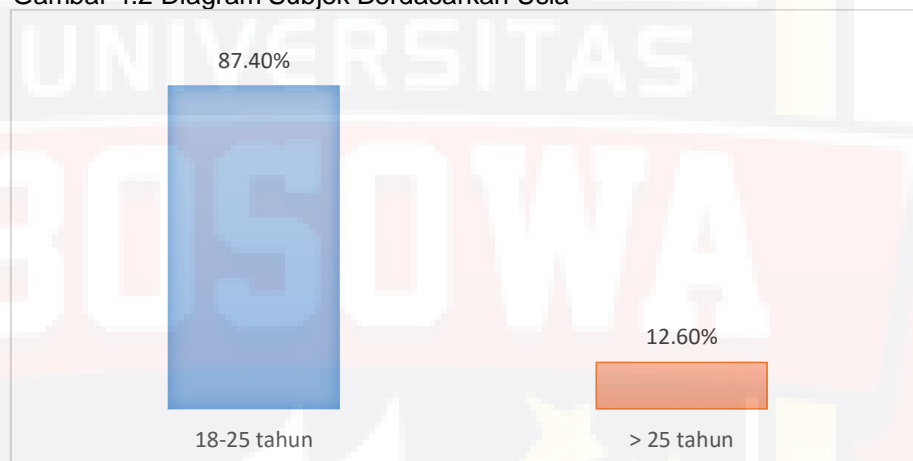
Gambar 4.1 Diagram Subjek Berdasarkan Jenis Kelamin



b. Usia

Total subjek dalam penelitian ini sebanyak 111 responden yang dibagi ke dalam dua kelompok berdasarkan rentang usia, yaitu 18-25 tahun, dan di atas 25 tahun. Jika ditinjau berdasarkan usia, responden yang usianya berada pada rentang 18-25 tahun sebanyak 97 orang atau sebesar 87.4%, dan responden yang usianya berada di atas 25 tahun sebanyak 14 orang atau sebesar 12.6%. Berikut diagram subjek penelitian berdasarkan usia:

Gambar 4.2 Diagram Subjek Berdasarkan Usia

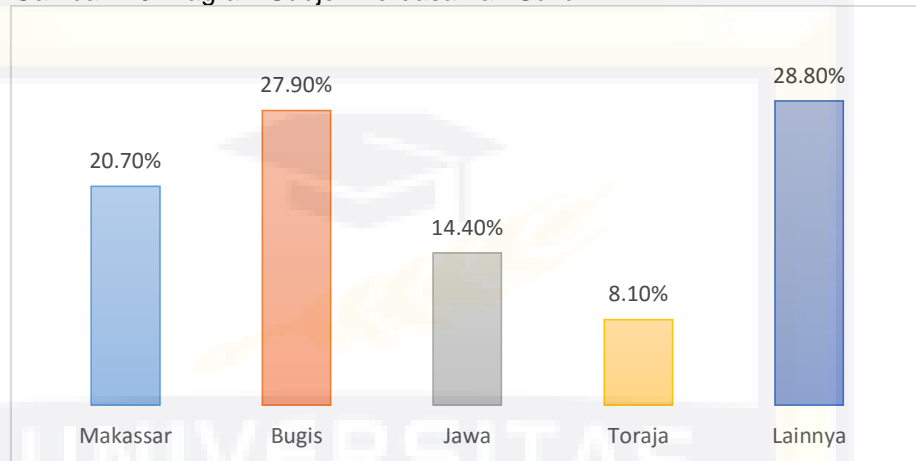


c. Suku

Total subjek dalam penelitian ini sebanyak 111 responden yang dibagi ke dalam lima kelompok berdasarkan asal suku, yaitu Makassar, Bugis, Jawa, Toraja, dan lainnya. Kelompok suku lainnya terdiri dari suku Sunda, Mandar, Banggai, dan lain-lain. Jika ditinjau berdasarkan suku, responden yang berasal dari Makassar sebanyak 23 orang atau sebesar 20.7%. Responden yang berasal dari suku Bugis sebanyak 31 orang atau sebesar 27.9%. Responden yang berasal dari suku Jawa sebanyak 16 orang atau sebesar 14.4%. Responden yang berasal dari suku Toraja sebanyak 9 orang atau 8.1%, dan responden yang berasal

dari suku lainnya sebanyak 32 orang atau sebesar 28.8%. Berikut diagram subjek penelitian berdasarkan suku:

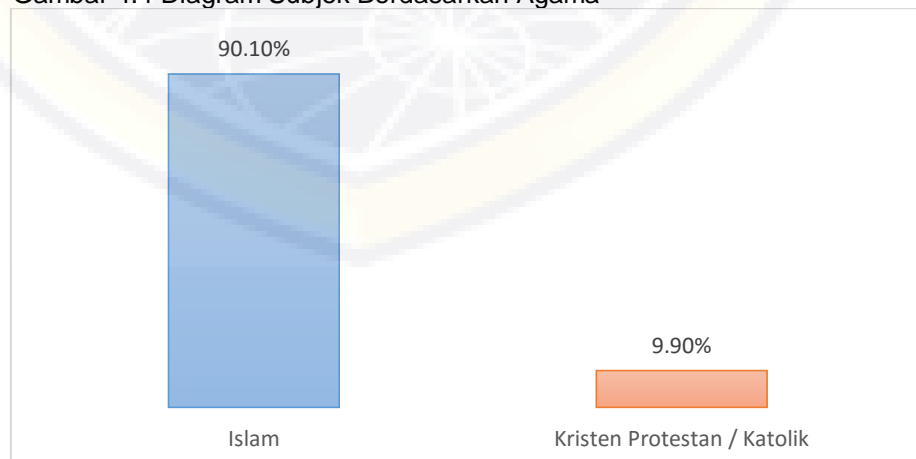
Gambar 4.3 Diagram Subjek Berdasarkan Suku



d. Agama

Total subjek dalam penelitian ini sebanyak 111 responden yang dibagi ke dalam dua kelompok berdasarkan agama yang dianut, yaitu Islam dan Kristen Protestan/Katolik. Jika ditinjau berdasarkan agama, responden yang beragama Islam sebanyak 100 orang atau sebesar 90.1%, dan responden yang beragama Kristen Protestan/Katolik sebanyak 11 orang atau sebesar 9.9%. Berikut diagram subjek penelitian berdasarkan agama:

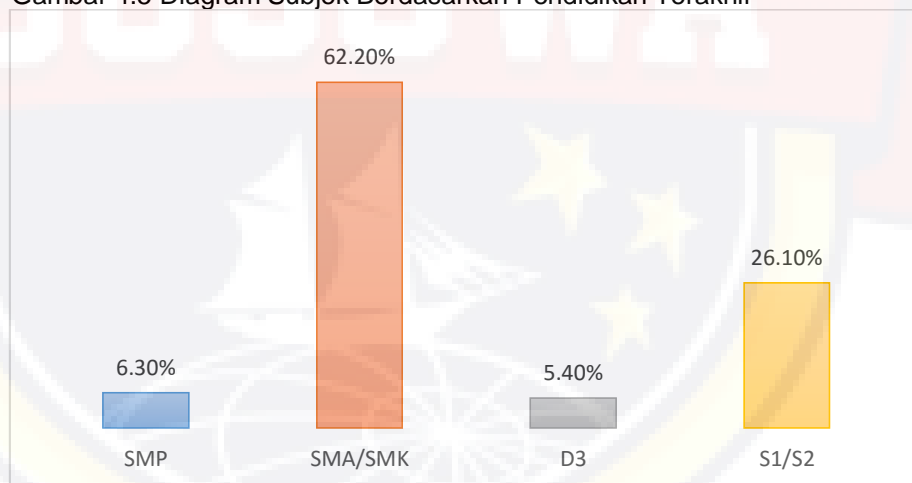
Gambar 4.4 Diagram Subjek Berdasarkan Agama



e. Pendidikan

Total subjek dalam penelitian ini sebanyak 111 responden yang dibagi kedalam empat kelompok berdasarkan jenjang pendidikan terakhir, yaitu SMP, SMA atau SMK, D3, dan S1 atau S2. Jika ditinjau berdasarkan jenjang pendidikan terakhir, responden yang jenjang pendidikan terakhirnya SMP sebanyak 7 orang atau sebesar 6.3%. Responden yang jenjang pendidikan terakhirnya SMA atau SMK sebanyak 69 orang atau sebesar 62.2%. Responden yang jenjang pendidikan terakhirnya D3 sebanyak 6 orang atau sebesar 5.4%, dan responden yang jenjang pendidikan terakhirnya S1 atau S2 sebanyak 29 orang atau sebesar 26.1%. Berikut diagram subjek penelitian berdasarkan jenjang pendidikan terakhir:

Gambar 4.5 Diagram Subjek Berdasarkan Pendidikan Terakhir

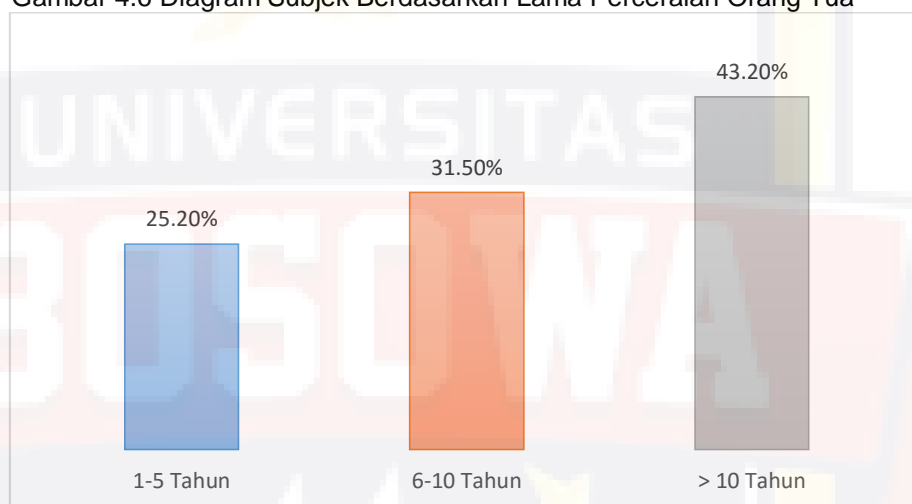


f. Masa Perceraian Orang Tua

Total subjek dalam penelitian ini sebanyak 111 responden yang ditinjau berdasarkan masa perceraian orang tua, yaitu yang masa perceraian orang tuanya berada pada rentang 1-5 tahun, 6-10 tahun, dan lebih dari 10 tahun. Jika ditinjau berdasarkan masa perceraian

orang tua, responden yang masa perceraian orang tuanya berada pada rentang 1-5 tahun sebanyak 28 responden atau sebesar 25.2%. Responden yang masa perceraian orang tuanya berada pada rentang 6-10 tahun sebanyak 35 orang atau sebesar 31.5%, dan responden yang masa perceraian orang tuanya lebih dari 10 tahun sebanyak 48 orang atau sebesar 43.2%. Berikut diagram subjek penelitian berdasarkan masa perceraian orang tua:

Gambar 4.6 Diagram Subjek Berdasarkan Lama Perceraian Orang Tua



g. Status Perkawinan Orang Tua Setelah Bercerai

Total subjek dalam penelitian ini sebanyak 111 responden yang ditinjau berdasarkan status perkawinan orang tua setelah bercerai, yaitu yang salah satu atau kedua orang tuanya menikah setelah bercerai, dan yang kedua orang tuanya tidak menikah setelah bercerai. Jika ditinjau berdasarkan status perkawinan orang tua setelah bercerai, responden yang salah satu atau kedua orang tuanya menikah setelah bercerai sebanyak 91 orang atau sebesar 82%, dan responden yang kedua orang tuanya tidak menikah setelah bercerai sebanyak 20 orang

atau 18%. Berikut diagram subjek penelitian berdasarkan status perkawinan orang tua setelah bercerai:

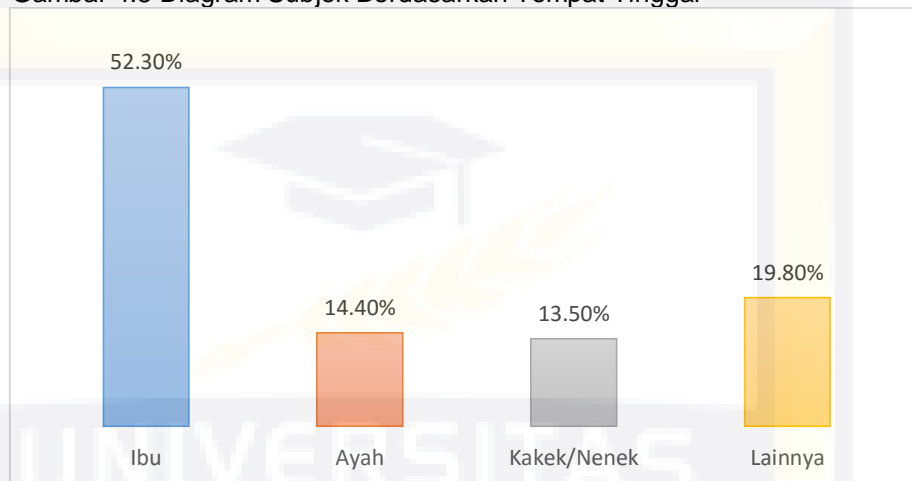
Gambar 4.7 Diagram Subjek Berdasarkan Status Perkawinan Orang Tua Setelah Bercerai



h. Tempat Tinggal

Total subjek dalam penelitian ini sebanyak 111 responden yang ditinjau berdasarkan tempat tinggal, yaitu yang tinggal bersama ibu, ayah, kakek/nenek, dan lainnya. Kelompok tempat tinggal lainnya merupakan kelompok yang terdiri dari responden-responden yang tinggal sendiri, bersama tante, saudara, dan lain-lain. Jika ditinjau berdasarkan tempat tinggal, responden yang tinggal bersama ibu sebanyak 58 orang atau sebesar 52.3%. Responden yang tinggal bersama ayah sebanyak 16 orang atau sebesar 14.4%. Responden yang tinggal bersama kakek/nenek sebanyak 15 orang atau sebesar 13.5%, dan kelompok responden yang lainnya sebanyak 22 orang atau sebesar 19.8%. Berikut diagram subjek penelitian berdasarkan tempat tinggal:

Gambar 4.8 Diagram Subjek Berdasarkan Tempat Tinggal



2. Deskriptif Variabel Penelitian Berdasarkan Tingkat Skor

Analisis deskriptif variabel dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 25. Tujuan dilakukan analisis deskriptif adalah untuk melihat gambaran variabel dalam penelitian. Terdapat lima kategorisasi yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi.

Tabel 4.1 Kategorisasi Skor

Kategori Tingkat Skor	Kriteria Statistik
Sangat Tinggi	$X > \bar{X} + 1.5 SD$
Tinggi	$\bar{X} + 0.5 SD < X \leq \bar{X} + 1.5 SD$
Sedang	$\bar{X} - 0.5 SD < X \leq \bar{X} + 0.5 SD$
Rendah	$\bar{X} - 1.5 SD < X \leq \bar{X} - 0.5 SD$
Sangat Rendah	$X < \bar{X} - 1.5 SD$

Ket: SD = Standar Deviasi, \bar{X} = nilai rata-rata, X = skor total responden

a. Deskriptif *Gratitude* pada Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai

Hasil analisis deskriptif skor *gratitude* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Skor *Gratitude*

Sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
		Maksimum	Minimum	
111	147.40	181	108	16.49

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa pada variabel *gratitude* dengan total sampel sebanyak 111 orang, diperoleh mean atau nilai rata-rata sebesar 147.40. Skala *gratitude* memiliki skor maksimum yaitu 181, dan skor minimum yaitu 108. Standar deviasi skor *gratitude* yaitu 16.49. Berikut distribusi frekuensi skor *gratitude* berdasarkan kategorisasi:

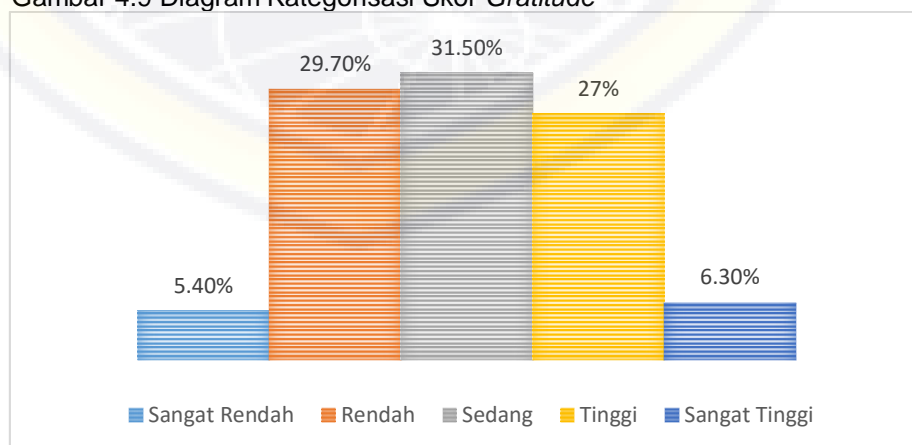
Tabel 4.3 Kategorisasi Skor *Gratitude*

Batas Kategori	Rentang Skor	Keterangan	N
$X > \bar{X} + 1.5 SD$	$X > 172.135$	Sangat Tinggi	7
$\bar{X} + 0.5 SD < X \leq \bar{X} + 1.5 SD$	$155.645 < X \leq 172.135$	Tinggi	30
$\bar{X} - 0.5 SD < X \leq \bar{X} + 0.5 SD$	$139.155 < X \leq 155.645$	Sedang	35
$\bar{X} - 1.5 SD < X \leq \bar{X} - 0.5 SD$	$122.665 < X \leq 139.155$	Rendah	33
$X < \bar{X} - 1.5 SD$	$X < 122.665$	Sangat Rendah	6

Ket: SD= standar deviasi, \bar{X} = nilai rata-rata, X = skor total responden

Setelah skor *gratitude* dianalisis berdasarkan lima kategorisasi, diperoleh hasil bahwa kebanyakan responden penelitian berada pada kategori sedang. Kategori sangat rendah ditempati oleh 6 responden atau sebesar 5.4%. Kategori rendah ditempati oleh 33 responden atau sebesar 29.7%. Kategori sedang ditempati oleh 35 responden atau sebesar 31.5%. Kategori tinggi ditempati oleh 30 responden atau sebesar 27%. Kategori sangat tinggi ditempati oleh 7 responden atau sebesar 6.3%. Berikut diagram kategorisasi skor *gratitude* responden:

Gambar 4.9 Diagram Kategorisasi Skor *Gratitude*



- b. Deskriptif *Social Support* pada Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercera

Tabel 4.4 Hasil Analisis Skor *Social Support*

Sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
		Maksimum	Minimum	
111	104.59	143	39	17.75

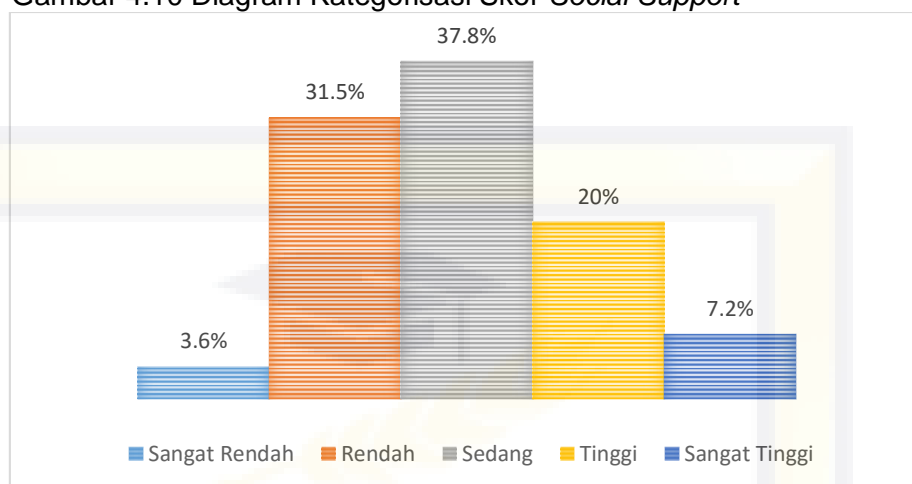
Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat bahwa pada variabel *social support* dengan total sampel sebanyak 111 orang, diperoleh mean atau nilai rata-rata sebesar 104.59. Skala *social support* memiliki skor maksimum yaitu 143, dan skor minimum yaitu 39. Standar deviasi skor *social support* yaitu 17.75. Berikut distribusi frekuensi skor *social support* berdasarkan kategorisasi:

Tabel 4.5 Kategorisasi Skor *Social Support*

Batas Kategori	Rentang Skor	Keterangan	N
$X > \bar{X} + 1.5 SD$	$X > 131.215$	Sangat Tinggi	8
$\bar{X} + 0.5 SD < X \leq \bar{X} + 1.5 SD$	$113.465 < X \leq 131.215$	Tinggi	22
$\bar{X} - 0.5 SD < X \leq \bar{X} + 0.5 SD$	$95.715 < X \leq 113.465$	Sedang	42
$\bar{X} - 1.5 SD < X \leq \bar{X} - 0.5 SD$	$77.965 < X \leq 95.715$	Rendah	35
$X < \bar{X} - 1.5 SD$	$X < 77.965$	Sangat Rendah	4

Ket: SD= Standar Deviasi, \bar{X} = nilai rata-rata, X = skor total responden

Setelah skor *social support* dianalisis berdasarkan lima kategorisasi, diperoleh hasil bahwa kebanyakan responden penelitian berada pada kategori sedang. Kategori sangat tinggi ditempati oleh 8 responden atau sebanyak 7.2%. Kategori tinggi ditempati oleh 22 responden atau sebanyak 20%. Kategori sedang ditempati oleh 42 responden atau sebanyak 37.8%. Kategori rendah ditempati oleh 35 responden atau sebanyak 31.5%. Kategori sangat rendah ditempati oleh 4 responden atau sebanyak 3.6%. Berikut diagram kategorisasi skor *social support* responden:

Gambar 4.10 Diagram Kategorisasi Skor *Social Support*

- 1) Deskriptif *Appraisal Support* pada Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai

Tabel 4.6 Hasil Analisis Skor *Appraisal Support*

Sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
		Maksimum	Minimum	
111	25.76	35	8	4.89

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa pada dimensi *appraisal support* dengan total sampel sebanyak 111 orang, diperoleh mean atau nilai rata-rata sebesar 25.76. Dimensi *appraisal support* memiliki skor maksimum yaitu 35, dan skor minimum yaitu 8. Standar deviasi skor dimensi *appraisal support* yaitu 4.89. Berikut distribusi frekuensi skor *appraisal support* berdasarkan kategorisasi:

Tabel 4.7 Kategorisasi Skor *Appraisal Support*

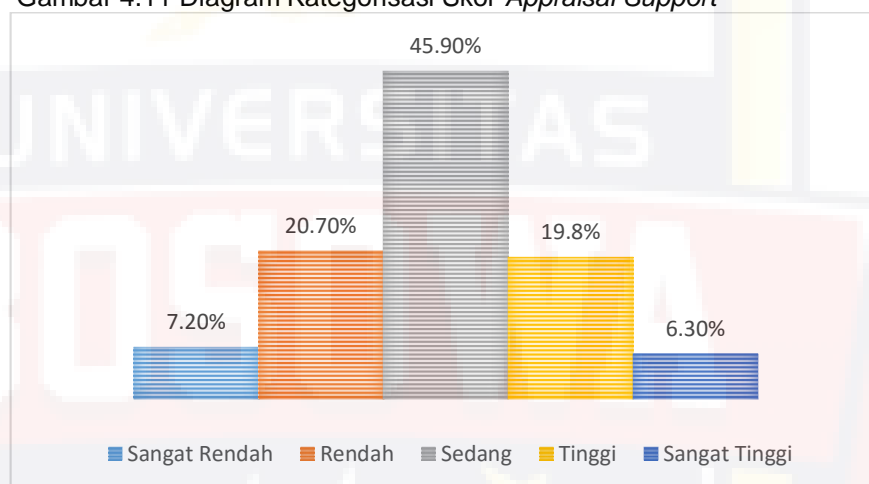
Batas Kategori	Rentang Skor	Keterangan	N
$X > \bar{X} + 1.5 SD$	$X > 33.095$	Sangat Tinggi	7
$\bar{X} + 0.5 SD < X \leq \bar{X} + 1.5 SD$	$28.205 < X \leq 33.095$	Tinggi	22
$\bar{X} - 0.5 SD < X \leq \bar{X} + 0.5 SD$	$23.315 < X \leq 28.205$	Sedang	51
$\bar{X} - 1.5 SD < X \leq \bar{X} - 0.5 SD$	$18.425 < X \leq 23.315$	Rendah	23
$X < \bar{X} - 1.5 SD$	$X < 18.425$	Sangat Rendah	8

Ket: σ = Standar deviasi, \bar{X} = nilai rata-rata, X = skor total responden

Setelah skor *appraisal support* dianalisis berdasarkan lima kategorisasi, diperoleh hasil bahwa kebanyakan responden

penelitian berada pada kategori sedang. Kategori sangat tinggi ditempati oleh 7 responden atau sebesar 6.3%. Kategori tinggi ditempati oleh 22 responden atau sebesar 19.8%. Kategori sedang ditempati oleh 51 responden atau sebesar 45.9%. Kategori rendah ditempati oleh 23 responden atau sebesar 20.7% Kategori sangat rendah ditempati oleh 8 responden atau sebanyak 7.2%. Berikut diagram kategorisasi skor *appraisal support* responden:

Gambar 4.11 Diagram Kategorisasi Skor *Appraisal Support*



- 2) Deskriptif *Belonging Support* pada Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai

Tabel 4.8 Hasil Analisis Skor *Belonging Support*

Sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
		Maksimum	Minimum	
111	30.97	45	13	6.16

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa pada dimensi *belonging support* dengan total sampel sebanyak 111 orang, diperoleh mean atau nilai rata-rata sebesar 30.97. Dimensi *belonging support* memiliki skor maksimum yaitu 45, dan skor minimum yaitu 13. Standar deviasi skor dimensi *belonging support*

yaitu 6.16. Berikut distribusi frekuensi skor *belonging support* berdasarkan kategorisasi:

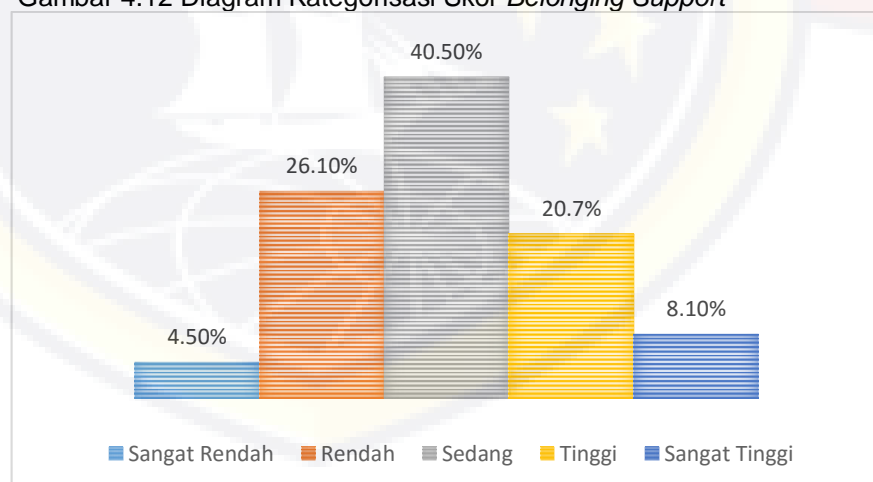
Tabel 4.9 Kategorisasi Skor *Belonging Support*

Batas Kategori	Rentang Skor	Keterangan	N
$X > \bar{X} + 1.5 \text{ SD}$	$X > 40.21$	Sangat Tinggi	9
$\bar{X} + 0.5 \text{ SD} < X \leq \bar{X} + 1.5 \text{ SD}$	$34.05 < X \leq 40.21$	Tinggi	23
$\bar{X} - 0.5 \text{ SD} < X \leq \bar{X} + 0.5 \text{ SD}$	$27.89 < X \leq 34.05$	Sedang	45
$\bar{X} - 1.5 \text{ SD} < X \leq \bar{X} - 0.5 \text{ SD}$	$21.73 < X \leq 27.89$	Rendah	29
$X < \bar{X} - 1.5 \text{ SD}$	$X < 21.73$	Sangat Rendah	5

Ket: SD = Standar deviasi, \bar{X} = nilai rata-rata, X = skor total responden

Setelah skor *belonging support* dianalisis berdasarkan lima kategorisasi, diperoleh hasil bahwa kebanyakan responden penelitian berada pada kategori sedang. Kategori sangat tinggi ditempati oleh 9 responden atau sebesar 8.1%. Kategori tinggi ditempati oleh 23 responden atau sebesar 20.7%. Kategori sedang ditempati oleh 45 responden atau sebesar 40.5%. Kategori rendah ditempati oleh 29 responden atau sebesar 26.1%. Kategori sangat rendah ditempati oleh 5 responden atau sebesar 4.5%. Berikut diagram kategorisasi skor *belonging support* responden:

Gambar 4.12 Diagram Kategorisasi Skor *Belonging Support*



3) Deskriptif *Self-Esteem Support* pada Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai

Tabel 4.10 Hasil Analisis Skor *Self-Esteem Support*

Sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
		Maksimum	Minimum	
111	21.87	32	10	3.78

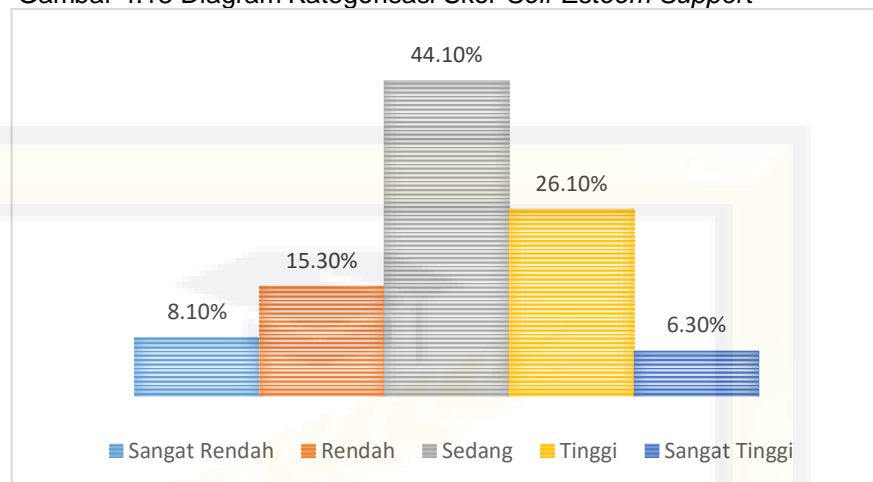
Berdasarkan tabel 4.10 dapat dilihat bahwa pada dimensi *self-esteem support* dengan total sampel sebanyak 111 orang, diperoleh mean atau nilai rata-rata sebesar 21.87. Dimensi *self-esteem support* memiliki skor maksimum yaitu 32, dan skor minimum yaitu 10. Standar deviasi skor dimensi *self-esteem support* yaitu 3.78. Berikut distribusi frekuensi skor *self-esteem support* berdasarkan kategorisasi:

Tabel 4.11 Kategorisasi Skor *Self-Esteem Support*

Batas Kategori	Rentang Skor	Keterangan	N
$X > \bar{X} + 1.5 \text{ SD}$	$X > 27.54$	Sangat Tinggi	7
$\bar{X} + 0.5 \text{ SD} < X \leq \bar{X} + 1.5 \text{ SD}$	$23.76 < X \leq 27.54$	Tinggi	29
$\bar{X} - 0.5 \text{ SD} < X \leq \bar{X} + 0.5 \text{ SD}$	$19.98 < X \leq 23.76$	Sedang	49
$\bar{X} - 1.5 \text{ SD} < X \leq \bar{X} - 0.5 \text{ SD}$	$16.2 < X \leq 19.98$	Rendah	17
$X < \bar{X} - 1.5 \text{ SD}$	$X < 16.2$	Sangat Rendah	9

Ket: SD = Standar deviasi, \bar{X} = nilai rata-rata, X = skor total responden

Setelah skor *self-esteem support* dianalisis berdasarkan lima kategorisasi, diperoleh hasil bahwa kebanyakan responden penelitian berada pada kategori sedang. Kategori sangat tinggi ditempati oleh 7 responden atau sebesar 6.3%. Kategori tinggi ditempati oleh 29 responden atau sebanyak 26.1%. Kategori sedang ditempati oleh 49 responden atau sebesar 44.1%. Kategori rendah ditempati oleh 17 responden atau sebesar 15.3%. Kategori sangat rendah ditempati oleh 9 responden atau sebesar 8.1%. Berikut diagram kategorisasi skor *self-esteem support* responden:

Gambar 4.13 Diagram Kategorisasi Skor *Self-Esteem Support*

4. Deskriptif *Tangible Support* pada Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai

Tabel 4.12 Hasil Analisis Skor *Tangible Support*

Sampel	Mean	Skor		Standar Deviasi
		Maksimum	Minimum	
111	25.99	40	8	5.55

Berdasarkan tabel 4.12 dapat dilihat bahwa pada dimensi *tangible support* dengan total sampel sebanyak 111 orang, diperoleh mean atau nilai rata-rata sebesar 25.99. Dimensi *tangible support* memiliki skor maksimum yaitu 40, dan skor minimum yaitu 8. Standar deviasi skor dimensi *tangible support* yaitu 5.55. Berikut distribusi frekuensi skor *tangible support* berdasarkan kategorisasi:

Tabel 4.13 Kategorisasi Skor *Tangible Support*

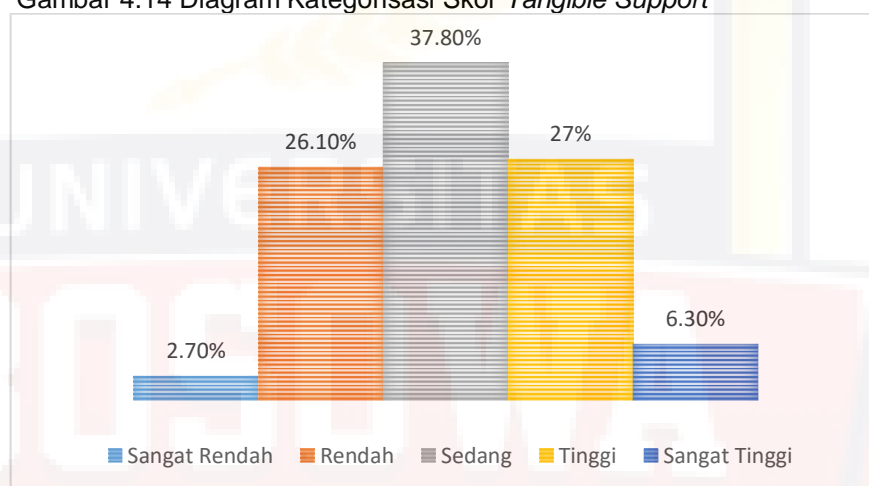
Batas Kategori	Rentang Skor	Keterangan	N
$X > \bar{X} + 1.5 SD$	$X > 34.315$	Sangat Tinggi	7
$\bar{X} + 0.5 SD < X \leq \bar{X} + 1.5 SD$	$28.765 < X \leq 34.315$	Tinggi	30
$\bar{X} - 0.5 SD < X \leq \bar{X} + 0.5 SD$	$23.215 < X \leq 28.765$	Sedang	42
$\bar{X} - 1.5 SD < X \leq \bar{X} - 0.5 SD$	$17.665 < X \leq 23.215$	Rendah	29
$X < \bar{X} - 1.5 SD$	$X < 17.665$	Sangat Rendah	3

Ket: σ = Standar deviasi, \bar{X} = nilai rata-rata, X = skor total responden

Setelah skor *tangible support* dianalisis berdasarkan lima kategorisasi, diperoleh hasil bahwa kebanyakan responden penelitian berada pada kategori sedang. Kategori sangat tinggi

ditempati oleh 7 responden atau sebesar 6.3%. Kategori tinggi ditempati oleh 30 responden atau sebesar 27%. Kategori sedang ditempati oleh 42 responden atau sebesar 37.8%. Kategori rendah ditempati oleh 29 responden atau sebesar 26.1%. Kategori sangat rendah ditempati oleh 3 responden atau sebesar 2.7%. Berikut diagram kategorisasi skor *tangible support* responden:

Gambar 4.14 Diagram Kategorisasi Skor *Tangible Support*



3. Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi

a. Deskriptif *Gratitude* Berdasarkan Demografi

1) Deskriptif *Gratitude* Berdasarkan Jenis Kelamin

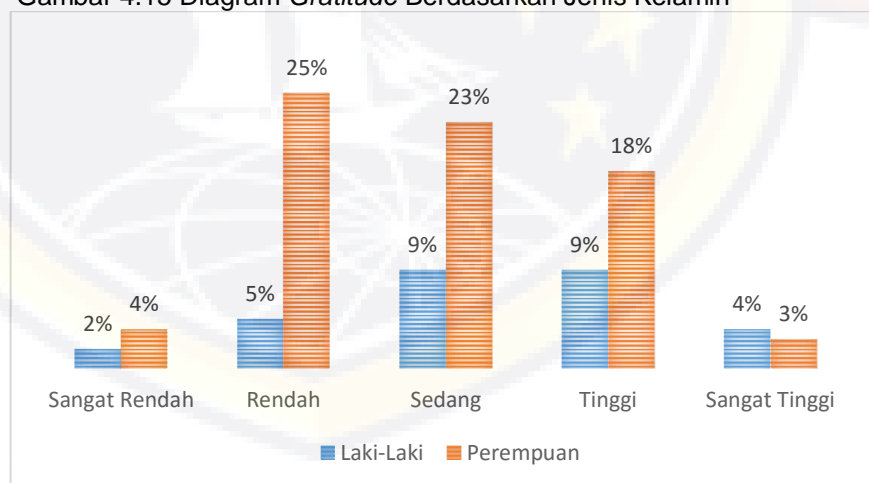
Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, kategorisasi skor *gratitude* 111 responden dalam penelitian ini untuk rata-rata laki-laki berada pada kategori sedang dan tinggi, sedangkan untuk perempuan berada pada kategori rendah. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.15, dimana kategori yang memiliki grafik paling tinggi untuk laki-laki adalah kategori sedang dan tinggi dengan persentase sebesar 9%. Kategori yang memiliki grafik paling tinggi

untuk perempuan adalah kategori sedang dengan persentase sebesar 25%.

Berdasarkan gambar 4.15 dapat pula dijabarkan bahwa dari 31 responden laki-laki, yang skor *gratitudenya* berada pada kategori sangat rendah sebanyak 2 orang atau sekitar 2%. Kategori rendah sebanyak 5 orang atau sekitar 5%. Kategori sedang sebanyak 10 orang atau sekitar 9%. Kategori tinggi sebanyak 10 orang atau sekitar 9%. Kategori sangat tinggi sebanyak 4 orang atau sekitar 4%.

Selanjutnya dari 80 responden perempuan, yang skor *gratitudenya* berada pada kategori sangat rendah sebanyak 4 orang atau sekitar 4%. Kategori rendah sebanyak 28 orang atau sekitar 25%. Kategori sedang sebanyak 25 orang atau sekitar 23%. Kategori tinggi sebanyak 20 orang atau sekitar 18%. Kategori sangat tinggi sebanyak 3 orang atau sekitar 3%.

Gambar 4.15 Diagram *Gratitude* Berdasarkan Jenis Kelamin

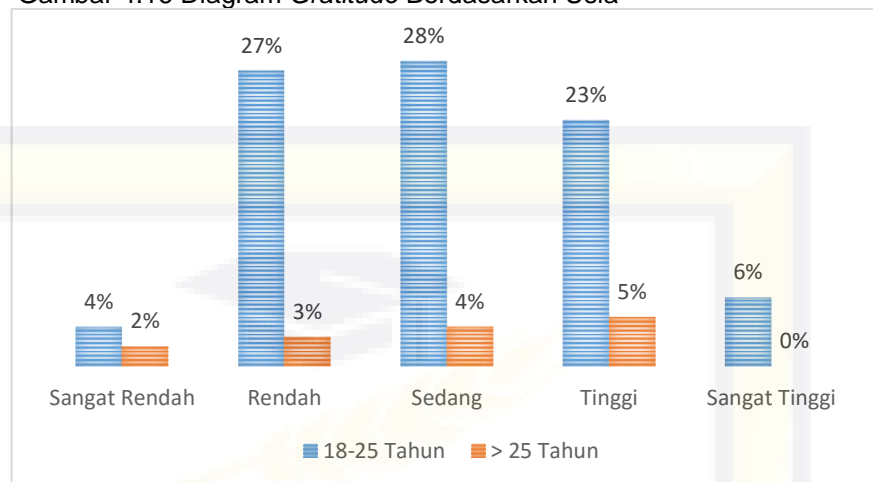


2) Deskriptif *Gratitude* Berdasarkan Usia

Jika ditinjau berdasarkan usia, kategorisasi skor *gratitude* 111 responden dalam penelitian ini untuk rata-rata kelompok usia 18-25 tahun berada pada kategori sedang, sedangkan untuk kelompok usia di atas 25 tahun berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.16, dimana kategori yang memiliki grafik paling tinggi untuk kelompok usia 18-25 tahun adalah kategori sedang dengan persentase sebesar 28%. Kategori yang memiliki grafik paling tinggi untuk kelompok usia di atas 25 tahun adalah kategori tinggi persentase sebesar 5%.

Berdasarkan gambar 4.16 dapat pula dijabarkan bahwa dari 97 responden kelompok usia 18-25 tahun, yang skor *gratitudenya* berada pada kategori sangat rendah sebanyak 4 orang atau sekitar 4%. Kategori rendah sebanyak 30 orang atau sekitar 27%. Kategori sedang sebanyak 31 orang atau sekitar 28%. Kategori tinggi sebanyak 25 orang atau sekitar 23%. Kategori sangat tinggi sebanyak 7 orang atau sekitar 4%.

Selanjutnya dari 14 responden kelompok usia di atas 25 tahun, yang skor *gratitudenya* berada pada kategori sangat rendah sebanyak 2 orang atau sekitar 2%. Kategori rendah sebanyak 3 orang atau sekitar 3%. Kategori sedang sebanyak 4 orang atau sekitar 4%. Kategori tinggi sebanyak 5 orang atau sekitar 5%.

Gambar 4.16 Diagram *Gratitude* Berdasarkan Usia

3) Deskriptif *Gratitude* Berdasarkan Suku

Jika ditinjau berdasarkan suku, kategorisasi skor *gratitude* 111 responden dalam penelitian ini untuk rata-rata kelompok suku Bugis, Jawa, dan Toraja berada pada kategori sedang, sedangkan untuk kelompok suku Makassar dan lainnya berada pada kategori rendah. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.17, dimana kategori yang memiliki grafik paling tinggi untuk kelompok suku Bugis, Jawa, dan Toraja adalah kategori sedang dengan persentase sebesar 11%, 5%, dan 3%. Kategori yang memiliki grafik paling tinggi untuk kelompok suku Makassar dan lainnya adalah kategori rendah dengan persentase sebesar 9% dan 12 %.

Berdasarkan gambar 4.17 dapat pula dijabarkan bahwa dari 23 responden kelompok suku Makassar, yang skor *gratitudenya* berada pada kategori sangat rendah sebanyak 1 orang atau sekitar 1%. Kategori rendah sebanyak 10 orang atau sekitar 9%. Kategori sedang sebanyak 6 orang atau sekitar 5%. Kategori tinggi

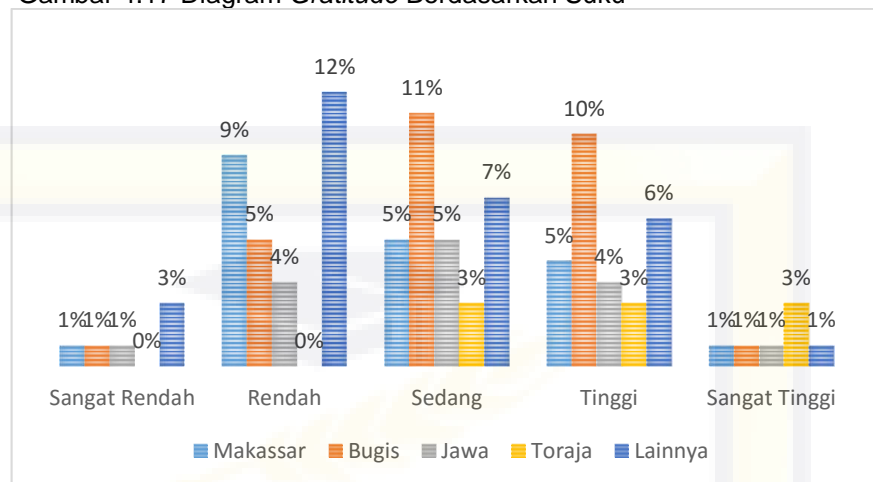
sebanyak 5 orang atau sekitar 5%. Kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang atau sekitar 1%

Selanjutnya dari 31 responden kelompok suku Bugis, yang skor *gratitudenya* berada pada kategori sangat rendah sebanyak 1 orang atau sekitar 1%. Kategori rendah sebanyak 6 orang atau sekitar 5%. Kategori sedang sebanyak 12 orang atau sekitar 11%. Kategori tinggi sebanyak 11 orang atau sekitar 10%. Kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang atau sekitar 1%.

Berikutnya dari 16 responden kelompok suku Jawa, yang skor *gratitudenya* berada pada kategori sangat rendah sebanyak 1 orang atau sekitar 1%. Kategori rendah sebanyak 4 orang atau sekitar 4%. Kategori sedang sebanyak 6 orang atau sekitar 5%. Kategori tinggi sebanyak 4 orang atau sekitar 4%. Kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang atau sekitar 1%.

Selain itu dari 9 responden kelompok suku Toraja, yang skor *gratitudenya* berada pada kategori sedang sebanyak 3 orang atau sekitar 3%. Kategori tinggi sebanyak 3 orang atau sekitar 3%. Kategori sangat tinggi sebanyak 3 orang atau sekitar 3%.

Sedangkan dari 32 responden kelompok suku lainnya, yang skor *gratitudenya* berada pada kategori sangat rendah sebanyak 3 orang atau sekitar 3%. Kategori rendah sebanyak 13 orang atau sekitar 12%. Kategori sedang sebanyak 8 orang atau sekitar 7%. Kategori tinggi sebanyak 7 orang atau sekitar 6%. Kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang atau sekitar 1%.

Gambar 4.17 Diagram *Gratitude* Berdasarkan Suku

4) Deskriptif *Gratitude* Berdasarkan Agama

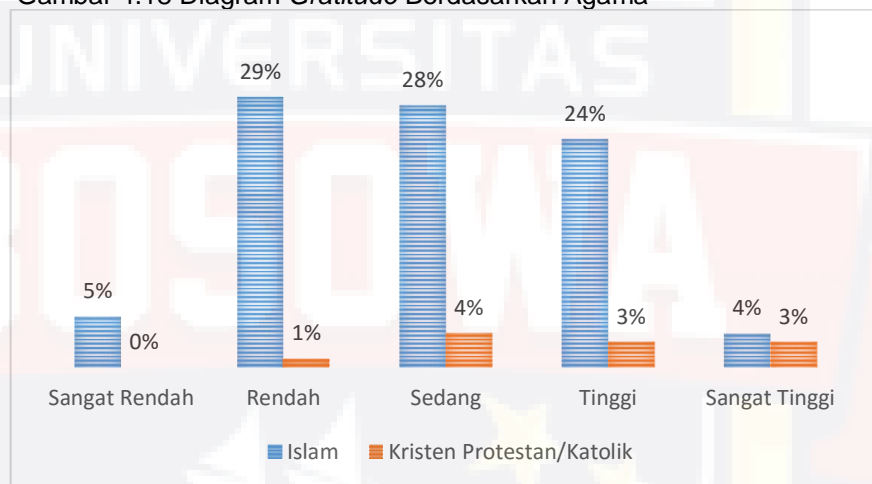
Jika ditinjau berdasarkan agama, kategorisasi skor *gratitude* 111 responden dalam penelitian ini untuk rata-rata responden yang beragama Islam pada kategori rendah, sedangkan untuk responden yang beragama Kristen Protestan atau Kristen Katolik berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.18, dimana kategori yang memiliki grafik paling tinggi untuk responden yang beragama Islam adalah kategori rendah dengan persentase sebesar 29%. Kategori yang memiliki grafik paling tinggi untuk kelompok responden yang beragama Kristen Protestan atau Kristen Katolik adalah kategori sedang dengan persentase sebesar 4%.

Berdasarkan gambar 4.18 dapat pula dijabarkan bahwa dari 100 responden yang beragama Islam, yang skor *gratitudenya* berada pada kategori sangat rendah sebanyak 6 orang atau sekitar 5%. Kategori rendah sebanyak 32 orang atau sekitar 29%. Kategori sedang sebanyak 31 orang atau sekitar 28%. Kategori tinggi

sebanyak 27 orang atau sekitar 24%. Kategori sangat tinggi sebanyak 4 orang atau sekitar 4%.

Selanjutnya dari 11 responden yang beragama Kristen Protestan atau Kristen Katolik, yang skor *gratitudenya* berada pada kategori rendah sebanyak 1 orang atau sekitar 1%. Kategori sedang sebanyak 4 orang atau sekitar 4%. Kategori tinggi sebanyak 3 orang atau sekitar 3%. Kategori sangat tinggi sebanyak 3 orang atau sekitar 3%.

Gambar 4.18 Diagram *Gratitude* Berdasarkan Agama



5) Deskriptif *Gratitude* Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Jika ditinjau berdasarkan pendidikan terakhir, kategorisasi skor *gratitude* 111 responden dalam penelitian ini untuk rata-rata responden yang jenjang pendidikan terakhirnya SMP dan D3 berada pada kategori rendah, sedangkan untuk responden yang jenjang pendidikan terakhirnya SMA atau SMK dan S1 atau S2 berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.19, dimana kategori yang memiliki grafik paling tinggi untuk responden yang jenjang pendidikan terakhirnya SMP dan D3

adalah kategori rendah dengan persentase sebesar 4%. Kategori yang memiliki grafik paling tinggi untuk responden yang jenjang pendidikan terakhirnya SMA atau SMK, dan S1 atau S2 adalah kategori sedang dengan persentase sebesar 21% dan 10%.

Berdasarkan gambar 4.19 dapat pula dijabarkan bahwa dari 7 responden yang jenjang pendidikan terakhirnya SMP, yang skor *gratitudenya* berada pada kategori sangat rendah sebanyak 1 orang atau sekitar 1%. Kategori rendah sebanyak 4 orang atau sekitar 4%. Kategori sedang sebanyak 1 orang atau sekitar 1%. Kategori tinggi sebanyak 1 orang atau sekitar 1%.

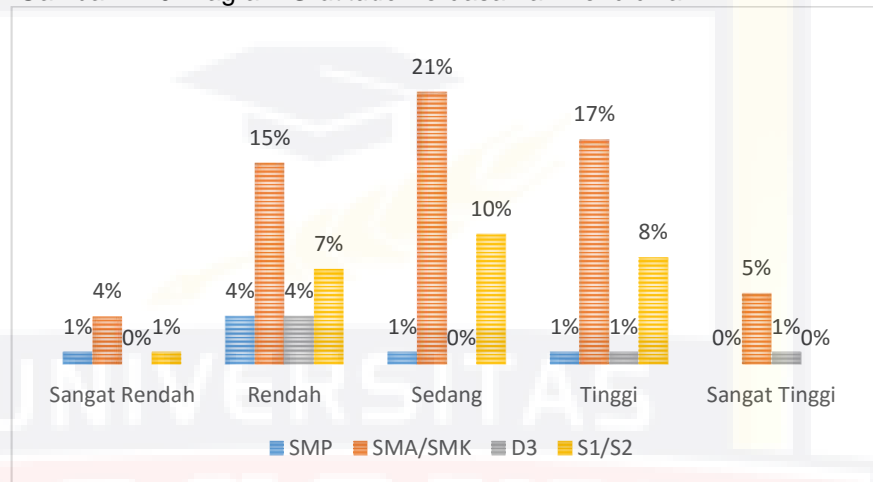
Selanjutnya dari 69 responden yang jenjang pendidikan terakhirnya SMA atau SMK, yang skor *gratitudenya* berada pada kategori sangat rendah sebanyak 4 orang atau sekitar 4%. Kategori rendah sebanyak 17 orang atau sekitar 15%. Kategori sedang sebanyak 23 orang atau sekitar 21%. Kategori tinggi sebanyak 19 orang atau sekitar 17%. Kategori sangat tinggi sebanyak 6 orang atau sekitar 5%.

Berikutnya dari 6 responden yang jenjang pendidikan terakhirnya D3, yang skor *gratitudenya* berada pada kategori rendah sebanyak 4 orang atau sekitar 4%. Kategori tinggi sebanyak 1 orang atau sekitar 1%. Kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang atau sekitar 1%.

Selain itu dari 29 responden yang jenjang pendidikan terakhirnya S1 atau S2, yang skor *gratitudenya* berada pada kategori sangat rendah sebanyak 1 orang atau sekitar 1%. Kategori

rendah sebanyak 8 orang atau sekitar 7%. Kategori sedang sebanyak 11 orang atau sekitar 10%. Kategori tinggi sebanyak 9 orang atau sekitar 8%.

Gambar 4.19 Diagram *Gratitude* Berdasarkan Pendidikan



6) Deskriptif *Gratitude* Berdasarkan Lama Perceraian Orang Tua

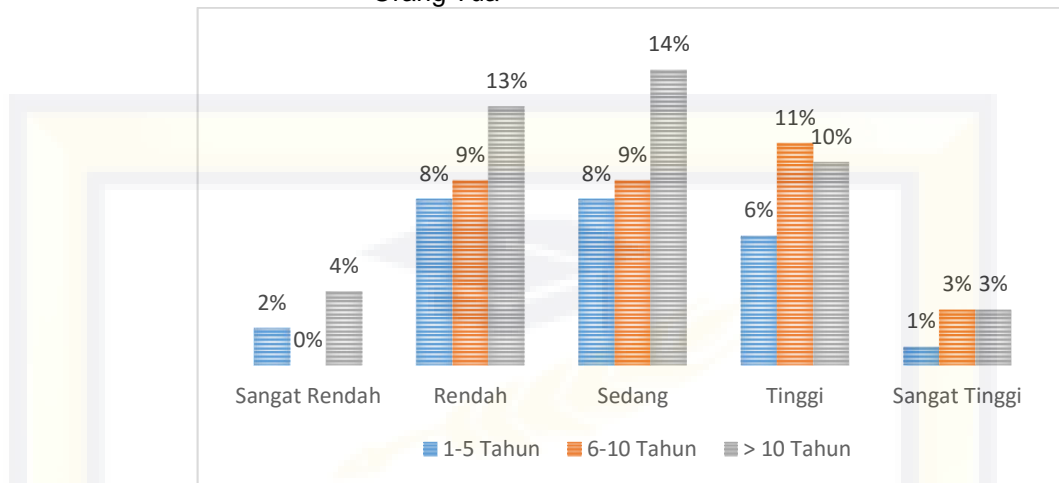
Jika ditinjau berdasarkan Lama perceraian orang tua, kategorisasi skor *gratitude* 111 responden dalam penelitian ini untuk rata-rata responden yang lama perceraian orang tuanya 1-5 tahun dan lebih dari 10 tahun berada pada kategori sedang, sedangkan responden yang masa perceraian orang tuanya 6-10 tahun berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.20, dimana kategori yang memiliki grafik paling tinggi pada responden yang lama perceraian orang tuanya 1-5 tahun dan lebih dari 10 tahun adalah kategori sedang dengan persentase sebesar 8%, dan 14%. Kategori yang memiliki grafik paling tinggi pada responden yang lama perceraian orang tuanya 6-10 tahun adalah kategori tinggi dengan persentase sebesar 11%.

Berdasarkan gambar 4.20 dapat pula dijabarkan bahwa dari 28 responden yang lama perceraian orang tuanya 1-5 tahun, yang skor *gratitudenya* berada pada kategori sangat rendah sebanyak 2 orang atau sekitar 2%. Kategori rendah sebanyak 9 orang atau sekitar 8%. Kategori sedang sebanyak 8 orang atau sekitar 8%. Kategori tinggi sebanyak 7 orang atau sekitar 6%. Kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang atau sekitar 1%.

Selanjutnya dari 35 responden yang lama perceraian orang tuanya 6-10 tahun, yang skor *gratitudenya* berada pada kategori rendah sebanyak 10 orang atau sekitar 9%. Kategori sedang sebanyak 10 orang atau sekitar 9%. Kategori tinggi sebanyak 12 orang atau sekitar 11%. Kategori sangat tinggi sebanyak 3 orang atau sekitar 3%.

Berikutnya dari 48 responden yang lama perceraian orang tuanya lebih dari 10 tahun, yang skor *gratitudenya* berada pada kategori sangat rendah sebanyak 4 orang atau sekitar 4%. Kategori rendah sebanyak 14 orang atau sekitar 13%. Kategori sedang sebanyak 16 orang atau sekitar 14%. Kategori tinggi sebanyak 11 orang atau sekitar 10%. Kategori sangat tinggi sebanyak 3 orang atau sekitar 3%.

Gambar 4.20 Diagram *Gratitude* Berdasarkan Masa Perceraian Orang Tua



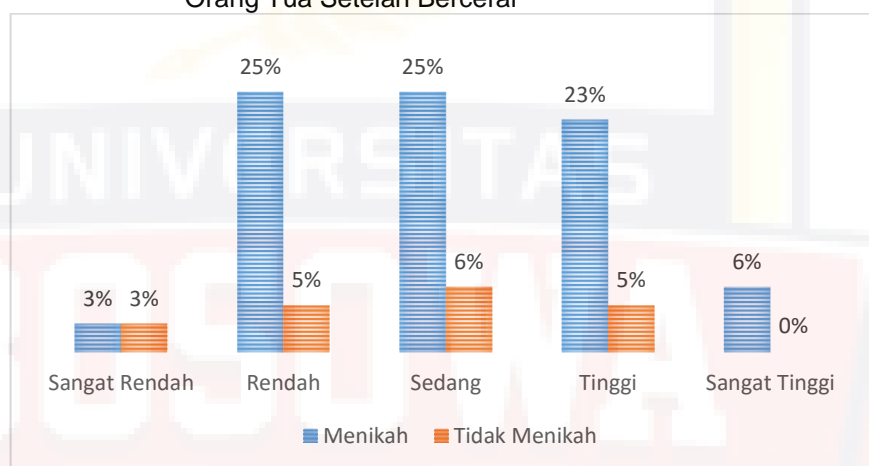
7) Deskriptif *Gratitude* Berdasarkan Status Perkawinan Orang Tua Setelah Bercerai

Jika ditinjau berdasarkan status perkawinan orang tua setelah bercerai, kategorisasi skor *gratitude* 111 responden dalam penelitian ini rata-rata berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.21, dimana kategori yang memiliki grafik paling tinggi adalah kategori sedang dengan persentase sebesar 25% dan 6%.

Berdasarkan gambar 4.21 dapat pula dijabarkan bahwa dari 91 responden yang salah satu atau kedua orang tuanya menikah setelah bercerai, yang skor *gratitudenya* berada pada kategori sangat rendah sebanyak 3 orang atau sekitar 3%. Kategori rendah sebanyak 28 orang atau sekitar 25%. Kategori sedang sebanyak 28 orang atau sekitar 25%. Kategori tinggi sebanyak 25 orang atau sekitar 23%. Kategori sangat tinggi sebanyak 7 orang atau sekitar 6%.

Selanjutnya dari 20 responden yang kedua orang tuanya tidak menikah setelah bercerai, yang skor *gratitudenya* berada pada kategori sangat rendah sebanyak 3 orang atau sekitar 3%. Kategori rendah sebanyak 5 orang atau sekitar 5%. Kategori sedang sebanyak 7 orang atau sekitar 6%. Kategori tinggi sebanyak 5 orang atau sekitar 5%.

Gambar 4.21 Diagram *Gratitude* Berdasarkan Status Perkawinan Orang Tua Setelah Bercerai



8) Deskriptif *Gratitude* Berdasarkan Tempat Tinggal

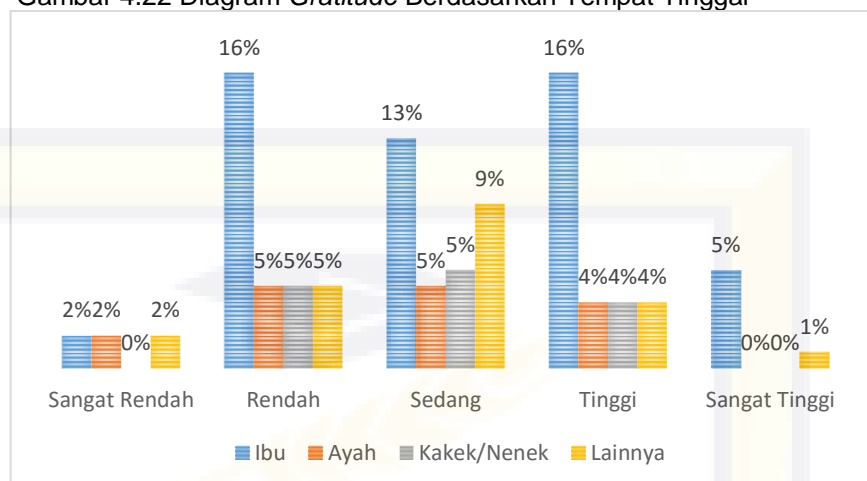
Jika ditinjau berdasarkan tempat tinggal, kategorisasi skor *gratitude* 111 responden dalam penelitian ini untuk rata-rata responden yang tinggal bersama ibu berada pada posisi rendah dan tinggi, sedangkan untuk responden yang tinggal bersama ayah, kakek/nenek, dan lainnya berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.22, dimana kategori yang memiliki grafik paling tinggi untuk responden yang tinggal bersama ibu kategori rendah dan tinggi dengan persentase sebesar 16%. Kategori yang memiliki grafik paling tinggi untuk responden yang

tinggal bersama ayah, kakek/nenek, dan lainnya adalah kategori sedang dengan persentase sebesar 5% dan 9%.

Berdasarkan tabel 4.22 dapat pula dijabarkan bahwa dari 58 responden yang tinggal bersama ibu, yang skor *gratitudenya* berada pada kategori sangat rendah sebanyak 2 orang atau sekitar 2%. Kategori rendah sebanyak 18 orang atau sekitar 16%. Kategori sedang sebanyak 14 orang atau sekitar 13%. Kategori tinggi sebanyak 18 orang atau sekitar 16%. Kategori sangat tinggi sebanyak 6 orang atau sekitar 5%.

Selanjutnya dari 16 responden yang tinggal bersama ayah, yang skor *gratitudenya* berada pada kategori sangat rendah sebanyak 2 orang atau sekitar 2%. Kategori rendah sebanyak 5 orang atau sekitar 5%. Kategori sedang sebanyak 5 orang atau sekitar 5%. Kategori tinggi sebanyak 4 orang atau sekitar 4%. Dari 15 responden yang tinggal bersama kakek/nenek, yang skor *gratitudenya* berada pada kategori rendah sebanyak 5 orang atau sekitar 5%. Kategori sedang sebanyak 6 orang atau sekitar 5%. Kategori tinggi sebanyak 4 orang atau sekitar 4%.

Selain itu dari 22 responden yang lainnya, yang skor *gratitudenya* berada pada kategori sangat rendah sebanyak 2 orang atau sekitar 2%. Kategori rendah sebanyak 5 orang atau sekitar 5%. Kategori sedang sebanyak 10 orang atau sekitar 9%. Kategori tinggi sebanyak 4 orang atau sekitar 4%. Kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang atau sekitar 1%.

Gambar 4.22 Diagram *Gratitude* Berdasarkan Tempat Tinggal

b. Deskriptif *Social Support* Berdasarkan Demografi

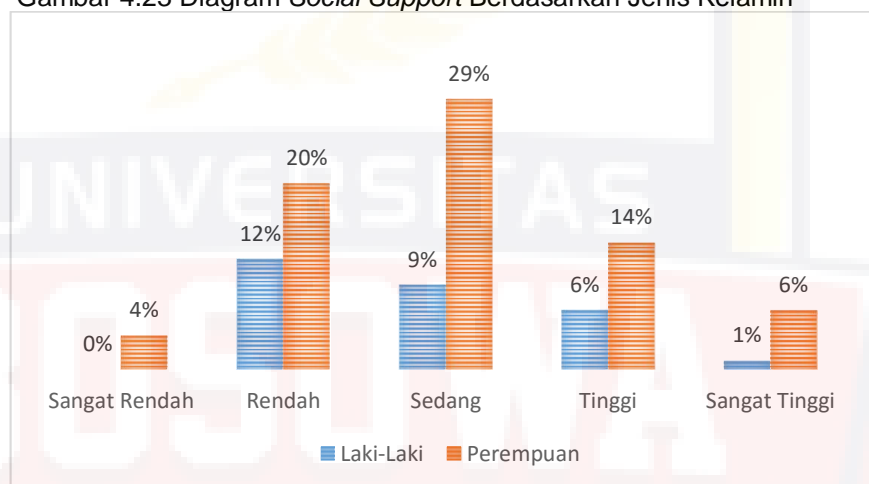
1) Deskriptif *Social Support* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, kategorisasi skor *social support* 111 responden dalam penelitian ini untuk rata-rata laki-laki berada pada kategori rendah, sedangkan untuk perempuan berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.23, di mana kategori yang memiliki grafik paling tinggi untuk laki-laki adalah kategori rendah persentase sebesar 12%. Kategori yang memiliki grafik paling tinggi untuk perempuan adalah kategori sedang dengan persentase sebesar 29%.

Berdasarkan gambar 4.23 dapat pula dijabarkan bahwa dari 31 responden laki-laki, yang skor *social support*nya berada pada kategori rendah sebanyak 13 orang atau sekitar 12%. Kategori sedang sebanyak 10 orang atau sekitar 9%. Kategori tinggi sebanyak 7 orang atau sekitar 6%. Kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang atau sekitar 1%.

Selanjutnya dari 80 responden perempuan, yang skor *social support*nya berada pada kategori sangat rendah sebanyak 4 orang atau sekitar 4%. Kategori rendah sebanyak 22 orang atau sekitar 20%. Kategori sedang sebanyak 32 orang atau sekitar 29%. Kategori tinggi sebanyak 15 orang atau sekitar 14%. Kategori sangat tinggi sebanyak 7 orang atau sekitar 6%.

Gambar 4.23 Diagram *Social Support* Berdasarkan Jenis Kelamin



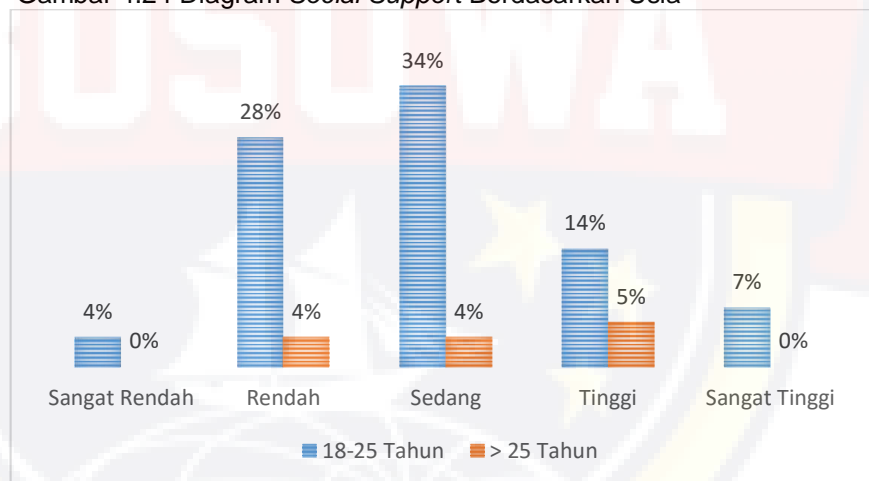
2) Deskriptif *Social Support* Berdasarkan Usia

Jika ditinjau berdasarkan usia, kategorisasi skor *social support* 111 responden dalam penelitian ini untuk rata-rata kelompok usia 18-25 tahun berada pada kategori sedang, sedangkan untuk kelompok usia di atas 25 tahun berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.24, di mana kategori yang memiliki grafik paling tinggi untuk kelompok usia 18-25 tahun adalah kategori sedang dengan persentase sebesar 34%. Kategori yang memiliki grafik paling tinggi untuk kelompok usia di atas 25 tahun adalah kategori tinggi persentase sebesar 5%.

Berdasarkan gambar 4.24 dapat pula dijabarkan bahwa dari 97 responden kelompok usia 18-25 tahun, yang skor *social support*nya berada pada kategori sangat rendah sebanyak 4 orang atau sekitar 4%. Kategori rendah sebanyak 31 orang atau sekitar 28%. Kategori sedang sebanyak 38 orang atau sekitar 34%. Kategori tinggi sebanyak 16 orang atau sekitar 14%. Kategori sangat tinggi sebanyak 8 orang atau sekitar 7%.

Selanjutnya dari 14 responden kelompok usia di atas 25 tahun, yang skor *social support*nya berada pada kategori rendah sebanyak 4 orang atau sekitar 4%. Kategori sedang sebanyak 4 orang atau sekitar 4%. Kategori tinggi sebanyak 6 orang atau sekitar 5%.

Gambar 4.24 Diagram *Social Support* Berdasarkan Usia



3) Deskriptif *Social Support* Berdasarkan Suku

Jika ditinjau berdasarkan suku, kategorisasi skor *social support* 111 responden dalam penelitian ini untuk rata-rata kelompok suku Makassar, Bugis, dan Toraja berada pada kategori sedang, sedangkan untuk kelompok suku Jawa dan lainnya berada pada kategori rendah. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.25, di mana

kategori yang memiliki grafik paling tinggi untuk kelompok suku Makassar, Bugis, dan Toraja adalah kategori sedang dengan persentase sebesar 8%, 9%, dan 6%. Kategori yang memiliki grafik paling tinggi untuk kelompok suku Jawa dan lainnya adalah kategori rendah dengan persentase sebesar 6% dan 10%.

Berdasarkan gambar 4.25 dapat pula dijabarkan bahwa dari 23 responden kelompok suku Makassar, yang skor *social supportnya* berada pada kategori rendah sebanyak 7 orang atau sekitar 6%. Kategori sedang sebanyak 9 orang atau sekitar 8%. Kategori tinggi sebanyak 6 orang atau sekitar 5%. Kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang atau sekitar 1%.

Selanjutnya dari 31 responden kelompok suku Bugis, yang skor *social supportnya* berada pada kategori sangat rendah sebanyak 2 orang atau sekitar 2%. Kategori rendah sebanyak 9 orang atau sekitar 8%. Kategori sedang sebanyak 10 orang atau sekitar 9%. Kategori tinggi sebanyak 6 orang atau sekitar 5%. Kategori sangat tinggi sebanyak 4 orang atau sekitar 4%.

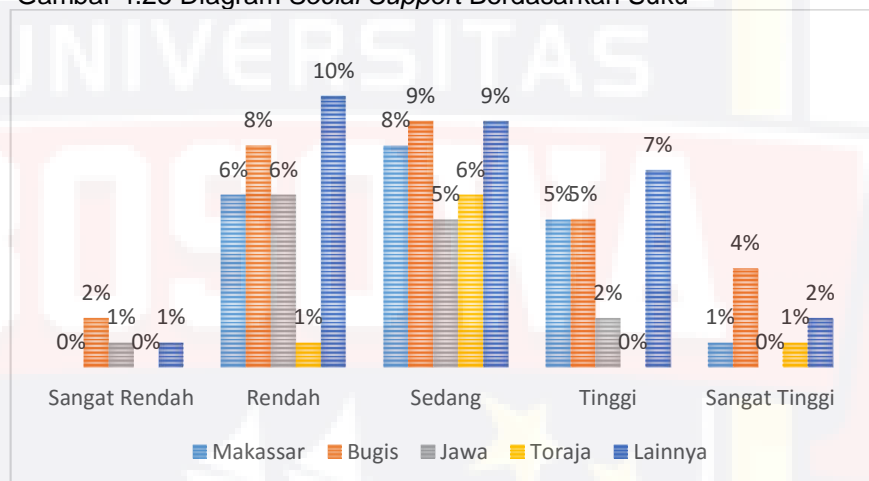
Berikutnya dari 16 responden kelompok suku Jawa, yang skor *social supportnya* berada pada kategori sangat rendah sebanyak 1 orang atau sekitar 1%. Kategori rendah sebanyak 7 orang atau sekitar 6%. Kategori sedang sebanyak 6 orang atau sekitar 5%. Kategori tinggi sebanyak 2 orang atau sekitar 2%.

Selain itu dari 9 responden kelompok suku Toraja, yang skor *social supportnya* berada pada kategori rendah sebanyak 1 orang

atau sekitar 1%. Kategori sedang sebanyak 7 orang atau sekitar 6%. Kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang atau sekitar 1%.

Sedangkan dari 32 responden kelompok suku lainnya, yang skor *social support*nya berada pada kategori sangat rendah sebanyak 1 orang atau sekitar 1%. Kategori rendah sebanyak 11 orang atau sekitar 10%. Kategori sedang sebanyak 10 orang atau sekitar 9%. Kategori tinggi sebanyak 8 orang atau sekitar 7%. Kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang atau sekitar 2%.

Gambar 4.25 Diagram *Social Support* Berdasarkan Suku



4) Deskriptif *Social Support* Berdasarkan Agama

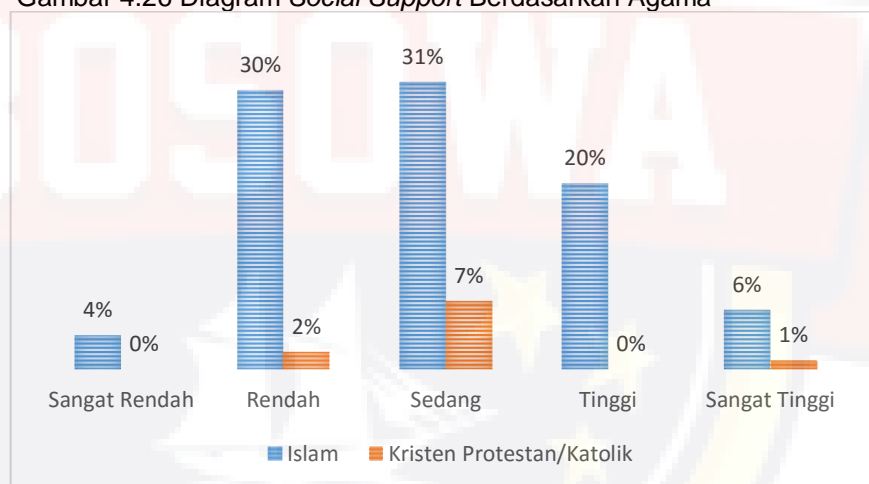
Jika ditinjau berdasarkan agama, kategorisasi skor *social support* 111 responden dalam penelitian ini rata-rata berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.26, dimana kategori yang memiliki grafik paling tinggi untuk responden yang beragama Islam dan Kristen Protestan atau Kristen Katolik adalah kategori sedang dengan persentase sebesar 31% dan 7%.

Berdasarkan gambar 4.26 dapat pula dijabarkan bahwa dari 100 responden yang beragama Islam, yang skor *social support*nya

berada pada kategori sangat rendah sebanyak 4 orang atau sekitar 4%. Kategori rendah sebanyak 33 orang atau sekitar 30%. Kategori sedang sebanyak 33 orang atau sekitar 31%. Kategori tinggi sebanyak 22 orang atau sekitar 20%. Kategori sangat tinggi sebanyak 7 orang atau sekitar 6%.

Selanjutnya dari 11 responden yang beragama Kristen Protestan atau Kristen Katolik, yang skor *social support*nya berada pada kategori rendah sebanyak 2 orang atau sekitar 2%. Kategori sedang sebanyak 8 orang atau sekitar 7%. Kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang atau sekitar 1%.

Gambar 4.26 Diagram *Social Support* Berdasarkan Agama



5) Deskriptif *Social Support* Berdasarkan Pendidikan

Jika ditinjau berdasarkan pendidikan, kategorisasi skor *social support* 111 responden dalam penelitian ini untuk rata-rata responden yang jenjang pendidikan terakhirnya SMP berada pada kategori rendah, sedangkan untuk responden yang jenjang pendidikan terakhirnya SMA atau SMK, D3, dan S1 atau S2 berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.27, di

mana kategori yang memiliki grafik paling tinggi untuk responden yang jenjang pendidikan terakhirnya SMP adalah kategori rendah dengan persentase sebesar 5%. Kategori yang memiliki grafik paling tinggi untuk responden yang jenjang pendidikan terakhirnya SMA atau SMK, D3, dan S1 atau S2 adalah kategori sedang dengan persentase sebesar 24%, 3% dan 11%.

Berdasarkan gambar 4.27 dapat pula dijabarkan bahwa dari 7 responden yang jenjang pendidikan terakhirnya SMP, yang skor *social supportnya* berada pada kategori rendah sebanyak 6 orang atau sekitar 5%. Kategori tinggi sebanyak 1 orang atau sekitar 1%.

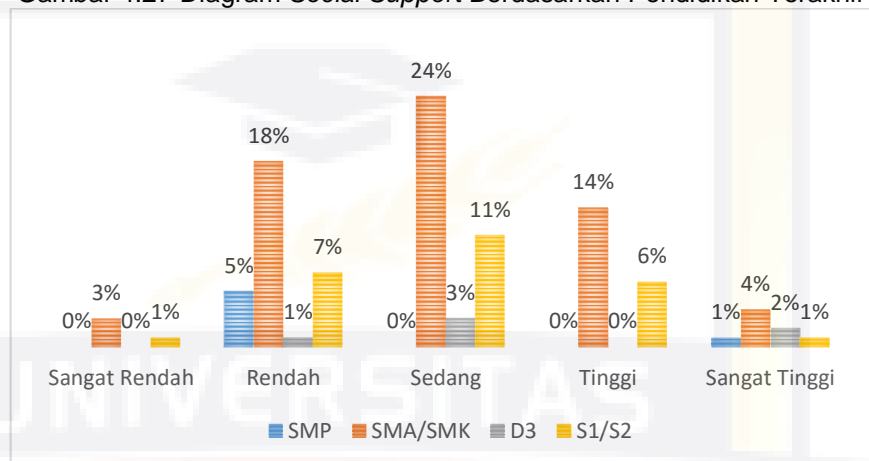
Selanjutnya dari 69 responden yang jenjang pendidikan terakhirnya SMA atau SMK, yang skor *social supportnya* berada pada kategori sangat rendah sebanyak 3 orang atau sekitar 3%. Kategori rendah sebanyak 20 orang atau sekitar 18%. Kategori sedang sebanyak 27 orang atau sekitar 24%. Kategori tinggi sebanyak 15 orang atau sekitar 14%. Kategori sangat tinggi sebanyak 4 orang atau sekitar 4%.

Berikutnya dari 6 responden yang jenjang pendidikan terakhirnya D3, yang skor *social supportnya* berada pada kategori rendah sebanyak 1 orang atau sekitar 1%. Kategori sedang sebanyak 3 orang atau sekitar 3%. Kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang atau sekitar 2%.

Selain itu dari 29 responden yang jenjang pendidikan terakhirnya S1 atau S2, yang skor *social supportnya* berada pada kategori sangat rendah sebanyak 1 orang atau sekitar 1%. Kategori

sedang sebanyak 11 orang atau sekitar 10%. Kategori tinggi sebanyak 7 orang atau sekitar 6%. Kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang atau sekitar 1%.

Gambar 4.27 Diagram *Social Support* Berdasarkan Pendidikan Terakhir



6) Deskriptif *Social Support* Berdasarkan Masa Perceraian Orang Tua

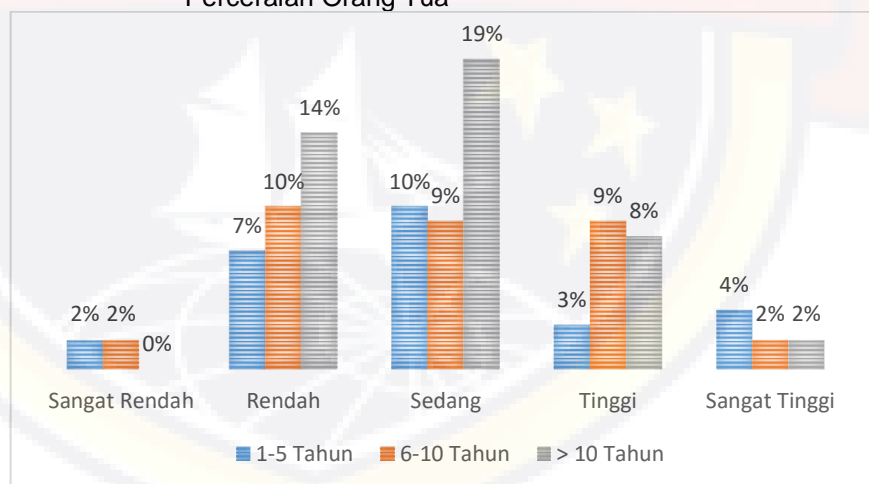
Jika ditinjau berdasarkan masa perceraian orang tua, kategorisasi skor *social support* 111 responden dalam penelitian ini rata-rata berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.28, dimana kategori yang memiliki grafik paling tinggi pada setiap kelompok responden adalah kategori sedang dengan persentase sebesar 10%, 9%, dan 19%.

Berdasarkan gambar 4.28 dapat pula dijabarkan bahwa dari 28 responden yang masa perceraian orang tuanya 1-5 tahun, yang skor *social support*nya berada pada kategori sangat rendah sebanyak 2 orang atau sekitar 2%. Kategori rendah sebanyak 8 orang atau sekitar 7%. Kategori sedang sebanyak 11 orang atau sekitar 10%. Kategori tinggi sebanyak 3 orang atau sekitar 3%. Kategori sangat tinggi sebanyak 4 orang atau sekitar 4%.

Selanjutnya dari 35 responden yang masa perceraian orang tuanya 6-10 tahun, yang skor *social support*nya berada pada kategori sangat rendah sebanyak 2 orang atau sekitar 2%. Kategori rendah sebanyak 11 orang atau sekitar 10%. Kategori sedang sebanyak 10 orang atau sekitar 9%. Kategori tinggi sebanyak 10 orang atau sekitar 9%. Kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang atau sekitar 2%.

Berikutnya dari 48 responden yang masa perceraian orang tuanya lebih dari 10 tahun, yang skor *social support*nya berada pada kategori sangat rendah sebanyak 16 orang atau sekitar 14%. Kategori sedang sebanyak 21 orang atau sekitar 19%. Kategori tinggi sebanyak 9 orang atau sekitar 8%. Kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang atau sekitar 2%.

Gambar 4.28 Diagram *Social Support* Berdasarkan Lama Perceraian Orang Tua



7) Deskriptif *Social Support* Berdasarkan Status Perkawinan Orang Tua Setelah Bercerai

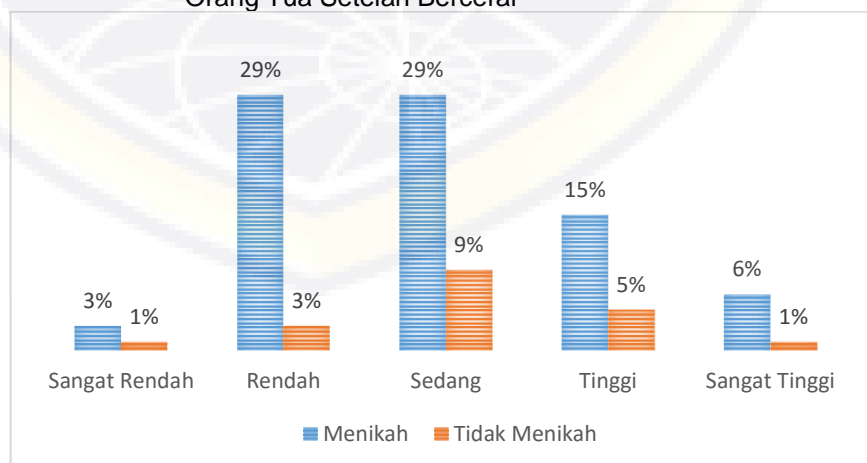
Jika ditinjau berdasarkan status perkawinan orang tua setelah bercerai, kategorisasi skor *social support* 111 responden dalam

penelitian ini rata-rata berada pada kategori sedang. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.29, dimana kategori yang memiliki grafik paling tinggi adalah kategori sedang dengan persentase sebesar 29% dan 9%.

Berdasarkan gambar 4.29 dapat dijabarkan bahwa dari 91 responden yang salah satu/kedua orang tuanya menikah, yang skor *social support*nya berada pada kategori sangat rendah sebanyak 3 orang atau sekitar 3%. Kategori rendah sebanyak 32 orang atau sekitar 29%. Kategori sedang sebanyak 32 orang atau sekitar 29%. Kategori tinggi sebanyak 17 orang atau sekitar 15%. Kategori sangat tinggi sebanyak 7 orang atau sekitar 6%.

Selanjutnya dari 20 responden yang kedua orang tuanya tidak menikah, yang skor *social support*nya berada pada kategori sangat rendah sebanyak 1 orang atau sekitar 1%. Kategori rendah sebanyak 3 orang atau sekitar 3%. Kategori sedang sebanyak 10 orang atau sekitar 9%. Kategori tinggi sebanyak 5 orang atau sekitar 5%. Kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang atau sekitar 1%.

Gambar 4.29 Diagram *Social Support* Berdasarkan Status Perkawinan Orang Tua Setelah Bercerai



7) Deskriptif *Social Support* Berdasarkan Tempat Tinggal

Jika ditinjau berdasarkan tempat tinggal, kategorisasi skor *social support* 111 responden dalam penelitian ini untuk rata-rata responden yang tinggal bersama ibu, ayah, dan kakek/nenek berada pada posisi sedang, sedangkan untuk responden lainnya berada pada kategori rendah. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4.30, di mana kategori yang memiliki grafik paling tinggi untuk responden yang tinggal bersama ibu, ayah, dan kakek/nenek adalah kategori sedang dengan persentase sebesar 24%, 6%, dan 4%. Kategori yang memiliki grafik paling tinggi untuk responden lainnya adalah kategori rendah dengan persentase sebesar 9%.

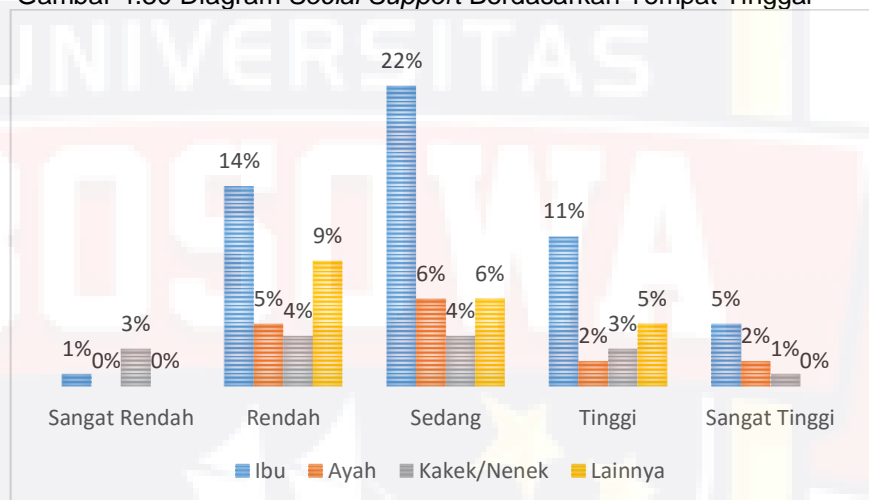
Berdasarkan gambar 4.30 dapat pula dijabarkan bahwa dari 58 responden yang tinggal bersama ibu, yang skor *social support*nya berada pada kategori sangat rendah sebanyak 1 orang atau sekitar 1%. Kategori rendah sebanyak 16 orang atau sekitar 14%. Kategori sedang sebanyak 24 orang atau sekitar 22%. Kategori tinggi sebanyak 12 orang atau sekitar 11%. Kategori sangat tinggi sebanyak 5 orang atau sekitar 5%.

Selanjutnya dari 16 responden yang tinggal bersama ayah, yang skor *social support*nya berada pada rendah sebanyak 5 orang atau sekitar 5%. Kategori sedang sebanyak 7 orang atau sekitar 6%. Kategori tinggi sebanyak 2 orang atau sekitar 2%. Kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang atau sekitar 2%.

Berikutnya dari 15 responden yang tinggal bersama kakek/nenek, yang skor *social support*nya berada pada kategori

sangat rendah sebanyak 3 orang atau sekitar 3%. Kategori rendah sebanyak 4 orang atau sekitar 4%. Kategori sedang sebanyak 4 orang atau sekitar 4%. Kategori tinggi sebanyak 3 orang atau sekitar 3%. Kategori sangat tinggi sebanyak 1 orang atau sekitar 1%. Dari 22 responden yang lainnya, yang skor *social support*nya berada pada kategori rendah sebanyak 10 orang atau sekitar 9%. Kategori sedang sebanyak 7 orang atau sekitar 6%. Kategori tinggi sebanyak 5 orang atau sekitar 5%.

Gambar 4.30 Diagram *Social Support* Berdasarkan Tempat Tinggal



4. Uji Asumsi

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, linearitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan uji asumsi yang dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian terdistribusi mengikuti kurva normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan aplikasi SPSS 25. Suatu data terdistribusi mengikuti kurva normal jika nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov > 0.05 . Jika

nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov < 0.05 maka data terdistribusi tidak mengikuti kurva normal. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa 111 sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal, dengan nilai signifikansi sebesar 0.200. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.14 Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-S	Sig.**	Keterangan
<i>Appraisal support, belonging, self-esteem, tangible, dan gratitude</i>	0.060	0.200	Terdistribusi Normal

Ket: *K-S: nilai uji normalitas Kolmogorov-Smirnov

**Sig.: nilai signifikansi uji normalitas, $p > 0.05$

b. Uji Linearitas

Uji linearitas merupakan uji asumsi yang dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel penelitian memiliki hubungan yang linear atau tidak. Uji linearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 25. Variabel-variabel penelitian memiliki hubungan yang linear jika nilai *deviation from linearity* > 0.05 . Jika nilai *deviation from linearity* < 0.05 maka variabel-variabel penelitian tidak memiliki hubungan yang linear. Hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.15 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Linearity		Keterangan
	F*	Sig. F (P)**	
<i>Appraisal support dan gratitude</i>	1.039	0.428	Linear
<i>Belonging support dan gratitude</i>	1.018	0.454	Linear
<i>Self-Esteem support dan gratitude</i>	1.436	0.138	Linear
<i>Tangible support dan gratitude</i>	1.052	0.414	Linear

Ket: *F: nilai F *deviation from linearity*

**Sig. F (P): nilai signifikansi *deviation from linearity*, $p > 0.05$

Hasil uji linearitas menunjukkan menunjukkan bahwa nilai signifikansi *deviation from linearity* dimensi *appraisal support* dan *gratitude* sebesar 0.428. Nilai signifikansi *deviation from linearity* dimensi *belonging support* dan *gratitude* sebesar 0.454. Nilai signifikansi *deviation from linearity* dimensi *self-esteem support* dan *gratitude* sebesar 0.138. Nilai signifikansi *deviation from linearity* dimensi *tangible support* dan *gratitude* sebesar 0.414. Nilai-nilai signifikansi tersebut > dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dimensi-dimensi *social support* dan *gratitude* memiliki hubungan linear.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan uji asumsi untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen memiliki korelasi atau tidak. Uji multikolinearitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 25. Variabel-variabel independen dinyatakan tidak memiliki korelasi jika nilai *tolerance* > 0.10, dan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) < 10.00. Hasil uji multikolinearitas pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.16 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics		Keterangan
	Tolerance*	VIF**	
<i>Appraisal support</i>	0.402	2.488	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Belonging support</i>	0.262	3.823	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Self-Esteem support</i>	0.624	1.603	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Tangible support</i>	0.335	2.986	Tidak terjadi multikolinearitas

Ket: *Tolerance: besar tingkat kesalahan yang dibenarkan statistik

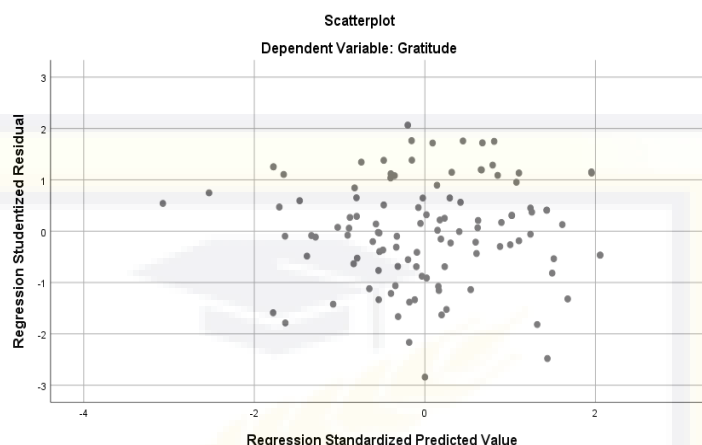
Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa dimensi *appraisal support* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.402 dan VIF sebesar 2.488.

Dimensi *belonging support* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.262 dan VIF sebesar 3.823. Dimensi *self-esteem support* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.624 dan VIF sebesar 1.603. Dimensi *tangible support* memiliki nilai *tolerance* sebesar 0.335 dan VIF sebesar 2.986. Dimensi-dimensi tersebut memiliki nilai *tolerance* > 0.10 dan nilai VIF < 10.00. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi antar dimensi-dimensi *social support*.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan uji asumsi yang dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residu membentuk suatu pola atau tidak. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatterplot* dengan memplotkan ZPRED (nilai variabel prediksi) dengan ZRESID (nilai residu). Sumbu X merupakan nilai ZPRED, dan sumbu Y adalah nilai ZPRESID. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 25. Heteroskedastisitas terjadi jika titik-titik pada grafik menunjukkan tidak adanya pola tertentu. Jika titik-titik pada grafik menunjukkan adanya pola tertentu, maka heteroskedastisitas tidak terjadi. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada grafik berikut:

Gambar 4.31 Diagram Hasil Uji Heteroskedastisitas



Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan *scatterplot* dengan bantuan program SPSS 25 ditunjukkan pada grafik di atas. Berdasarkan grafik tersebut menunjukkan bahwa titik-titik tidak menunjukkan pola tertentu. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa heteroskedastisitas terjadi pada penelitian ini.

5. Uji Hipotesis

Hasil uji asumsi menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini memenuhi uji normalitas, uji linearitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas, sehingga data dalam penelitian ini dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya, yaitu uji hipotesis. Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk mengetahui sumbangan efektif dukungan sosial terhadap kebersyukuran, dan sumbangan efektif setiap dimensi dukungan sosial terhadap kebersyukuran. Adapun hipotesis dalam penelitian ini, yaitu:

- a. H_0 : *Tangible support, appraisal support, self-esteem, dan belonging* secara bersama-sama tidak dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

H_1 : *Tangible support*, *appraisal support*, *self-esteem*, dan *belonging* secara bersama-sama dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

b. H_0 : *Appraisal support* tidak dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

H_1 : *Appraisal support* dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

c. H_0 : *Belonging* tidak dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

H_1 : *Belonging* dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

d. H_0 : *Self-esteem support* tidak dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

H_1 : *Self-esteem support* dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

e. H_0 : *Tangible support* tidak dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

H_1 : *Tangible support* dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

Tujuan dilakukannya analisis regresi linear berganda adalah untuk menguji hipotesis penelitian dan kontribusi variabel independen (*social support*) terhadap variabel dependen (*gratitude*). Analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 25. Jika nilai signifikansi < 0.05 , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sebaliknya,

jika nilai signifikansi > 0.05 , maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Berikut hasil analisis terhadap hipotesis-hipotesis dalam penelitian ini:

a. Kontribusi *Social Support* (*Tangible support*, *Appraisal Support*, *Self-Esteem Support*, dan *Belonging Support*) Terhadap *Gratitude*

Berikut tabel hasil uji hipotesis *social support* (*tangible support*, *appraisal support*, *self-esteem support*, dan *belonging support*) sebagai prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai:

Tabel 4.17 *Tangible Support*, *Appraisal Support*, *Self-Esteem Support*, dan *Belonging Support*) sebagai Prediktor terhadap *Gratitude*

Variabel	R Square*	F**	Sig.***	Keterangan
<i>Social support</i> terhadap <i>gratitude</i>	0.312	12.031	0.000	Signifikan

Ket: *R Square= koefisien determinan

**F= nilai uji koefisien regresi secara simultan

***Sig.= nilai signifikansi, $p < 0.05$

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinan variabel *social support* adalah 0.312. Hal ini berarti kontribusi dukungan sosial terhadap kebersyukuran sebesar 31.2%. Sehingga masih tersisa faktor selain *social support* sebesar 68.8% yang memengaruhi *gratitude* yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Nilai kontribusi tersebut memiliki nilai F sebesar 12.031 dengan signifikansi sebesar 0.000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p = 0.000$; $p < 0.05$). Sehingga, hipotesis *null* yang menyatakan *tangible support*, *appraisal support*, *self-esteem*, dan *belonging* secara bersama-sama tidak dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai, ditolak. Dengan kata lain, *tangible support*, *appraisal support*, *self-esteem*, dan *belonging* secara bersama-sama dapat menjadi prediktor

terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Selanjutnya peneliti melakukan analisis untuk melihat bagaimana setiap dimensi *social support* dalam memprediksi *gratitude* dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

b. Kontribusi Dimensi *Appraisal Support* Terhadap *Gratitude*

Berikut tabel hasil uji hipotesis dimensi *appraisal support* sebagai prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai:

Tabel 4.18 *Appraisal Support* sebagai Prediktor terhadap *Gratitude*

Dimensi <i>Social Support</i>	<i>R Square Change*</i>	F**	Sig.***	Keterangan
<i>Appraisal support</i> terhadap <i>gratitude</i>	0.125	15.565	0.000	Signifikan

Ket: **R Square*= koefisien determinan

**F= nilai uji koefisien regresi secara simultan

***Sig.= nilai signifikansi, $p < 0.05$

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinan dimensi *appraisal support* adalah 0.125. Hal ini berarti kontribusi *appraisal support* terhadap kebersyukuran sebesar 12.5%. Sehingga masih tersisa faktor selain *appraisal support* sebesar 87.5% yang memengaruhi *gratitude* yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Nilai kontribusi tersebut memiliki nilai F sebesar 15.565 dengan signifikansi sebesar 0.000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p = 0.000$; $p < 0.05$). Sehingga, hipotesis *null* yang menyatakan *appraisal support* tidak dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai, ditolak. Dengan kata lain, *appraisal support* dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

c. Kontribusi Dimensi *Belonging Support* Terhadap *Gratitude*

Berikut tabel hasil uji hipotesis dimensi *belonging support* sebagai prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai:

Tabel 4.19 *Belonging Support* sebagai Prediktor terhadap *Gratitude*

Dimensi <i>Social Support</i>	<i>R Square Change</i> *	F**	Sig.***	Keterangan
<i>Belonging support</i> terhadap <i>gratitude</i>	0.140	20.649	0.000	Signifikan

Ket: **R Square*= koefisien determinan

**F= nilai uji koefisien regresi secara simultan

***Sig.= nilai signifikansi, $p < 0.05$

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinan dimensi *belonging support* adalah 0.140. Hal ini berarti kontribusi *belonging support* terhadap kebersyukuran sebesar 14%. Sehingga masih tersisa faktor selain *belonging support* sebesar 86% yang memengaruhi *gratitude* yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Nilai kontribusi tersebut memiliki nilai F sebesar 20.649 dengan signifikansi sebesar 0.000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p = 0.000$; $p < 0.05$). Sehingga, hipotesis *null* yang menyatakan *belonging* tidak dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai, ditolak. Dengan kata lain, *belonging* dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

d. Kontribusi Dimensi *Self-Esteem Support* Terhadap *Gratitude*

Berikut tabel hasil uji hipotesis dimensi *self-esteem support* sebagai prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai:

Tabel 4.20 *Self-Eseem Support* sebagai Prediktor terhadap *Gratitude*

Dimensi <i>Social Support</i>	<i>R Square Change*</i>	F**	Sig.***	Keterangan
<i>Self-esteem support</i> terhadap <i>gratitude</i>	0.047	7.232	0.008	Signifikan

Ket: **R Square*= koefisien determinan

**F= nilai uji koefisien regresi secara simultan

***Sig.= nilai signifikansi, $p < 0.05$

Tabel di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinan dimensi *self-esteem support* adalah 0.047. Hal ini berarti kontribusi *self-esteem support* terhadap kebersyukuran sebesar 4.7%. Sehingga masih tersisa faktor selain *self-esteem support* sebesar 95.3% yang memengaruhi *gratitude* yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Nilai kontribusi tersebut memiliki nilai F sebesar 7.232 dengan signifikansi sebesar 0.008. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p = 0.008$; $p < 0.05$). Sehingga, hipotesis *null* yang menyatakan bahwa *self-esteem* tidak dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai, ditolak. Dengan kata lain, *self-esteem* dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

e. Kontribusi Dimensi *Tangible Support* Terhadap *Gratitude*

Berikut tabel hasil uji hipotesis dimensi *tangible support* sebagai prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai:

Tabel 4.21 *Tangible Support* sebagai Prediktor terhadap *Gratitude*

Dimensi <i>Social Support</i>	<i>R Square Change*</i>	F**	Sig.***	Keterangan
<i>Tangible support</i> terhadap <i>gratitude</i>	0.000	0.051	0.823	Tidak Signifikan

Ket: **R Square*= koefisien determinan

**F= nilai uji koefisien regresi secara simultan

***Sig.= nilai signifikansi, $p < 0.05$

Tabel 4.21 menunjukkan bahwa nilai koefisien determinan dimensi *tangible support* adalah 0.000. Hal ini berarti kontribusi dukungan sosial terhadap kebersyukuran sebesar 0%. Sehingga masih faktor selain *tangible support* sebesar 100% yang memengaruhi *gratitude* yang tidak dilibatkan dalam penelitian ini.

Nilai kontribusi tersebut memiliki nilai F sebesar 0.051 dengan signifikansi sebesar 0.000. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari kriteria taraf signifikansi 5% ($p = 0.823$; $p > 0.05$). Sehingga, hipotesis *null* yang menyatakan *tangible support* tidak dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai, diterima. Dengan kata lain, *tangible support* tidak dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai.

Selanjutnya peneliti akan membahas mengenai koefisien pengaruh dari dimensi *social support* terhadap *gratitude*. Berikut koefisien dimensi *social support* terhadap *gratitude*:

Tabel 4.22 Koefisien Dimensi *Social Support* terhadap *Gratitude*

Dimensi <i>Social Support</i>	Constant*	B**	Nilai t
<i>Appraisal support</i> terhadap <i>gratitude</i>		-0.432	-1.008
<i>Belonging support</i> terhadap <i>gratitude</i>		1.136	2.693
<i>Self-esteem</i> support terhadap <i>gratitude</i>	95.338	1.170	2.630
<i>Tangible support</i> terhadap <i>gratitude</i>		0.093	0.225

Ket: *Constant= Nilai konstanta

**B= koefisien pengaruh

***Sig.= nilai signifikansi, $p < 0.05$

Tabel 4.22 menunjukkan nilai konstanta dan koefisien pengaruh dari masing-masing dimensi *social support*. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa nilai konstanta sebesar 95.338. Koefisien regresi dimensi *appraisal support* terhadap *gratitude* sebesar -0.432, dengan nilai t sebesar -1.008. Nilai t tersebut memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari kriteria taraf signifikan 5% ($p = 0.316$; $p > 0.05$), sehingga diperoleh hasil yang tidak signifikan. Maka koefisien regresi *appraisal support* tidak dapat dimasukkan ke dalam persamaan.

Koefisien regresi dimensi *belonging support* terhadap *gratitude* sebesar 1.136, dengan nilai t sebesar 2.693. Nilai t tersebut memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari kriteria taraf signifikan 5% ($p = 0.008$; $p < 0.05$), sehingga diperoleh hasil yang signifikan. Nilai koefisien regresi *belonging support* memiliki nilai yang positif, maka pengaruh *belonging support* terhadap *gratitude* adalah searah. Dengan kata lain, semakin tinggi *belonging support* dari dukungan sosial dewasa awal yang orang tuanya bercerai, maka semakin tinggi pula kebersyukurannya.

Koefisien regresi dimensi *self-esteem support* terhadap *gratitude* sebesar 1.170, dengan nilai t sebesar 2.630. Nilai t tersebut memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari kriteria taraf signifikan 5% ($p = 0.010$; $p < 0.05$), sehingga diperoleh hasil yang signifikan. Nilai koefisien regresi *self-esteem support* memiliki nilai yang positif, maka pengaruh *self-esteem support* terhadap *gratitude* adalah searah. Dengan kata lain, semakin tinggi *self-esteem support* dari dukungan sosial dewasa awal yang orang tuanya bercerai, maka semakin tinggi pula kebersyukurannya.

Koefisien regresi dimensi *tangible support* terhadap *gratitude* sebesar 0.093, dengan nilai t sebesar 0.225. Nilai t tersebut memiliki nilai signifikansi yang lebih besar dari kriteria taraf signifikan 5% ($p = 0.823$; $p > 0.05$), sehingga diperoleh hasil yang tidak signifikan. Maka koefisien regresi *tangible support* tidak dapat dimasukkan ke dalam persamaan.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, telah diketahui nilai konstanta dan koefisien regresi pada setiap dimensi *social support* terhadap *gratitude*. Dari nilai-nilai tersebut, dapat dibuat persamaan regresi linear, yaitu:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4$$

$$\begin{aligned} \text{Gratitude} = & 95.338 + (-0.432) (\text{appraisal support}) + 1.136 (\text{belonging} \\ & \text{support}) + 1.170 (\text{self-esteem support}) + 0.093 (\text{tangible} \\ & \text{support}) \end{aligned}$$

B. Pembahasan

1. Gambaran Umum *Gratitude* pada Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor *gratitude* dewasa awal yang orang tuanya bercerai memiliki tingkatan yang bervariasi. Terdapat lima kategorisasi tingkat *gratitude* atau kebersyukuran, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Responden yang memiliki tingkat kebersyukuran sangat rendah sebanyak 5.4%. Responden yang memiliki tingkat kebersyukuran rendah sebanyak 29.7%. Responden yang memiliki tingkat kebersyukuran sedang sebanyak 31.5%. Responden yang memiliki tingkat kebersyukuran tinggi sebanyak 27%. Responden

yang memiliki tingkat kebersyukuran sangat tinggi sebanyak 6.3%. Penjabaran tersebut memperlihatkan bahwa kebanyakan responden penelitian memiliki skor kebersyukuran pada tingkat sedang.

Bervariasinya tingkat kebersyukuran pada responden penelitian juga terjadi di beberapa penelitian lain, seperti penelitian yang dilakukan di Bandung, Aceh, dan Bali. Penelitian yang dilakukan di Bandung pada 78 mahasiswa baru memperoleh hasil bahwa 14.1% mahasiswa memiliki kebersyukuran yang tinggi, 47.4% mahasiswa memiliki kebersyukuran yang sedang, dan 38,5% mahasiswa memiliki kebersyukuran yang rendah (Ilham, Rusmana, & Budiman, 2019). Penelitian yang dilakukan di Aceh pada 247 wanita yang bercerai memperoleh hasil bahwa 71.7% responden memiliki kebersyukuran yang tinggi, 27.9% responden memiliki kebersyukuran yang sedang, dan 0.4 responden memiliki kebersyukuran yang rendah (Murisal & Hasanah, 2017). Penelitian yang dilakukan di Bali pada 63 pengungsi memperoleh hasil bahwa 11.1% responden memiliki kebersyukuran yang tinggi, 80.9 responden memiliki kebersyukuran yang sedang, dan 7.9% responden memiliki kebersyukuran yang rendah (Utami, dkk., 2018).

Beragamnya tingkat kebersyukuran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kepribadian. Kepribadian terbukti merupakan salah satu faktor yang memiliki kaitan yang erat dengan kebersyukuran, terutama pada kepribadian yang menggambarkan fungsi sosial (Aghababaei, Blachnio, & Aminikhoo, 2018). Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh McCullough, Emmons, & Tsang (2002) yang menunjukkan bahwa kepribadian *extraversion*, *agreeableness*, dan

optimism memiliki kaitan dengan kebersyukuran. Fagley (2012) menyatakan bahwa tipe kepribadian *extraversion* memiliki hubungan yang erat dengan kebersyukuran karena individu dengan kepribadian ini cenderung lebih mengapresiasi orang-orang di sekitarnya.

Selain itu, faktor lain yang memengaruhi keberagaman kebersyukuran adalah religiusitas. McCullough, Emmons, & Tsang (2002) mengemukakan bahwa individu yang bersyukur cenderung lebih religius. Watkins, *et al.* (2003) mengatakan bahwa individu yang religius lebih merasa bersyukur karena mereka yakin bahwa semua kebaikan yang mereka peroleh merupakan pemberian dari Tuhan. Aghababaei & Tabik (2013) menyatakan bahwa kebersyukuran merupakan pokok yang penting dalam agama Islam. Hal tersebut seperti yang tertulis di dalam Al-Quran bahwa manusia diminta untuk bersyukur tidak hanya pada semua pemberian dan ampunan Allah, tapi juga yang diberikan oleh Allah melalui orang lain.

Selanjutnya, faktor lain yang dapat membuat kebersyukuran menjadi bervariasi adalah jenis kelamin. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Froh, Yurkewicz, & Kashdan (2008) diperoleh bahwa perempuan cenderung memiliki kebersyukuran yang lebih tinggi dari pada laki-laki. Krause (2006) menjelaskan bahwa perbedaan ini dapat disebabkan karena perempuan cenderung lebih mampu mengekspresikan emosinya dibandingkan laki-laki. Kashdan *et al* (2009) menyatakan laki-laki cenderung kurang mengekspresikan emosinya karena mereka lebih kritis dalam mengevaluasi kebersyukuran.

Selain bervariasinya kebersyukuran pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai, juga didapatkan hasil beberapa individu memiliki

kebersyukuran yang sangat tinggi. Individu yang memiliki kebersyukuran sangat tinggi dapat disebabkan karena mereka cenderung menilai segala sesuatu secara positif. Individu yang memiliki kebersyukuran yang sangat tinggi akan menilai kejadian secara positif meskipun pada kejadian yang tidak menyenangkan. Sehingga dewasa awal yang memiliki kebersyukuran sangat tinggi tetap dapat bersyukur meskipun orang tuanya bercerai (Emmons, 2007).

Selain diperoleh kebersyukuran yang sangat tinggi, diperoleh pula kebersyukuran yang sangat rendah. Bertolak belakang dengan individu yang memiliki kebersyukuran sangat tinggi, individu yang memiliki kebersyukuran sangat rendah sulit untuk melihat sisi positif dari suatu kejadian atau pemberian, bahkan pada peristiwa yang menyenangkan sekalipun. Sehingga, meskipun melewati peristiwa yang menyenangkan, dewasa awal yang orang tuanya bercerai akan sulit melihat positif dari peristiwa tersebut (Emmons, 2007).

2. Gambaran Umum *Social Support* pada Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor *social support* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai memiliki tingkatan yang bervariasi. Terdapat lima kategorisasi tingkat *social support* atau dukungan sosial, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Responden yang memiliki tingkat dukungan sosial sangat rendah sebanyak 3.6%. Responden yang memiliki tingkat dukungan sosial rendah sebanyak 31.5%. Responden yang memiliki tingkat dukungan sosial sedang sebanyak 37.8%. Responden yang memiliki tingkat dukungan

sosial tinggi sebanyak 20%. Responden yang memiliki tingkat dukungan sosial sangat tinggi sebanyak 7.2%. Penjabaran tersebut memperlihatkan bahwa kebanyakan responden penelitian memiliki skor dukungan sosial pada tingkat sedang.

Terjadinya kebervariasian tingkat skor dukungan sosial juga terdapat pada beberapa penelitian lain, seperti hasil penelitian yang dilakukan di Padang, Lampung, dan Semarang. Penelitian yang dilakukan di Padang pada 225 siswa menunjukkan bahwa 60% responden memiliki dukungan sosial yang sangat tinggi, 36% responden memiliki dukungan sosial yang tinggi, dan 3.6% responden memiliki dukungan sosial yang sedang (Putri, Ridha, & Zikra, 2017). Penelitian yang dilakukan di Lampung pada 39 responden menunjukkan bahwa 5.1% responden memiliki dukungan sosial yang rendah, 33.3% responden memiliki dukungan sosial yang sedang, dan 61.5% responden memiliki dukungan sosial yang tinggi (Hapsari, Putri, & Fitriani, 2019). Penelitian yang dilakukan di Semarang pada 87 mahasiswa menunjukkan bahwa 20.5% responden memiliki dukungan sosial orang tua yang sangat tinggi, 74.4% responden memiliki dukungan sosial orang tua yang tinggi, dan 5.1% responden memiliki dukungan sosial orang tua yang rendah (Kimura & Masyur, 2019).

Hasil penelitian yang telah dipaparkan menggambarkan bahwa setiap orang memiliki dukungan sosial yang berbeda-beda. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan perbedaan dukungan sosial tersebut, antara lain *stressfull life events* (peristiwa tidak menyenangkan), kepribadian, dan intimasi. Paykel (1994) menyebutkan bahwa salah satu penyebab individu membutuhkan dukungan sosial adalah peristiwa tidak

menyenangkan yang pernah dialami. Semakin tinggi masalah yang dihadapi seseorang, maka semakin tinggi pula dukungan sosial yang dibutuhkan oleh individu tersebut. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Ames & Roitzsch (2000) yang mengemukakan bahwa banyaknya sumber dukungan sosial dapat menyebabkan tekanan yang dirasakan oleh individu menurun. Selain itu, Lee & Goldstein (2015) mengemukakan bahwa efek dari stress mengakibatkan mahasiswa menjadi lebih meluangkan waktu bersama teman-temannya dengan harapan stress yang dirasakan dapat menurun.

Faktor lain yang dapat memengaruhi tingkat dukungan sosial individu beragam adalah kepribadian (Swickert, Hittner, & Foster, 2010; Cukrowicz, *et. al* 2007; Udayar, Urbanaviciute, & Rossier, 2018). Swickert, Hittner, & Foster (2010) mengemukakan bahwa individu mudah bergaul, memiliki emosi yang tidak stabil, dan tidak dapat menyesuaikan diri cenderung membutuhkan dukungan sosial yang lebih tinggi. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Cukrowicz, *et. al* (2008) bahwa kepribadian *extraversion* dan *conscientiousness* lebih mampu mempertahankan interaksi yang menyebabkan dukungan sosial yang dapatkan menjadi meningkat. Selain itu, Udayar, Urbanaviciute, & Rossier (2020) menambahkan bahwa kepribadian juga berkaitan dengan kestabilan emosi individu, sehingga individu yang emosinya lebih stabil dan sedikit merasakan emosi stabil cenderung lebih tinggi dalam merasakan dukungan sosial.

Selanjutnya, faktor lain yang dapat menyebabkan keberagaman tingkat dukungan sosial adalah intimasi, hal ini seperti yang dikatakan oleh Reis & Franks (1994) bahwa intimasi dapat memengaruhi dukungan sosial.

Hobfoll, Nadler & Leiberan (1986) mengatakan bahwa individu yang memiliki intimasi yang rendah cenderung memiliki masalah dalam suatu hubungan, sehingga mereka merasa jarang mendapatkan bantuan. Phillips, Gallagher, & Carroll (2009) menambahkan bahwa intimasi memengaruhi dukungan sosial yang dirasakan karena individu cenderung lebih merasakan dukungan sosial jika dukungan tersebut diberikan oleh orang terdekatnya dibandingkan orang asing.

Berdasarkan hasil kategorisasi skor dukungan sosial, juga diperoleh hasil bahwa terdapat individu yang memiliki dukungan sosial sangat tinggi. Individu yang memiliki dukungan sosial sangat tinggi dapat diakibatkan karena individu tersebut sangat merasakan kehadiran orang lain yang akan menyediakan dukungan. Individu tersebut merasa bahwa ketika menghadapi suatu masalah, akan ada banyak orang yang akan menyediakan bantuan dan menemaninya dalam menghadapi masalah tersebut. Hal itulah yang mengakibatkan individu tersebut merasakan dukungan sosial yang sangat tinggi (Wills & Shinar, 2000).

Selain memperoleh hasil terdapat individu yang memiliki dukungan sosial sangat tinggi, juga diperoleh bahwa terdapat individu yang memiliki dukungan sosial sangat rendah. Bertolak belakang dengan individu yang memiliki dukungan sosial sangat tinggi, individu yang memiliki dukungan sosial sangat rendah dapat disebabkan karena individu tersebut kurang merasakan kehadiran orang lain yang akan menyediakan dukungan. Individu merasa bahwa hanya sedikit bahkan tidak ada orang yang akan memberikan bantuan jika ia memiliki masalah. Sehingga, individu tersebut hanya sedikit merasakan dukungan sosial yang mengakibatkan individu

tersebut memiliki dukungan sosial yang sangat rendah (Wills & Shinar, 2000).

3. Analisis Dimensi *Social Support* sebagai Prediktor terhadap *Gratitude* pada Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai

a. *Appraisal Support* sebagai Prediktor terhadap *Gratitude* pada Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kontribusi *social support* terhadap *gratitude* dewasa awal yang orang tuanya bercerai sebesar 32.1%. Dari 32.1% kontribusi *social support*, 12.5% diantaranya merupakan kontribusi *appraisal support* terhadap *gratitude* dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Sehingga dapat dikatakan bahwa tinggi-rendahnya *appraisal support* dapat memengaruhi tinggi-rendahnya *gratitude*.

Perceraian merupakan hal yang tak diinginkan oleh anak namun sering dilakukan oleh pasangan yang telah menikah sebagai salah satu jalan keluar dari permasalahan dalam rumah tangga. Permasalahan-permasalahan tersebut seperti pertikaian, masalah ekonomi, KDRT, perselingkuhan, dan lain sebagainya. Konflik-konflik tersebut tak jarang disaksikan langsung oleh anak dan berdampak pada psikologis anak tersebut. Selain itu, konflik yang berujung dengan perceraian juga memberikan dampak negatif pada anak itu sendiri (Bowlby, 1973).

Salah satu dampak negatif yang muncul akibat konflik dan perceraian orang tua adalah terjadinya masalah penilaian pada anak. Masalah penilaian pada anak biasanya muncul dalam bentuk penilaian yang negatif pada anak dan kesulitan dalam menilai situasi. Rotenberg,

Kim, & Stahl (1998) mengemukakan bahwa individu yang orang tuanya bercerai menunjukkan perilaku menyalahkan diri sendiri, menurunnya *self-efficacy*, dan munculnya emosi negatif seperti kemarahan, kesedihan, dan kecemasan. Munculnya perilaku tersebut disebabkan karena mereka mengalami kesulitan dalam menilai situasi.

Selain itu, Sandler, Kim-Bae, & MacKinnon (2000) dalam hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa pada peristiwa positif sekalipun, individu yang memiliki orang bercerai juga cenderung memiliki penilaian yang negatif. Contohnya adalah peristiwa positif seperti orang tua yang akur setelah bercerai, anak kadang masih menilai hal tersebut secara negatif. Mereka cenderung merasa pertikaian yang terjadi pada orang tua disebabkan oleh perilaku mereka.

Dampak jika individu kesulitan atau cenderung menilai situasi secara negatif adalah individu tersebut cenderung merasakan emosi negatif, dan kesulitan dalam beradaptasi (Rotenberg, Kim, & Stahl, 1998). Sehingga, untuk mencegah hal tersebut, individu membutuhkan dukungan yang mampu membuat individu memahami apa yang sedang terjadi, mampu beradaptasi, mengatasi situasi, dan tau apa yang diharapkan. Dukungan yang dapat membantu individu untuk mengubah penilaian tersebut adalah *appraisal support*.

Dukungan dari luar individu yang dapat membantu mengubah penilaian individu disebut dengan *appraisal support*. *Appraisal support* sering juga disebut dengan dukungan informasi (Wills & Shinar, 2000). Tujuan dari dukungan ini adalah untuk mengubah persepsi negatif individu atas masalah yang menyimpannya. Sehingga dengan adanya

informasi tersebut, individu diharapkan mampu mengubah persepsi atas masalah yang menyimpannya dan menemukan solusi atas masalah tersebut (Lakey & Cohen, 2000).

Jackson & Werren (2000) mengungkapkan bahwa individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi cenderung menilai suatu peristiwa secara positif. Penilaian yang positif pada suatu peristiwa mengakibatkan individu lebih mampu beradaptasi dengan situasi baru dan membuat individu lebih menerima suatu keadaan. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa menilai situasi secara positif dapat membuat individu menjadi bersyukur.

Lambert *et al.*, (2009) mengemukakan bahwa individu yang memiliki kebersyukuran tinggi sering menggunakan penilaian positif dalam melihat situasi. Hal ini dikarenakan menilai suatu peristiwa secara positif membantu individu untuk menginterpretasikan peristiwa negatif menjadi lebih bermakna, dapat dikendalikan, dan dapat dipahami. Selain itu, Watkins (2014) mengatakan bahwa sisi positif lain dari menilai situasi menjadi lebih positif adalah individu tidak terlalu merasakan perasaan tidak menyenangkan dari pengalaman negatif. Dalam istilah lain, mengubah penilaian menjadi positif disebut dengan *positive reframing*.

Hal tersebut seperti yang dikatakan oleh responden pada wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti. Hasil wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa beberapa responden mengatakan pada awal perceraian orang tua mereka tidak memahami alasan yang membuat orang tua mereka memilih untuk berpisah.

Selain itu, satu responden juga mengatakan awalnya ia menyalahkan ayahnya karena menurut ia perceraian tersebut dilakukan atas kesalahan ayahnya.

Namun, setelah diberi tahu bahwa perceraian merupakan solusi dari pertengkaran yang sering dilakukan oleh orang tua, dan mereka tetap harus menghargai orang tua mereka terlepas dari apa yang telah terjadi, responden mengatakan perlahan-lahan mampu menerima perceraian orang tua dan merasa bahwa keputusan orang tua untuk bercerai merupakan hal yang tepat. Menerima keputusan orang tua untuk bercerai menjadikan responden lebih mampu menghadapi masa pasca perceraian orang tua. Selain itu, responden yang menilai situasi secara positif mengatakan bahwa ia merasa keputusan orang tua untuk bercerai merupakan hal yang tepat karena sekarang ia melihat ibunya lebih bahagia setelah berpisah dari ayahnya.

Seperti yang diketahui, kebersyukuran yang dirasakan individu tergantung dari penilaian individu tersebut. Kebersyukuran dapat dirasakan jika individu menyadari nilai positif dari suatu pemberian maupun kejadian (Berger, 1975; McCullough, Emmons, & Tsang, 2002; Emmons, 2004; McConnell, 2019). Proses menilai peristiwa secara positif berkaitan dengan salah satu aspek kebersyukuran, yaitu *sense of abundance*.

Watkins, *et al* (2003) mengemukakan bahwa *sense of abundance* atau perasaan berlimpah merupakan perasaan yang dirasakan oleh individu yang bersyukur. Emmons (2007) mengatakan individu yang bersyukur akan cenderung merasakan syukur meski dalam peristiwa

yang tidak menyenangkan. Hal ini dikarenakan mereka cenderung menilai situasi secara positif sehingga mereka tetap dapat merasa berlimpah pada situasi yang tidak menyenangkan.

Jika dilihat berdasarkan hasil wawancara awal, responden yang mendapatkan dukungan *appraisal* cenderung merasakan kebersyukuran karena mereka dapat melihat perceraian orang tua secara positif, sehingga mereka dapat mensyukuri perpisahan yang terjadi pada orang tua. Misalnya, anak yang orang tuanya bercerai dapat merasa bersyukur atas tuanya karena mereka melihat bahwa setelah bercerai orang tuanya tidak bertikai lagi dan terlihat lebih bahagia.

Jika ditinjau berdasarkan usia responden, responden yang berusia di atas 25 tahun memiliki kebersyukuran dan dukungan *appraisal* yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang berusia 18 hingga 25 tahun. Ini menunjukkan bahwa tingginya dukungan *appraisal* yang dirasakan oleh individu lebih tua disertai dengan tingginya kebersyukuran. Hal tersebut seperti yang dipaparkan oleh Aldwin, *et. al.* (1996) dalam jurnal penelitiannya bahwa individu yang lebih tua cenderung tidak terlalu memikirkan sebuah masalah karena individu yang lebih tua cenderung menjaga energi mereka, salah satunya dengan tidak terlalu memandang suatu masalah sebagai masalah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Chopik *et. al.* (2019) bahwa individu yang lebih dewasa lebih merasakan kebersyukuran karena mereka lebih mengapresiasi dan fokus pada hal positif meskipun berada pada posisi menyulitkan maupun kehilangan.

Selain itu, jika dibandingkan berdasarkan usia perceraian orang tua, responden yang usia perceraian orang tuanya berada pada rentang 5-10 tahun dan di atas 10 tahun merasakan dukungan *appraisal* dan kebersyukuran yang lebih tinggi dibandingkan dengan individu yang usia perceraian orang tuanya 1-5 tahun. Hal ini dapat disebabkan karena kehidupan individu yang orang tuanya bercerai lebih dari 5 telah kembali normal. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Hashemi & Homyuni (2017) bahwa setelah 2-3 tahun perceraian orang tua, individu sudah mampu dapat kembali hidup dengan normal. Selain itu, Watkins (2014) mengatakan bahwa dengan mengubah penilaian menjadi positif, dampak dari pengalaman negatif akan berkurang dan secara berangsur ingatan akan pengalaman tersebut menjadi menghilang, dan membuat mereka lebih merasakan emosi positif.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dukungan *appraisal* dapat memengaruhi kebersyukuran karena dukungan *appraisal* dapat mengubah penilaian seseorang menjadi lebih positif. Jika penilaian menjadi positif, maka individu tersebut mampu merasakan kebersyukuran. Namun jika penilaian individu tersebut negatif, maka individu tersebut akan sulit untuk merasakan kebersyukuran.

b. *Belonging Support* sebagai Prediktor terhadap *Gratitude* pada Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kontribusi *social support* terhadap *gratitude* dewasa awal yang orang tuanya bercerai sebesar 31.2%. Dari 31.2% kontribusi *social support*, 14% diantaranya

merupakan kontribusi *belonging support* terhadap *gratitude* dewasa awal yang orang tuanya bercerai, dengan arah positif. Besarnya kontribusi *belonging support* dibandingkan dengan dukungan lainnya menunjukkan bahwa *belonging* merupakan bentuk dukungan yang paling memengaruhi kebersyukuran dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Besarnya pengaruh *belonging support* terhadap kebersyukuran sendiri dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain rasa kehilangan karena perpisahan orang lain, kebutuhan akan orang lain saat merasakan tekanan, dan juga kebutuhan akan kehadiran orang lain yang sangat dibutuhkan pada masa dewasa awal.

Perceraian kedua orang tua merupakan hal yang tidak diinginkan oleh anak. Selain karena harus menyesuaikan diri dengan situasi baru setelah orang tua bercerai, harus menerima kenyataan bahwa orang tua tidak bersama lagi, tak jarang anak yang orang tuanya bercerai juga harus berpisah dengan salah satu kedua orang tuanya. Sehingga, perasaan kehilangan atas perceraian orang tua sering membuat anak membutuhkan kehadiran orang lain untuk menemani mereka dalam menghadapi situasi tersebut.

Saat orang tua memutuskan untuk berpisah, masa awal perceraian merupakan saat dimana anak sangat membutuhkan kesertaan orang lain. Ini dikarenakan pada masa tersebut anak harus beradaptasi dengan situasi baru dari perpisahan yang dilakukan oleh orang tua. Meskipun demikian, pada saat tersebut pula orang tua sulit meluangkan waktu untuk menyertai anak mereka karena mereka harus mengurus legalitas perceraian, dan juga perasaan tertekan akibat

peristiwa yang terjadi membuat mereka membutuhkan waktu untuk menenangkan diri sendiri sebelum berinteraksi kembali dengan anak. Sehingga, ketika anak tidak merasakan kehadiran orang tua di saat mereka harus menyesuaikan diri dengan situasi baru, hal tersebut sering menyebabkan anak merasa kehilangan (Cohen *et al.*, 2016).

Hal ini seperti yang dipaparkan oleh salah satu responden dalam wawancara awal. Responden tersebut mengatakan bahwa ia berharap dapat mendapatkan dukungan dari ibunya saat awal perceraian agar ia dapat menghadapi perpisahan kedua orang tuanya. Namun, melihat ibunya yang terlihat sangat tertekan dalam menghadapi perceraian, ia menjadi semakin tertekan dan berharap ada orang lain yang mampu memberikan dukungan agar ia lebih kuat dalam melewati masa itu.

Tidak hanya pada awal perceraian orang tua, kesertaan orang lain juga dibutuhkan oleh individu yang sedang merasa stres. Lee & Goldstein (2015) mengatakan bahwa individu membutuhkan kehadiran orang lain saat mereka merasa stres. Sehingga, saat merasakan stres, individu cenderung meluangkan waktu bersama teman-temannya dengan harapan stress yang dirasakan dapat menurun.

Selain itu, pada masa dewasa awal individu membutuhkan kehadiran orang lain (teman dekat) disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, dewasa awal membutuhkan teman dekat untuk memberikan kesempatan dalam mengeksplorasi diri dan mengembangkan kemampuan untuk memahami orang lain. Kedua, teman dekat memberikan dasar mengenai hubungan intim di masa depan. Ketiga, teman dekat membantu individu untuk mengatasi stres di masa

dewasa. Keempat, teman dekat dapat memperbaiki perilaku terhadap pertemanan di lingkungan sekolah (Berk, 2018).

Bentuk dari adanya kesertaan maupun kehadiran orang lain dalam beraktivitas di dalam dukungan sosial disebut dengan *belonging support*. Wills & Shinar (2000) menyebutkan bahwa dalam istilah lain *belonging* sering disebut dengan *companionship support*, yaitu adanya orang lain yang bersedia untuk melakukan aktivitas bersama atau menyediakan waktu luang untuk melakukan aktivitas bersama-sama. Dengan dukungan ini, individu merasa dapat melakukan aktivitas bersama orang lain. Efek positif dari kesertaan orang lain adalah untuk meningkatkan afek positif, membebaskan diri dari tuntutan, dan memberikan pengalihan secara positif dari merenungi masalah secara terus-menerus.

Selain itu, Buunk & Verhoeven (1991) memaparkan bahwa kehadiran orang lain dapat menurunkan stress, dan membuat individu lebih sedikit merasakan emosi negatif dan lebih banyak merasakan emosi positif. Hal tersebut didukung oleh Fischer, Manstead, & Zaalberg (2013) yang menyebutkan bahwa bersama orang lain pada peristiwa menyenangkan dapat meningkatkan perasaan bahagia, dan bersama orang lain saat sedang merasa sedih dapat menurunkan kesedihan yang dirasakan. Selain itu, Hale, Hanum, & Espelage (2005) menjelaskan bahwa kehadiran orang lain dapat menenangkan individu, dan membuat individu dan menyadari dukungan yang diberikan oleh orang lain.

Dampak positif dari dukungan *belonging support* juga terdapat dalam hasil wawancara awal. Responden mengatakan bahwa kesertaan dari orang lain sangat memberikan dampak kepada mereka dalam menghadapi perceraian orang tua. Responden yang mendapatkan dukungan dari orang lain, seperti keluarga maupun teman membuat mereka merasa lebih mampu menghadapi perceraian orang tuanya dan bahagia atas apa yang mereka miliki. Sedangkan responden yang tidak merasakan dukungan orang lain, terutama dari keluarga mengakibatkan ia merasa lebih tertekan dan cenderung menyalahkan dan iri dengan apa yang didapatkan oleh orang lain.

Keterkaitan *belonging support* dan kebersyukuran dapat dilihat pada aspek *sense of abundance* dan *appreciation to others*. Pertama dengan aspek *sense of abundance* atau perasaan berlimpah. Kehadiran orang lain dapat membuat individu lebih sering merasakan emosi positif daripada emosi negatif. Lebih sering merasakan emosi positif membuat individu merasa berlimpah, dan tidak kekurangan (Watkins, *et al.*, 2003).

Kedua, dengan aspek *appreciation to others* atau mengapresiasi orang lain. Sebelumnya telah disebutkan bahwa salah satu dampak dari kesertaan orang lain adalah membuat individu lebih menyadari bantuan yang diberikan oleh orang lain. Dengan menyadari bantuan yang diberikan oleh orang lain, maka individu tersebut juga menyadari kontribusi atas bantuan yang diberikan oleh orang tersebut (Watkins, *et al.*, 2003).

Apabila dikaitkan dengan hasil wawancara awal, responden yang merasakan *belonging support* cenderung merasa bersyukur dibandingkan yang kurang merasakan *belonging support* karena mereka merasa kesertaan orang lain membantu menghadapi perceraian orang tua, fokus pada hal positif yang mereka miliki, dan menyadari kontribusi orang lain kepada dirinya. Sedangkan, individu yang kurang merasakan *belonging support* cenderung kurang merasa bersyukur karena mereka cenderung fokus pada emosi negatif yang mereka rasakan, iri dengan apa yang dimiliki oleh orang lain. Contohnya, anak yang orang tuanya bercerai dapat merasa bersyukur karena ia merasa perceraian orang tuanya membuat ia menjadi lebih kuat dan mandiri, dan berterima kasih atas dukungan yang diberikan oleh orang lain sehingga ia mampu melewati hal tersebut. Sedangkan anak yang sulit merasa bersyukur atas perceraian orang tuanya merasa bahwa perceraian orang tuanya membuat ia terpisah dari salah satu orang tuanya dan iri jika melihat keluarga baru dari salah satu orang tua kandungnya.

Jika ditinjau berdasarkan tempat tinggal anak setelah orang tua bercerai, responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden yang tinggal bersama ibunya. Banyaknya responden yang tinggal bersama ibunya dapat disebabkan oleh dua faktor, yaitu usia anak saat orang tuanya bercerai, dan hukum hak asuh anak yang berlaku di Indonesia. Jika ditinjau berdasarkan usia anak saat orang tuanya bercerai, rata-rata responden dalam penelitian ini berada pada masa anak-anak. Sehingga berdasarkan Kompilasi Hukum Islam (KHI)

mengenai hukum perkawinan pasal 105, hak asuh anak yang belum mumayyiz atau berusia di bawah 12 tahun jatuh di tangan ibunya. Namun, jika anak tersebut telah mumayyiz, hak asuh anak ditentukan sendiri oleh anak tersebut.

Selain itu, hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang tinggal bersama ibunya lebih merasakan *belonging support* dan kebersyukuran yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak lainnya. Hal ini dapat disebabkan anak yang tinggal bersama ibunya memiliki emosional yang lebih baik (Guttman & Rosenberg, 2003). Ketika individu memiliki emosional yang baik, maka individu tersebut akan lebih merasakan kebersyukuran (Chopik *et. al.*, 2019).

Selain itu, jika ditinjau berdasarkan populasi penelitian ini yang merupakan orang Indonesia, dapat dikatakan bahwa salah satu penyebab *belonging support* sangat memengaruhi kebersyukuran dewasa awal yang orang tuanya bercerai adalah karena karakteristik orang Indonesia yang sangat menghargai peran orang lain, apalagi ketika mengalami kesulitan. Hal tersebut seperti yang tertuang dalam salah satu pribahasa Indonesia, yaitu kawan gelak banyak, kawan menangis jarang bersua. Arti pribahasa itu adalah lebih sulit mendapat sahabat di saat susah dibanding mendapat sahabat di saat senang. (Maneechukate, 2018).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *belonging support* mampu memengaruhi *gratitude* dewasa awal yang orang tuanya bercerai adalah karena kesertaan orang lain menjadikan individu lebih fokus pada hal positif dan lebih menghargai peran orang lain. Sehingga,

jika individu mendapatkan *belonging support* yang tinggi, maka *gratitude* individu tersebut akan tinggi. Namun, jika individu mendapatkan *belonging support* yang rendah, maka *gratitude* individu tersebut akan rendah.

c. *Self-Esteem Support* sebagai Prediktor terhadap *Gratitude* pada Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kontribusi *social support* terhadap *gratitude* dewasa awal yang orang tuanya bercerai sebesar 31.2%. Dari 31.2% kontribusi *social support*, 4.7% diantaranya merupakan kontribusi *self-esteem support* terhadap *gratitude* dewasa awal yang orang tuanya bercerai dengan arah positif. Selain itu, hasil uji hipotesis juga menunjukkan bahwa kontribusi tersebut bernilai positif, sehingga jika individu mendapatkan *self-esteem support* yang tinggi, maka *gratitude* individu tersebut juga akan meningkat. Sebaliknya, jika individu mendapatkan *self-esteem support* yang rendah, maka *gratitude* individu tersebut akan menurun.

Fenomena menurunnya *self-esteem* pada anak yang orang tuanya bercerai merupakan hal yang sering dilihat. Perilaku yang sering muncul akibat rendahnya *self-esteem* anak antara lain, yaitu menyalahkan diri sendiri, (Rotenberg, Kim, Stahl, 2018; Grych *et. al.*, 2000; Sandler, Kim-Bae, & MacKinnon, 2000), ragu pada diri sendiri (Morrison, 2017), dan sulit untuk beradaptasi. Munculnya perilaku tersebut sering diakibatkan karena anak sering melihat konflik yang terjadi pada orang tua, dan mereka percaya bahwa perceraian orang tua disebabkan karena diri mereka.

Hasil wawancara awal juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa responden memiliki *self-esteem* yang rendah. Perasaan yang sering muncul sebagai bentuk dari rendahnya *self-esteem* pada responden seperti mereka merasa bahwa diri mereka hancur, berbeda dari orang lain, dan tidak percaya dengan diri sendiri. Responden mengatakan bahwa hal-hal tersebut mereka rasakan akibat dari perceraian orang tua.

Hal tersebut menunjukkan bahwa kejadian dari masa lalu dapat memengaruhi *self-esteem* seseorang hingga masa dewasa. Ini seperti yang dikatakan oleh Berk (2018) bahwa masalah mengenai *self-esteem* sangat rentan terjadi pada dewasa awal. Permasalahan *self-esteem* tersebut juga dapat dipengaruhi oleh kejadian di masa lalu. Dampak yang dapat muncul jika individu memiliki *self-esteem* yang rendah, individu tersebut cenderung akan menjadi cemas, tidak fokus, memiliki hubungan yang negatif, dan depresi. Sehingga, untuk mengatasi mengenai masalah *self-esteem*, individu membutuhkan dukungan untuk meningkatkan *self-esteem* tersebut.

Cobb (1976) mengemukakan bahwa *self-esteem support* merupakan dukungan yang membuat individu menghargai dirinya dan sadar akan nilai pribadi. Cohen & Hoberman (1983) menambahkan bahwa dengan adanya bantuan harga diri, individu dapat menilai dirinya secara positif, sama seperti orang lain. Selain itu, dampak dari dukungan *self-esteem* adalah kecemasan dan depresi yang dirasakan dapat menurun, dan individu tersebut menjadi termotivasi untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi (Wills & Shinar, 2000).

Friedlander *et al.*, (2007) mengatakan bahwa individu yang merasa yakin dengan dirinya sendiri lebih banyak memiliki strategi yang efektif dalam memecahkan masalah. Merasa mampu pada beberapa bidang tertentu juga dapat menjadikan individu lebih percaya diri dalam mengatasi sumber masalah. Sebaliknya, individu yang memandang dirinya secara negatif akan kesulitan dalam menghadapi masalah tersebut.

Cara individu memandang dirinya sendiri ternyata dapat memengaruhi bagaimana cara individu tersebut dalam memandang orang lain. Murray *et al.* (2001) mengemukakan bahwa individu yang memandang dirinya secara positif, cenderung lebih menyadari kontribusi orang lain dan memandang orang lain secara lebih positif. Sebaliknya, individu yang memandang dirinya secara negatif cenderung kurang menyadari kontribusi orang lain dan memandang orang lain secara negatif.

Selain memengaruhi bagaimana cara memandang orang lain, *self-esteem* juga memengaruhi cara kita memandang suatu peristiwa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Campbell, Chew, & Scratchley (1991) memperoleh hasil bahwa individu yang memiliki *self-esteem* rendah cenderung menilai suatu kejadian secara negatif dibandingkan dengan individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi. Selain itu, penilaian negatif terhadap suatu peristiwa juga memengaruhi *mood* individu tersebut.

Sehingga jika dikaitkan dengan kebersyukuran, pengaruh *self-esteem support* terhadap kebersyukuran dapat dilihat pada aspek

sense of abundance dan *appreciation to others*. Kaitan antara dukungan *self-esteem* dengan *sence of abundance* adalah jika seseorang memiliki dukungan *self-esteem* yang tinggi, individu tersebut akan lebih menilai suatu peristiwa secara positif yang menyebabkan individu dapat merasakan perasaan berlimpah.

Berikutnya, kaitan antara dukungan *self-esteem* dengan *appreciation to others* adalah pada bagaimana individu menyadari kontribusi orang lain. Individu yang memiliki dukungan *self-esteem* yang tinggi cenderung merasakan kontribusi orang lain, yang merupakan tanda bahwa individu tersebut menyadari bahwa apa yang ia terima berasal luar dirinya.

Jika dikaitkan dengan hasil wawancara awal, responden yang merasakan dukungan *self-esteem* dapat membuat mereka merasakan kebersyukuran karena mereka dukungan yang mereka peroleh membuat mereka mampu melewati masa perceraian dan menyadari kontribusi orang lain. Dukungan *self-esteem* berupa mendengarkan dan motivasi dari orang lain memberikan mereka kekuatan sehingga mereka merasa mampu untuk menghadapi perpisahan orang tua, dan membuat mereka merasa bersyukur akan hal tersebut.

Selain itu, apabila ditinjau berdasarkan status perkawinan orang tua setelah bercerai, anak yang orang tuanya menikah memiliki *self-esteem support* dan kebersyukuran yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak yang orang tuanya tidak menikah lagi. Salah satu faktor yang menyebabkan perbedaan tersebut adalah karena adanya peran dari orang tua tiri pada anak yang orang tuanya menikah. Meskipun

orang tua kandung telah berpisah, anak yang orang tuanya menikah juga menerima perhatian dari orang tua tiri mereka. Sehingga hal tersebut yang membuat mereka merasa lebih dicintai dan menjadikan *self-esteem* mereka meningkat. Meningkatnya *self-esteem* tersebut menjadikan mereka lebih merasakan afek positif dan memandang orang lain secara positif.

Selanjutnya jika ditinjau berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki dalam penelitian ini memiliki *self-esteem support* dan *gratitude* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Perbedaan mengenai tingginya *self-esteem support* dan *gratitude* pada laki-laki ini dapat dikaitkan dengan perkembangan dan perspektif gender dalam memandang *self-esteem*.

Seiring bertambahnya usia, individu akan melihat potensi diri yang dapat meningkatkan *self-esteem* mereka dengan positif, daripada menuntut penguat dari luar yang dapat mempertahankan *self-esteem* mereka (Robins, *et. al.*, 2002). Namun dalam memandang *self-esteem* perempuan lebih menekankan pada proses dalam hubungan dan kelekatan dengan orang lain, sedangkan laki-laki lebih menekankan pada pencapaian yang telah diraih (Joseph, Markus, & Tafarodi, 1992). Sehingga, dapat dikatakan bahwa laki-laki cenderung memiliki *self-esteem* yang lebih tinggi karena terlepas dari penguat eksternal, mereka cenderung melihat pada pencapaian yang telah diraih yang dapat meningkatkan *self-esteem* dan menjadikan mereka bersyukur akan hal tersebut daripada perempuan.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki dukungan *self-esteem* yang tinggi mampu meningkatkan *gratitude* seseorang karena dukungan berupa motivasi, didengarkan, dan kasih sayang dapat meningkatkan *self esteem* dan membuat mereka dapat memandang diri sendiri maupun luar dirinya secara positif. Sedangkan, individu yang memperoleh *self-esteem* rendah kurang merasakan motivasi, penghargaan maupun cinta dari orang lain yang menyebabkan mereka sulit untuk menilai diri maupun luar dirinya secara positif yang mengakibatkan mereka sulit untuk merasakan kebersyukuran.

d. *Tangible Support* sebagai Prediktor terhadap *Gratitude* pada Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa kontribusi *social support* terhadap *gratitude* dewasa awal yang orang tuanya bercerai sebesar 32.1%. Dari 32.1% kontribusi *social support*, kontribusi *tangible support* terhadap *gratitude* dewasa awal yang orang tuanya bercerai sebesar 0%. Dengan kata lain, *tangible support* tidak memberikan kontribusi terhadap *gratitude* dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Sehingga, tinggi-rendahnya *tangible support* yang diperoleh individu tidak memengaruhi tinggi-rendahnya *gratitude* individu tersebut.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan *tangible support* tidak dirasakan oleh individu adalah karena ia merasa dukungan tersebut tidak bermanfaat oleh dirinya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Yee *et. al.* (1996) mengungkapkan bahwa pada dasarnya yang menyebabkan kemungkinan seseorang tidak merasakan dukungan

atas perilaku orang lain karena ia tidak melihat tindakan orang tersebut dapat membantu atau bermanfaat bagi dirinya.

Seperti yang diketahui, *tangible support* merupakan dukungan berupa bantuan yang nyata. Bantuan tersebut dapat berupa benda maupun tindakan (Reis, Collins, & Berscheid, 2000). Manfaat yang dapat diberikan dari dukungan ini adalah dapat membantu menyelesaikan masalah praktis. Jika dikaitkan dengan dampak yang sering dirasakan pada anak yang orang tuanya bercerai, manfaat dari *tangible support* tidak terlalu dirasakan oleh anak karena perceraian yang dilakukan oleh orang tua mereka lebih banyak memberikan dampak pada emosional mereka dibandingkan dengan masalah praktis.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rotenberg, Kim, & Stahl (1998) juga menunjukkan bahwa perceraian orang tua lebih memberikan dampak pada penilaian dan emosional individu. Sehingga, agar individu tersebut mampu melewati peristiwa tersebut adalah dengan memberikan bantuan yang dapat mengubah penilaian dan emosi individu agar menjadi lebih positif. Sehingga pada saat-saat seperti ini, dukungan yang lebih dibutuhkan oleh anak adalah dukungan yang dapat membantu mengatasi masalah emosional mereka dibandingkan dengan dukungan yang dapat menyelesaikan masalah praktis.

Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah satu responden pada wawancara awal. Dimana responden tersebut mengatakan bahwa meskipun mendapatkan dukungan finansial dari orang tua dan juga keluarga besarnya, ia masih sering merasa apa yang didapatkan masih

kurang. Ia mengatakan bahwa perceraian orang tua menyebabkan ia kurang mendapatkan kasih sayang dan kurang memiliki waktu untuk berkumpul dengan orang tuanya. Sehingga, ia sering merasa sedih dan iri jika melihat anak lain yang masih berkumpul bersama kedua orang tuanya.

Selain itu, hasil penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa anak tidak terlalu memikirkan mengenai masalah finansial setelah orang tuanya bercerai karena mereka merasa masalah tersebut merupakan masalah keluarga, bukan masalah pribadi sehingga hal tersebut bisa ditangani dengan bersama anggota keluarga lainnya. Selain itu jika dikaitkan dengan usia responden dalam penelitian ini, penyebab masalah finansial tidak terlalu memberikan dampak pada mereka adalah karena pada masa dewasa awal individu mulai mencari pekerjaan sehingga mereka memiliki penghasilan sendiri (Moxnes, 2003).

Selanjutnya, jika ditinjau berdasarkan hasil wawancara awal, salah satu faktor yang menyebabkan *tangible support* tidak memengaruhi *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai adalah religiusitas. Salah satu responden mengatakan bahwa meskipun semenjak orang tuanya bercerai ia tidak mendapatkan dukungan finansial dari orang tua maupun keluarganya sehingga ia harus membiayai kehidupannya sendiri, ia tetap merasa bersyukur karena ia tahu bahwa Tuhan memiliki rencana yang terbaik untuk dirinya. Responden lain juga mengatakan bahwa ia bersyukur kepada Tuhan

atas ia yang dapatkan hingga saat ini karena ia yakin Tuhan memberikan yang terbaik untuk dirinya.

Seperti yang diketahui, semua agama mengajarkan kepada pengikutnya untuk mensyukuri segala sesuatu yang diterima atau didapatkan. Dalam agama Islam, seorang muslim diajarkan untuk selalu bersyukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah baik yang dirasakan secara langsung, maupun melalui perantara makhluk lain (Aghababaei & Tabik, 2013). Selain itu dalam ajaran agama Kristen, manusia diajarkan untuk bersyukur kepada Tuhan yang memberikan sumber kehidupan (Emmons & Crumpler, 2000). Sehingga terlepas dari besar-kecilnya pemberian yang diterima, individu akan selalu merasa bersyukur karena merasa hal tersebut merupakan nikmat dari Tuhan.

Berikutnya, jika dikaitkan dengan salah satu dimensi kebersyukuran, yaitu *simple appreciation*, salah satu penyebab tinggi-rendahnya *tangible support* tidak memengaruhi *gratitude* adalah karena individu yang memiliki kebersyukuran tinggi akan merasa bersyukur bahkan pada hal-hal yang sederhana atau kecil sekecilpun (Waktkins, *et. al.*, 2003). Sehingga, dengan pemberian sekecil apapun, individu akan mensyukuri hal tersebut. Sebaliknya, jika individu tersebut memiliki kebersyukuran yang rendah, maka individu tersebut tidak akan merasa bersyukur bahkan pada pemberian yang mewah sekalipun.

C. Limitasi Penelitian

Penyusunan laporan hasil penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan yang dijumpai oleh peneliti. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain kurangnya responden yang berjenis kelamin laki-laki, berusia di atas 25 tahun, beragama Kristen, usia perceraian orang tua 6-10 tahun, dan yang orang tuanya tidak menikah lagi setelah bercerai menyebabkan kebervarian skor *gratitude* dan *social support* kurang tersebar pada kelompok-kelompok demografi tersebut. Selain itu tidak dilibatkannya penyebab perceraian orang tua dalam penelitian ini menyebabkan penelitian ini tidak dapat menjelaskan bagaimana *gratitude* dan *social support* jika ditinjau berdasarkan penyebab perceraian orang tuanya.

BOSOWA



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai analisis dimensi *social support* sebagai prediktor terhadap *gratitude* dewasa awal yang orang tuanya bercerai, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor *gratitude* dewasa awal yang orang tuanya bercerai umumnya berada pada kategori sedang. Demikian pula pada skor *social support*, juga berada pada kategori sedang.
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa *tangible support*, *appraisal support*, *self-esteem*, dan *belonging* secara bersama-sama dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai, dengan kontribusi sebesar 31.2%.
3. Dimensi *appraisal support* dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai, dengan kontribusi sebesar 12.5%. *Appraisal support* merupakan dukungan berupa nasihat. Dukungan ini mampu menjadi prediktor terhadap *gratitude* karena dukungan ini dapat membantu penilaian individu menjadi lebih positif dan membuat individu dapat merasa bersyukur.
4. Dimensi *belonging support* dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai dengan kontribusi sebesar 14%. *Belonging support* merupakan dukungan berupa kesertaan orang lain. Dukungan ini mampu menjadi prediktor terhadap *gratitude* karena

dukungan ini dapat membuat individu merasakan afek positif dan membuat individu bersyukur akan kehadiran orang lain.

5. Dimensi *self-esteem support* dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai dengan kontribusi sebesar 4.7%. *Self-esteem support* merupakan dukungan yang membuat individu merasa berharga. Dukungan ini mampu menjadi prediktor terhadap *gratitude* karena dukungan ini dapat membuat individu menilai dirinya maupun orang lain secara positif sehingga mereka lebih merasa bersyukur.
6. Dimensi *tangible support* tidak dapat menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai. *Tangible support* merupakan dukungan berupa barang atau jasa. Dukungan ini tidak mampu menjadi prediktor terhadap *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai karena perceraian orang tua menyebabkan anak lebih membutuhkan dukungan yang dapat mengatasi masalah emosional dibandingkan masalah praktis.

B. Saran

1. Bagi Orang Tua yang Bercerai

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial, terutama pada dimensi *appraisal support*, *belonging support*, dan *self-esteem support* memberikan kontribusi yang signifikan dalam memengaruhi *gratitude* dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Dukungan-dukungan tersebut merupakan hal yang diperoleh dari luar individu. Sehingga diharapkan setelah bercerai, orang tua dapat memberikan nasehat, motivasi, dan menemani anak yang mereka miliki agar anak mereka tidak

hanya melihat sisi negatif dari perceraian, tapi juga dapat melihat sisi positif dari perceraian yang terjadi. Melihat sisi positif dari perceraian dapat membantu anak mereka untuk dapat bersyukur atas kejadian yang menimpa dan membantu mereka untuk melewati hal tersebut.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial, terutama pada dimensi *appraisal support*, *belonging support*, dan *self-esteem support* memberikan kontribusi yang signifikan dalam memengaruhi *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Dukungan tersebut merupakan hal yang di peroleh dari luar individu. Sehingga diharapkan bagi masyarakat yang untuk memberikan dukungan kepada anak yang orang tuanya bercerai, terutama bagi individu yang berada di lingkungan sekitar dewasa awal yang orang tuanya bercerai, seperti keluarga, teman, dan kerabat agar membantu dewasa awal untuk dapat melihat sisi positif dari perceraian orang tuanya dan dapat mensyukuri hal tersebut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Pada penelitian ini terdapat temuan-temuan yang dapat dijadikan saran bagi pihak yang ingin menindaklanjutinya, antara lain:

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat meneliti lebih lanjut mengenai *gratitude* pada dewasa awal yang orang tuanya bercerai berdasarkan penyebab perceraian orang tua karena peneliti tidak menyertakan penyebab perceraian orang tua ke dalam penelitian ini.
- b. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis mengenai pengaruh sumber pemberi dukungan terhadap *gratitude*, untuk melihat

apakah ada pengaruh *social support* terhadap *gratitude* jika dianalisis berdasarkan sumber dukungan.

- c. Penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat meneliti lebih lanjut mengenai keterkaitan antara religiusitas dengan *gratitude* karena hasil wawancara awal dalam penelitian ini mengindikasikan adanya keterkaitan antara religiusitas dan *gratitude* dalam diri seseorang.
- d. Penelitian selanjutnya diharapkan agar dapat meneliti lebih lanjut mengenai *gratitude* ditinjau berdasarkan perbedaan demografi, karena hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan *gratitude* berdasarkan demografi, namun belum diketahui apakah perbedaan tersebut signifikan atau tidak.
- e. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih memerhatikan keseimbangan sebaran kelompok demografi, agar dapat dipastikan bahwa kebervariasian skor variabel disebabkan oleh kebervariasian kelompok demografi.
- f. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti mengenai *gratitude* ditinjau berdasarkan masa perkembangan, yaitu anak-anak, remaja, dan dewasa untuk melihat bagaimana *gratitude* pada kelompok tersebut.
- g. Penelitian ini mengambil subjek dewasa awal yang orang tuanya bercerai. Bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti topik yang sama, bisa meneliti pada kelompok subjek yang berbeda agar diketahui bagaimana *gratitude* pada subjek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., & Sutanto, T. E. (2015). *Statistika Tanpa Stress*. Jakarta: Transmedia.
- Adler, M. G., & Fagley, N. S. (2005). Appreciation: Individual Differences in Finding Value and Meaning as a Unique Predictor of Subjective Well-Being. *Journal of Personality*, 73 (1), 79-114.
- Agata, W., & Sidabutar, F. M. (2015). Pengaruh Religiusitas terhadap Gratitude Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Kristen. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2 (1), 348-363.
- Aggarwal, J. (2019). How Children Are Affected by Divorce. *Psychology Research*, 9 (9), 371-376.
- Aghababaei, N., Błachnio, A., & Aminikhoo, M. (2018). The relations of gratitude to religiosity, well-being, and personality. *Mental Health, Religion & Culture*, 21(4), 408-417.
- Aghababaei, N., & Tabik, M. T. (2013). Gratitude and mental health: Differences between religious and general gratitude in a Muslim context. *Mental Health, Religion & Culture*, 16(8), 761-766.
- Aldwin, C. M., Sutton, K. J., Chiara, G., & Spiro, A. (1996). Age differences in stress, coping, and appraisal: Findings from the Normative Aging Study. *The Journal of Gerontology: Series B*, 51 (4), 170-188.
- Algoe, S. B., Haidt, J., & Gable, S. L. (2008). Beyond Reciprocity: Gratitude and Relationship in Everyday Life. *Emotion*, 8 (3), 425-429.
- Alpionika, S., Murisal, & Ardia, W. S. (2019). Hubungan Rasa Kebersyukuran dengan Adversity Quotient Pada Mahasiswa Penerima Bidikmisi UIN Imam Bonjol. *Fuaduna: Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 3 (1), 43-54.
- American Psychological Association. (2015). *APA Dictionary of Psychology (Second Edition)*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Ames, S. C., & Roitzch, J. C. (2000). The impact of minor stressful life events and social support of craving: A study of inpatients receiving treatment for substance dependence. *Addictive Behaviors*, 25 (4), 539-547.
- Apriani, M., & Wahyuni, Z. I. (2015). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Regulasi Diri terhadap Penyesuaian Diri Santri. *HARKAT: Media Komunikasi Islam Tentang Gender dan Anak*, 11 (2), 160-171.
- Ayudia, F. V. K., & Solicha. (2014). Resiliensi Penyandang Tuna Daksa: Pengaruh Dukungan Sosial dan Gratitude dalam Membentuk Individu yang Resilien. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 19 (2), 151-170.
- Azizah, R. N. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Perkembangan Psikologis Anak. *Al-Ibrah*, 2 (2), 152-172.

- Azwar, Saifuddin. (2017). *Metodologi Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2018). *Reliabilitas dan Validitas, Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri, S. (2016). Pengaruh Character Strength dan Dukungan Sosial Terhadap Resiliensi Pada Pengguna NAPZA. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 4 (2), 98-110.
- Berbee, A. P., Cunningham, M. R., Winstead, B. A., Derlega, V. J., Gulley, M. R., Yankeelov, P. A., & Druen, P. B. (1993). Effects of Gender Role Expectations on the Social Support Process. *Journal of Social Issues*, 49 (3), 175-190.
- Berger, F. R. (1975). Gratitude. *Ethics*, 85 (4), 298-309.
- Berk, L. E. (2018). *DEVELOPMENT THROUGH THE LIFESPAN, Seventh Edition*. Boston: Pearson.
- Betlett, M. Y., Condon, P., Cruz, J., Bauman, & Desteno D. (2012). Gratitude: Prompting behaviors that build relationships. *Cognition & Emotion*, 26 (1), 2-13.
- Betlett, M. Y., & DeSteno, D. (2010). Gratitude and Prosocial: Helping When It Costs You. *Psychological Science*, 17 (4), 319-325.
- Bowlby, J. (1973). *Attachment and Loss, Volume II: Separation Anxiety and Anger*. New York: The Tavistock Institute of Human Relations.
- Braithwaite, S. R., Doxey, R. A., Dowdle, K. K., & Finchan, F. D. (2016). The Unique Influences of Parental Divorce and Parental Conflict on Emerging Adults in Romantic Relationship. *Journal of Adult Development*, 23 (4), 214-225.
- Brown, D. L. (2015). African American Resiliency: Examining Racial Socialization and Social Support as Protective Factors. *JOURNAL OF BLACK PSYCHOLOGY*, 34 (1), 32-48.
- Buunk, B. P., & Verhoeven, K. (1991). Companionship and support at work: A microanalysis of the stress-reducing features of social interaction. *Basic and Applied Social Psychology*, 12(3), 243-258.
- Callaghan, J., & Lazard, L. (2011). *Critical Thinking in Psychology: Social Psychology*. United Kingdom: Learning Matters Ltd.
- Campbell, J. D., Chew, B., & Scratchley, L. S. (1991). Cognitive and emotional reactions to daily events: the effects of self-esteem and self-complexity. *Journal of Personality*, 59(3), 473-505.
- Chia, M. Y., & Chu, M. JT. (2016). Moderating effects of presenteeism on the stress-happiness relationship of hotel employees: A note. *International Journal of Hospitality Management*, 55, 52-56.
- Chopik, W. J., Newton, N. J., Ryan, L. H., Kashdan, T. B., & Jarden, A. J. (2019). Gratitude across the life span: Age differences and links to subjective well-being. *The journal of positive psychology*, 14 (3), 292-302.

- Cicero, V., Coco, G. L., Gulio, S., & Verso, G. L. (2009). The role of attachment dimensions and perceived social support predicting adjustment to cancer. *Pscho-Oncology*, 18 (10), 1045-1052.
- Cobb, S. (1976). Social Support as a Moderator of Life Stress. *Psychosomatic Medicine*, 38 (5), 300-314.
- Cohen, G. J., Weitzman, C. C., & Committee on Psychosocial Aspects of Child and Family Health. (2016). Helping children and families deal with divorce and separation. *Pediatrics*, 138 (6), 1-9.
- Cohen, L. H., McGowan, J., Fooskas, S., & Rose, S. (1984). Positive life events and social support and the relationship between life stress and psychological disorder. *American Journal of Community Psychology*, 12 (5), 567-587.
- Cohen, S., & Hoberman, H. M. (1983). Positive events and social supports as buffers of life change stress. *Journal of applied social psychology*, 13 (2), 99-125.
- Cohen, S., Gottlieb, B. H. & Underwood, L. G. (2000). Social Relationships and Health. In Cohen, S., Underwood, L. G., & Gottlieb, B. H. B. *Social Support Measurement and Intervention: A Guide for Health and Social Scientists*. New York: Oxford University Press.
- Cukrowicz, K. C., Franzese, A. T., Thorp, S. R., Cheavens, J. S., & Lynch, T. R. (2008). Personality traits and perceived social support among depressed older adults. *Ageing and Mental Health*, 12(5), 662-669.
- Cui, M., Fincham, F. D., & Durtschi, J. A. (2010). The effect of parental divorce on young adults' romantic relationship dissolution: What makes a difference?. *Journal of the International Association for Relationship Research*, 18, 410-426.
- Cutruna, C. E., & Cole, V. (2000). Optimizing Support in the Natural Network. In Cohen, S., Underwood, L. G., & Gottlieb, B. H. B. *Social Support Measurement and Intervention: A Guide for Health and Social Scientists*. New York: Oxford University Press.
- Damota, M. D. (2019). The Effect of Divorce on Families' Life. *Journal of Culture, Society, and Development*, 46, 6 -11.
- Dumont, M., & Provost, M. A. (1999). Resilience in Adolescents: Protective Role of Social Support, Coping Strategies, Self-Esteem, and Social Activites on Experience of Stress and Depression. *Journal of Youth and Adolescence*, 28 (3), 343-363.
- Emmons, R. A. (2004). The Psychology of Gratitude: An Intriduction. In Emmons, R. A., & McCullough, M. E. *The Psychology of Gratitude*. New York: Oxford University Press.
- Emmons, R. A. (2007). *Thanks!: How the New Science of Gratitude Can Make You Happier*. New York: Houghton Mifflin Company.
- Emmons, R. A., & Crumpler C. A. (2000). Gratitude as a Human Strength: Appraising the Evidence. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 19 (1), 56-69.

- Emmons, R. A. & Hill, J. (2001). *Words of Gratitude for Mind, Body, and Soul*. United States of America: Templeton Foundation Press.
- Emmons, R. A., & McCullough, M. E. (2003). Counting Blessings Versus Burdens: An Experimental Investigation of Gratitude and Subjective Well-Being in Daily Life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84 (2), 377-389.
- Emmons, R. A., McCullough, M. E., & Tsang, J. A. (2003). The assessment of gratitude. In Lopez, S. J., & Snyder, C. R. (Eds.), *Positive psychological assessment: A handbook of models and measures*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Emmons, R. A., & Shelton, C. M. (2002) Gratitude and the science of positive psychology. In Lopez, S. J., & Snyder, C. R. (Eds.), *Handbook of Positive Psychology*. New York: Oxford University Press.
- Emmons, R. A., & Stern, R. (2013). Gratitude as a Psychotherapeutic Intervention. *JOURNAL OF CLINICAL PSYCHOLOGY: IN SESSION*, 69 (8), 846-855.
- Emqi, M. F. (2018). Pengaruh drama korea dengan rasa syukur dan kepercayaan diri. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2 (1), 116-124.
- Eriyanda, D., & Khaerani, M. (2017). Kebersyukuran dan Kebahagiaan Pada Wanita yang Bercerai di Aceh. *Psikodimensia*, 16 (2), 189-197.
- Fagley, N. S. (2012). Appreciation uniquely predicts life satisfaction above demographics, the Big 5 personality factors, and gratitude. *Personality and Individual Differences*, 53, 59–63.
- Fatimah, S. (2018). Hubungan Cinta Komitmen dengan Kepuasan Pernikahan dimoderatori oleh Kebersyukuran. *Psikodimensia*, 17 (1), 26-35.
- Fischer, A. H., Manstead, A. S., & Zaalberg, R. (2003). Social influences on the emotion process. *European review of social psychology*, 14(1), 171-201.
- Frias, A., Watkins, P. C., Webber, A. C., & Froh, J. J. (2011). Death and gratitude: Death reflection enhances gratitude. *The Journal of Positive Psychology*, 6 (2), 154-162.
- Friedlander, L. J., Reid, G. J., Shupak, N., & Cribbie, R. (2007). Social support, self-esteem, and stress as predictors of adjustment to university among first-year undergraduates. *Journal of college student development*, 48(3), 259-274.
- Froh, J. J., Emmons, R. A., Huebner, E. S., Fan, J., Bono, G., & Watkins, P. (2011). Measuring gratitude in Youth: Assessing the Psychometric Properties of Adult Gratitude Scales in Children and Adolescents. *Psychological Assessment*, 23 (2), 311-324.
- Froh, J. J., Sefick, W. J., & Emmons, R. A. (2008). Counting blessing in early adolescents: An experimental study of gratitude and subjective well-being. *Journal of school psychology*, 46, 213-233.
- Froh, J. J., Yurkewicz, C., & Kashdan, T. B. (2008). Gratitude and subjective well-being in early adolescence: Examining gender differences. *Journal of Adolescence*, 32 (3), 633-650.

- Furukawa, T. A., Harai, H., Hirai, T., Kitamura, T., & Takahashi, K. (1999). Social Support Questionnaire among psychiatric patients with various diagnoses and normal controls. *Social psychiatry and psychiatric epidemiology*, 34 (4), 216-222.
- Gordon, A. M., Impett, E. A., Kogan, A., Oveis, C., & Keltner, D. (2012). To Have and to Hold: Gratitude Promotes Relationship Maintenance in Intimate Bonds. *Journal of Personality and Social Psychology*, 103 (2), 257-274.
- Gottlieb, B. H. (2000). Selecting and Planning Support Interventions. In Cohen, S., Underwood, L. G., & Gottlieb, B. H. B. *Social Support Measurement and Intervention: A Guide for Health and Social Scientists*. New York: Oxford University Press.
- Gumilar, F. U., & Uyun, Q. (2009). Kebersyukuran dan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa. *Psikologika*, 14 (1), 65-70.
- Gurung, R., Sarason, B., & Sarason, I. (1997). Close personal relationships and health outcomes: A key to the role of social support. *Handbook of personal relationships: Theory, research, and interventions (2nd ed)*. United Kingdom: John Wiley.
- Guttman, J., & Rosenberg, M. (2003). Emotional Intimacy and Children's Adjustment: A comparison between single-parent divorced and intact families. *Educational Psychology*, 23 (4), 457-472.
- Hale, C. J., Hannum, J. W., & Espelage, D. L. (2005). Social support and physical health: The importance of belonging. *Journal of American College Health*, 53(6), 276-284.
- Hambali, A., Meiza, A., & Fahmi, I. (2015). Faktor-Faktor yang Berperan dalam Kebersyukuran (Gratitude) Pada Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus Perspektif Psikologi Islam. *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2 (1), 94-101.
- Hapsari, R. D., Putri, A. M., & Fitriani, D. (2019). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN TINGKAT STRES ORANG TUA DENGAN ANAK PENDERITA AUTISME. *PSYCHE: Jurnal Psikologi*, 1(2), 74-84.
- Hardjo, S., & Novita, E. (2017). Hubungan dukungan sosial dengan psychological well-being pada remaja korban sexual abuse. *Analitika*, 7 (1), 12 -19.
- Hashemi, L., & Homayuni, H. (2017). Emotional Divorce: Child's Well-Being. *Journal of Divoce & Remarriage*, 58 (8), 631-644.
- Harrison, K. E., Dombivski, A. Y., Morse, J. Q., Houck, P., Schlernitzauer, M., Reynolds, C. F., & Szanto, K. (2010). Alone? Perceived social support and chronic interpersonal difficulties in suicidal elders. *International Psychogeriatrics*, 22 (3), 445-454.
- Hill, P. L., Allemand, M., & Roberts, B. W. (2013). Examining the pathway between gratitude and self-rated physical health across adulthood. *Personality and Individual Differences*, 54, 92-96.

- Hobfoll, S. E., Nadler, A., & Leiberan, J. (1986). Satisfaction with social support during crisis: Intimacy and self-esteem as critical determinants. *Journal of personality and social psychology*, 51 (2), 296-304.
- Husna, W., & Fahmi, R. (2019). Hubungan Kebersyukuran dengan Perilaku Prosocial Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Islam Al-Qalb*, 10 (2), 179-188.
- Ilham, F., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Profil Gratitude Mahasiswa. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, & Research*, 3 (2), 59-64.
- Indrawati, T. (2017). Peranan Kecerdasan Emosi dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa SMP Terbuka di Cirebon. *EDUKASIA ISLAMIKA: Jurnal Pendidikan Islam*, 2 (1), 70-88.
- Jackson, M. K., Rogers, M. L., & Sartor, C. E. (2016). Parental Divorce and Initiation of Alcohol Use in Early Adolescence. *Psychology of Addictive Behaviors*, 30 (4), 450-461.
- Jackson, Y., & Warren, J. S. (2000). Appraisal, Social Support, and Life Events: Predicting Outcome Behavior in School-Age Children. *Child Development*, 71 (5), 1441-1457
- Jones, M. P., Wessinger, S., Crowell, M. D. (2006). Coping Strategies and Interpersonal Support in Patients With Irritable Bowel Syndrome and Inflammatory Bowel Syndrome. *CLINICAL GASTROENTEROLOGY AND HEPATOLOGY*, 4 (4), 474-481.
- Joseph, R. A., Markus, H. R., & Tafarodi, R. W. (1992). Sex and Self-Esteem. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63, 391-402.
- Julike, Sarinah, & Hartini, S. (2019). Hubungan antara Gratitude dengan Kepuasan Perkawinan Pada Pasangan Menikah Di Komplek Merbau Mas Medan. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember*, 15 (1), 1-12.
- Kashdan, T. B., Mishra, A., Breen, W. E., & Froh, J. J. (2009). Gender Differences in Gratitude: Examining Appraisals, Narratives, the Willingness to Express Emotions, and Changes in Psychological Needs. *Journal of Personality*, 77 (3), 691-730.
- Kleiman, E. M., Adams, L. M., Kashdan, T. B., & Riskind, J. H. (2013). Gratitude and grit indirectly reduce risk of suicidal ideations by enhancing meaning in life: Evidence for a mediated moderation model. *Journal of Research in Personality*, 47 (5), 539-546.
- Klineberg, E., et al. (2006). Social support, ethnicity and mental health in adolescents. *Social psychiatry and psychiatric epidemiology*, 41 (9), 755-760.
- Kong, F., Ding, K., & Zhao, J. (2015). The Relationships Among Gratitude, Self-esteem, Social Support, and Life Satisfaction Among Undergraduate Students. *Journal of Happiness Studies*, 16 (2), 477-489.
- Krause, N. (2006). Gratitude Toward God, Stress, and Health in Late Life. *Research on Aging*, 28 (2), 163-183.

- Krause, N. (2009). Religious Involvement, gratitude, and change in depressive symptoms over time. *The international journal for the psychology of religion*, 19 (3), 155-172.
- Lai, S. T., & O'Carroll, R. E. (2017). 'The Thtee Good Things'- The effects of gratitude practice on wellbeing: A randomized controlled trial. *Health Psychology Update*, 26 (1), 10 -18.
- Lakey, B., & Cohen, S. (2000). Social support and theory. *Social support measurement and intervention: A guide for health and social scientists*, 29.
- Lambert, N. M., Fincham, F. D., & Stillman, T. F. (2012). Gratitude and depressive symptoms: The role of positive reframing and positive emotion. *Cognition & Emotion*, 26 (4), 615-633.
- Lambert, N. M., Graham, S. M., Fincham, F.D., & Stillman, T. F. (2009). A changed perspective: How gratitude can affect sense of coherence through positive reframing. *The Journal of Positive Psychology*, 4 (6), 461-470.
- Lee, C. Y. S., & Goldstein, S. E. (2015). Loneliness, stress, and social support in young adulthood: Does the source of support matter?. *Journal of youth and adolescence*, 45 (3), 568-580.
- Li, D., Zhang, W., Li, X., Li, N., & Ye, B. (2012). Gratitude and suicidal ideation and suicide attempts among Chinese Adolescents: Direct, mediated, and moderated effects. *Journal of Adolescence*, 35 (1), 55-56.
- Lin, C.C. (2015). Impact of gratitude on resource development and emotional well-being. *Social Behavior and Personality*, 43 (3), 493-504.
- Lin, N., Dean, A., & Ensel, W. (1986). *Social Support, Life Events, and Depression*. London: Academic Press.
- Liu, L., Gou, Z., & Zuo, J. (2016). Social support mediates loneliness and depression in elderly people. *Journal of health psychology*, 21 (5), 750-758.
- Maneechukate, S. (2018). Karakter Masyarakat Indonesia Berdasarkan Peribahasa. *Indonesian Language Education and Literature*, 4 (1), 91-102.
- Maulidah, I. L. (2016). Kebersyukuran dan Kebermaknaan Hidup Pada Penderita Jantung Koroner. *Psycho Idea*, 14 (2), 10-16.
- McConnell, T. (2019). Acting from Gratitude. In Roberts, R. & Telech, D. *The Moral Psychology of Gratitude*. New York: Rowman & Littlefield International.
- McCullough, M. E., Emmons, R. A., & Tsang, J. A. (2002). The grateful disposition: A conceptual and empirical topography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82 (1), 112-127.
- Morrison, S. C., Fifem S. T., & Hertlein. (2017). Mechanism behind Prolonged Effects of Parental Divorce: A Phenomenological Study. *Journal of Divorce & Remarriage*, 58, 44-63.
- Moxnes, K. (2003). Children coping with parental divorce. In Jensen, A., & McKee, L. *Children and the changing family. Between transformation and negotiation*, 90-104.

- Multasih, E., & Suryadi, B. (2013). Pengaruh Self-Esteem dan Dukungan Sosial terhadap Optimisme Masa Depan Anak Jalanan di Rumah Singgah Jakarta Selatan. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 18 (1), 67-78.
- Murisal & Hasanah, T. (2017). Hubungan Bersyukur dengan Kesejahteraan Subjektif pada Orang Tua yang Memiliki Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Kota Padang. *Konseli (Jurnal Bimbingan dan Konseling)*, 4 (2), 81-88.
- Murray, S. L., Holmes, J. G., Griffin, D. W., Bellavia, G., & Rose, P. (2001). The mismeasure of love: How self-doubt contaminates relationship beliefs. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 27(4), 423-436.
- Neto, F. (2007). Forgiveness, personality and gratitude. *Personality and Individual Differences*, 43, 2313-2323.
- Novitasari, R., & Aulia, D. (2019). Kebersyukuran dan Kesepian Pada Lansia yang Menjadi Janda dan Duda. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7 (2), 146-157.
- Nurdiani, A. F., & Mulyono, R. (2014). Pengaruh Dukungan Sosial dan Attachment Style Terhadap Perasaan Kesepian Pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan Khazanah Kebajikan. *TAZKIYA Journal of Psychology*, 2 (2), 183-195.
- Ozbay, F., Johnson, D. C., Dimoulas, E., Morgan III, C. A., Charney, D., & Southwick, S. (2007). Social Support and Resilience to Stress: From Neurobiology to Clinical Practice. *Psychiatry (Edgmont)*, 4 (5), 35-40.
- Paykel, E. S. (1994). Life events, social support and depression. *Acta Psychiatrica Scandinavica*, 89, 50-58.
- Pemerintah Indonesia. 1974. *Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan*. Lembaran RI Tahun 1974 No. 1. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Peterson, C., & Seligman M. E. (2004). *Character Strength and Virtues: A Handbook and Classification*. New York: Oxford University Press.
- Phillips, A. C., Gallagher, S., & Carroll, D. (2009). Social support, social intimacy, and cardiovascular reactions to acute psychological stress. *Annals of Behavioral Medicine*, 37(1), 38.
- Pierce, R. S., Frone, M. R., Russell, M., Cooper, M. L., & Mudar, P. (2000). A Longitudinal Model of Social Contact, Social Support, Depression, and Alcohol Use. *Health Psychology*, 19 (1), 28-38.
- Poegoeh, D. P., & Hamidah. (2016). Peran Dukungan Sosial dan Regulasi Emosi Terhadap Resiliensi Keluarga Penderita Skizofrenia. *INSAN*, 1 (1), 12-21.
- Prabowo, A. (2018). Kebersyukuran dan Kepuasan Hidup Pada Orang Tua dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *Psikologika*, 23 (1), 41-51.
- Pramithasari, A., & Suseno, M. N. (2019). Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru SMA Negeri I Sewon. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10 (2), 1-12.
- Pfeiffer, P. N., Brandfon, S., Garcia, E., Duffy, S., Ganoczy, D., Kim, H. M., & Valenstein, M. (2014). Predictors of suicidal ideation among depressed

- veterans and the interpersonal theory of suicide. *Journal of Affective Disorders*, 152, 277-281.
- Putri, M. W. D., Ridha, M., & Zikra, Z. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial Orangtua dengan Kepercayaan Diri Siswa di SMP Negeri 22 Padang. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 2(1), 19-23.
- Rahmah, H. (2017). Pengaruh Dukungan Sosial dan Religiusitas terhadap Kualitas Hidup Remaja Penyandang Disabilitas Fisik. *Jurnal Ilmiah: AL QALAM*, 11 (23), 19-46.
- Rahman, I. A., Ismail, K., & Sarnon, N. (2017). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Konsep Diri Remaja Beresiko Tinggi di Panti Sosial Marsudi Putra "Toddopuli" Makassar. *Al-Fikr: Jurnal Pemikiran Islam*, 21 (2), 54-68.
- Raisa, R., & Ediati, A. (2017). Hubungan antara dukungan sosial dan resiliensi pada narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas iia wanita semarang. *Empati*, 5 (3), 537-542.
- Rash, J. A., Matsuba, M. K., & Prkachin, K. M. (2011). Gratitude and Well-Being: Who Benefits the Most from a Gratitude Intervention. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 3 (3), 350-369.
- Reckart, H., Huebner, E. S., Hills, K. J., & Valois, R. F. (2017). A preliminary study of the origins of early adolescents' gratitude differences. *Personality and Individual Differences*, 116, 44-50.
- Reevy, G. M., & Maslach, C. (2001). Use of Social Support: Gender and Personality Differences. *Sex Roles*, 44 (7-8), 437-459.
- Reis, H. T., Collins, W. A., & Berscheid, E. (2000). The Relationship Context of Human Behavior and Development. *Psychological Bulletin*, 126 (6), 844-872.
- Reis, H. T., & Franks, P. (1994). The role of intimacy and social support in health outcomes. Two processes or one?. *Personal Relationships*, 1 (2), 185-197.
- Riediger, M., & Freund, A. M. (2008). Me Against Myself: Motivational Conflicts and Emotional Development in Adulthood. *Psychology and Aging*, 23 (3), 479-494.
- Robberts, R., & Telech, D. (2019). The Emotion-Virtue-Debt Triad of Gratitude: An Introduction to The Moral Psychology of Gratitude. In Robberts, R., & Telech, D. *The Moral Psychology of Gratitude*. New York: Rowman & Littlefield International.
- Robins, R. W., Trzesniewski, K. H., Tracy, J. L., Gosling, S. D., & Potter, J. Global Self-Esteem Across the Life Span. *Psychology and Aging*, 17 (3), 423-434.
- Rook, K. S. (1985). The function of social bonds: Perspectives from research on social support, loneliness, and social isolation. In Sarason, I. G., & Sarason, B. R. *Social Support: Theory, research and applications*. Washington: NATO Scientific Affairs Division.
- Rotenberg, K. J., Kim, L. S., & Herman-Stahl, M. (1998). The role of primary and secondary appraisals in the negative emotions and psychological

- maladjustment of children of divorce. *Journal of Divorce & Remarriage*, 29(1-2), 43-66.
- Sandler, I. N., Kim-Bae, L. S., & MacKinnon, D. (2000). Coping and negative appraisal as mediators between control beliefs and psychological symptoms in children of divorce. *Journal of clinical child psychology*, 29 (3), 336-347.
- Santrock, J. W. (2007). *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup, Edisi ketiga belas, Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarason, I. G., Levine, H. M., Basham, R. B., & Sarason, B. R. (1983) Assessing social support: The social support questionnaire. *Journal of personality and social psychology*, 44 (1), 127.
- Schaan, V. K., Schulz, A., Schachinger, H., & Vogeles, C. (2019). Parental divorce is associated with an increased risk to develop mental disorder in women. *Journal of affective disorders*, 257, 91-99.
- Sonnenberg, C. M., Deeg, D. J. H., Van Tilburg, T. G., Vink, D., Stek, M. L., & beekman A. T. F. (2013). Gender differences in the relation between depression and social support in later life. *International psychogeriatrics*, 25 (1), 61-70.
- Steinberg, L. (2005). Cognitive and affective development in adolescence. *Trends in cognitive science*, 9 (2), 69-74.
- Suharso, & Retnoningsih, A. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Lux*. Semarang: Widya Karya.
- Sulastina, & Rohmatun. (2018, Desember). Hubungan antara Rasa Syukur dengan Kepuasan Hidup Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. In *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Unissula*.
- Sulistiowati, N. M. D., Keliat, B. A., Besral, & Wakhid, A. (2018). Gambaran Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Emosional, Psikologis dan Sosial pada Kesehatan Jiwa Remaja. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 8 (2), 116-122.
- Swickert, R., J., Hittner, J. B., & Foster, A. (2010). Big Five traits interact to predict perceived social support. *Personality and Individual Differences*, 48 (6), 736-741.
- Tevenar, G. V. (2006). Gratitude, reciprocity, and need. *American Philosophical Quartely*, 43 (2), 181-188.
- Thode, H. C. (2002). *TESTING FOR NORMALITY*. New York: Marcel Decker, Inc.
- Toussaint, L., & Friedman, P. (2009). Forgiveness, Gratitude, and Well-Being: The Mediating Role of Affect and Beliefs. *Journal of Happiness Studies*, 10(6), 635-654.
- Tsang, J. A. (2006). BRIEF REPORT Gratitude and prosocial behavior: An experimental test of gratitude. *Cognition & Emotion*, 20 (1), 138-148.
- Udayar, S., Urbanaviciute, I., & Rossier, J. (2020). Perceived social support and Big Five personality traits in middle adulthood: a 4-year cross-lagged path analysis. *Applied Research in Quality of Life*, 15(2), 395-414.

- Ulfah, M. (2016). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya dan Motivasi Belajar terhadap Penyesuaian Diri Santri. *TAZKIYA: Journal of Psychology*, 4 (2), 17-32.
- Utami, N. M. S. N., Sanjiwani, S., Widiastuti, A., Pradnyadani, R., & Paramitha, R. P. (2018). Hubungan Rasa Syukur Dengan Resiliensi Pengungsi Gunung Agung Di Kabupaten Karangasem, Bali. In *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Peranan Psikologi Bencana Dalam Mengurangi Risiko Bencana*, 106-111
- Utami, W. (2018). Pengaruh Persepsi Stigma Sosial dan Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Narapidana. *Journal An-nafs*, 3 (2), 183-207.
- VandenBos, G. R. (2015). *APA Dictionary of Psychology, Second Edition*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Wal, R. V. D., Finkanauer, C., & Visser, M. M. (2018). Reconciling Mixed Findings on Children's Adjustment Following High-Conflict Divorce. *Journal of Child and Family Studies*, 28, 468-478.
- Waters, L. (2012). Predicting Job Satisfaction: Contributions of Individual Gratitude and Institutionalized Gratitude. *Psychology*, 3 (12), 1174-1176.
- Watkins, P. C. (2013). *Gratitude and the good life: Toward a psychology of appreciation*. New York: Springer.
- Watkins, P. C., Woodward, K., Stone, T., & Kolts, R. L. (2003). Gratitude and happiness: Development of a measure gratitude, and relationship with subjective well-being. *Social Behavior and Personality*, 31 (5), 431-452.
- Watson, D., Clark, L. A., & Tellegen, A. (1998). Development and Validation of Brief Measures of Positive and Negative Affect: The PANAS Scale. *Journal of Personality and Social Psychology*, 54 (6), 1063-1070.
- Widhiarso, W. (2010). *UJI LINEARITAS HUBUNGAN*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Widhiarso, W. (2011). *Berkenalan dengan Homokedastisitas dan Heterokedastisitas*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Widhiarso, W. (2011). *Help Me, Prediktor-Prediktor saya Multikol!!*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Widihapsari, I. A. G. K., & Susilawati, L. K. P. A. (2018). Peran Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Universitas Udayana yang Berasal dari Luar Pulau Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5 (1), 48-62.
- Wills, T. A., & Shinar, O. (2000). Measuring Perceived and Received Social Support. In Cohen, S., Underwood, L. G., & Gottlieb, B. H. B. *Social Support Measurement and Intervention: A Guide for Health and Social Scientists*. New York: Oxford University Press.
- Wood, A. M., Froh, J. J., & Geraghty, A. W. A. (2010). Gratitude and Well-Being: A review and theoretical integration. *Clinical Psychology Review*, 30 (7), 890-905.

- Wood, A. M., Joseph, S., & Maltby, J. (2009). Gratitude predicts psychological well-being above the Big Five facets. *Personality and Individual Differences, 46* (4), 443-447.
- Wood, A. M., Maltby, J., Gillett, R., Linley, P. A., Joseph, S. (2008). The role of gratitude in the development of social support, stress, and depression: Two longitudinal studies. *Journal of Research in Personality, 42* (4), 854-871.
- Yee, P. L., Santoro, K. E., Paul, J. S., & Rosenbaum, L. B. (1996). Information Processing Approaches to the Study of Relationship and Social Support Schemata. In Pierce, G. R., Sarason, B. R., & Sarason, I. G. *Handbook of Social Support and the Family*. 25-42.
- Yeh, C. J., & Inose, M. (2003) International students reported English fluency, social support satisfaction, and social connectedness as predictors of acculturative stress. *Counseling Psychology Quarterly, 16* (1), 15-28.
- Yunanto, T. A. R. (2019). The Power of Positivity: The Roles of Prosocial Behavior and Social Support toward Gratitude. *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*.
- Zhang, L., Zhang, S., Yang, Y., & Li, C. (2017). Attachment orientations and dispositional gratitude: The mediating roles of perceived social support and self-esteem. *Personality and Individual Differences, 114*, 193-197.
- Zhang, S., Liu, Y. H., Zhang, H. F., Meng, L. N., & Li, P. X. (2016). Determine of undergraduate nursing students' care willingness towards the elderly in China: Attitudes, gratitude and knowledge. *Nurse Education Today, 43*, 28-33.
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of personality assessment, 52* (1), 30-41.



LAMPIRAN-LAMPIRAN



UNIVERSITAS

BOSOWA

Lampiran 1

Contoh Item pada Skala Penelitian

Copy Writing

Assalamu'alaykum Warohmatullahi Wabarokatuh
Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam

Perkenalkan saya Zainab Ramadhani, Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa. Saat ini saya sedang melakukan pengambilan data dalam rangka penelitian yang saya lakukan untuk menyelesaikan tugas akhir (Skripsi). Adapun kriteria yang dapat mengisi skala ini, yakni dewasa yang berusia antara 18 sampai 40 tahun yang orang tuanya bercerai.

Jika sekiranya Anda memenuhi kriteria tersebut, saya mohon agar berkenan menjadi responden penelitian saya dengan meng-klik tautan berikut:

<https://bit.ly/skalapenelitianzainab>

Data Anda dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk analisis bersama data lainnya. Terima kasih banyak atas kesediannya 🙏

Hormat saya,
Peneliti

Zainab Ramadhani
NIM. 4516091003

★ 12:22 ✓

Pengantar Skala

SKALA PENELITIAN PSIKOLOGI

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.
Selamat Pagi/Siang/Sore/Malam.

Responden yang terhormat,

Perkenalkan saya Zainab Ramadhani, Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar. Saat ini, saya sedang melakukan pengambilan data dalam rangka penyelesaian tugas akhir (Skripsi). Untuk itu, saya mohon kesediaan dan partisipasi Saudara (i) untuk mengisi skala penelitian ini. Dalam pengisian skala ini tidak ada jawaban salah, maupun jawaban yang benar. Dengan demikian, dimohon Saudara (i) untuk memberikan jawaban sesuai dengan kondisi Saudara (i) yang sebenarnya. Seluruh jawaban serta identitas Saudara (i) akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian saja. Partisipasi Anda akan sangat membantu keberhasilan dalam penelitian ini. Dengan mengisi skala ini, Saudara (i) dianggap bersedia menjadi responden penelitian. Atas kerjasama Saudara (i), saya haturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

* Wajib

Identitas Responden

Identitas Responden

Suku *

Jawaban Anda

Agama *

Jawaban Anda

Pendidikan *

Jawaban Anda

Pekerjaan *

Jawaban Anda

Berapa lama orang tua bercerai *

Cth: 7 Tahun

Jawaban Anda

Apakah salah satu atau kedua orang tua telah menikah lagi *

- Ya
 Tidak

Tinggal bersama *

Jawaban Anda

Contoh Skala 1

Skala I

Skala ini bukanlah suatu tes, maka dari itu Anda diminta untuk menjawab setiap pernyataan dalam skala ini sesuai dengan kondisi (pikiran, perasaan, perilaku) Anda yang sebenarnya, dengan memilih salah satu dari 5 alternatif jawaban yang telah disiapkan.

Pilihlah Sangat Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Sangat Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Netral, jika pernyataan tersebut 'Netral' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Tidak Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Tidak Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Sangat Tidak Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Sangat Tidak Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Saya tidak dapat mencapai posisi saat ini tanpa bantuan dari orang lain. *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

Saya pikir hidup ini tidak adil. *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

Orang lain sepertinya lebih beruntung daripada saya. *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

Contoh Skala 2

Skala II

Skala ini bukanlah suatu tes, maka dari itu Anda diminta untuk menjawab setiap pernyataan dalam skala ini sesuai dengan kondisi (pikiran, perasaan, perilaku) Anda yang sebenarnya, dengan memilih salah satu dari 5 alternatif jawaban yang telah disiapkan.

Pilihlah Sangat Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Sangat Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Netral, jika pernyataan tersebut 'Netral' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Tidak Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Tidak Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Pilihlah Sangat Tidak Sesuai, jika pernyataan tersebut 'Sangat Tidak Sesuai' dengan kondisi anda yang sebenarnya.

Hanya beberapa orang yang saya percaya dapat membantu menyelesaikan masalah saya. *

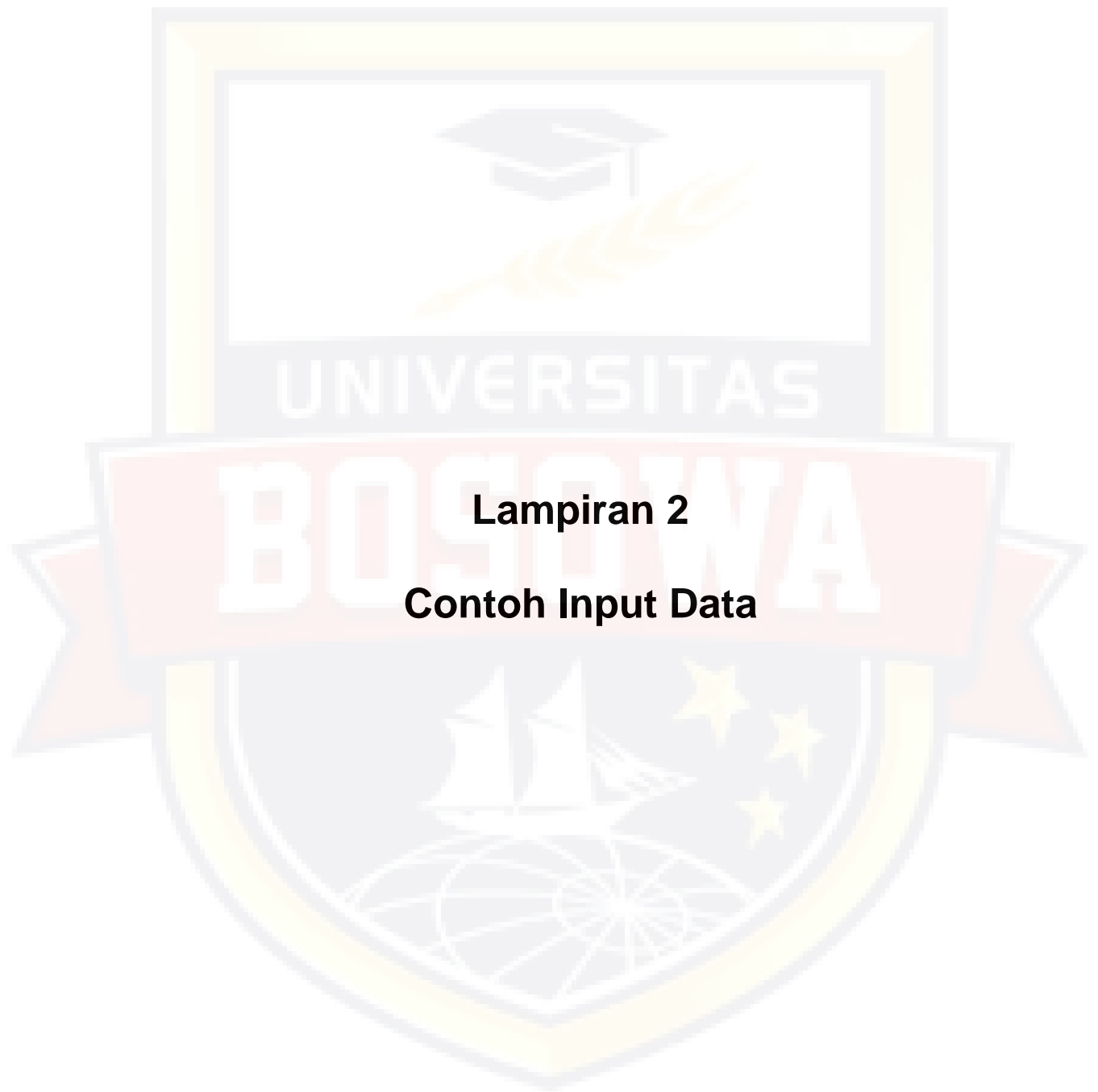
- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

Ada yang dapat membantu saya untuk mengantarkan barang yang tertinggal di rumah saat sedang berada di luar. *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai

Banyak teman saya yang lebih menarik daripada saya. *

- Sangat Sesuai
- Sesuai
- Netral
- Tidak Sesuai
- Sangat Tidak Sesuai



Lampiran 2

Contoh Input Data

NO	JENIS KELAMIN	USIA	SUKU	AGAMA	PENDIDIKAN	LAMA PERCERAIAN	STATUS PERKAWINAN ORANG TUA SETELAH PISAH	TINGGAL BERSAMA
1	1	1	3	1	3	1	2	1
2	1	1	1	1	2	2	1	4
3	2	1	1	1	2	2	1	3
4	1	1	5	1	3	3	1	3
5	1	1	2	1	2	1	1	2
6	1	1	2	1	2	2	1	3
7	1	1	2	1	2	1	1	4
8	1	1	5	1	2	3	1	3
9	1	1	5	1	2	3	1	4
10	1	1	2	1	2	3	1	1
11	2	1	1	1	2	2	1	1
12	1	1	5	1	2	2	1	4
13	2	1	2	1	2	3	1	4
14	1	1	5	1	2	1	1	4
15	1	1	1	1	4	1	2	1
16	2	1	3	1	2	2	1	1
17	2	2	2	1	4	2	2	2
18	1	1	5	1	4	3	1	1
19	2	1	1	1	2	3	1	2
20	2	1	2	1	2	1	2	1
21	2	1	2	1	2	2	1	1

Data Gratitude

No	Item 1	Item 2	Item 3	Item 4	Item 5	Item 6	Item 7	Item 8	Item 9	Item 10	Item 11
1	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	2
2	5	4	5	5	4	4	5	5	4	5	3
3	5	3	2	2	4	2	1	5	5	4	3
4	5	1	2	4	5	2	1	2	5	5	4
5	5	4	3	3	5	1	2	5	5	3	3
6	2	2	2	5	4	4	3	5	5	5	4
7	3	2	3	3	5	4	2	5	5	5	3
8	3	5	3	3	4	4	5	5	5	5	5
9	4	4	1	2	5	3	2	5	5	4	3
10	4	3	4	3	5	5	4	4	4	4	2
11	5	3	2	1	3	3	1	3	3	1	2
12	4	3	3	5	5	4	5	5	5	5	3
13	3	3	3	3	3	3	3	3	5	4	3
14	4	3	2	3	4	4	3	4	4	5	2
15	1	5	5	5	5	3	2	4	4	4	4
16	3	5	5	5	3	4	3	5	4	5	3
17	4	4	4	2	4	5	5	5	5	5	2
18	5	3	2	3	5	5	5	5	5	5	2
19	2	4	5	4	5	4	4	4	5	4	4
20	4	3	3	3	4	3	3	5	5	5	2
21	3	3	2	2	5	4	4	5	5	5	3
22	3	1	1	2	3	2	3	4	4	4	3
23	4	2	4	3	3	2	3	4	3	2	5

Data Social Support

NO	Item 1	Item 2	Item 3	Item 5	Item 7	Item 9	Item 10	Item 11	Item 12	Item 13	Item 14	Item 15
1	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	3	3
2	4	4	3	5	5	4	5	5	4	4	4	3
3	4	5	1	2	3	4	4	2	4	4	2	4
4	5	5	1	5	3	5	5	5	5	5	5	5
5	5	2	1	2	1	3	1	3	3	1	4	2
6	5	4	1	2	3	2	1	2	4	3	1	1
7	5	2	1	5	4	2	4	3	4	3	3	1
8	3	3	3	3	4	2	4	3	5	4	3	3
9	5	4	2	5	4	4	4	4	4	3	4	4
10	4	4	4	4	5	3	4	4	4	4	4	4
11	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
12	5	3	1	4	3	4	5	4	5	5	3	3
13	3	3	3	5	3	3	2	1	4	3	1	2
14	5	5	1	5	5	1	3	1	4	3	2	1
15	3	4	3	4	4	5	5	5	4	3	5	5
16	1	2	3	3	3	3	3	5	3	3	3	3
17	5	5	1	5	5	2	4	4	4	4	4	4
18	4	4	1	4	4	1	3	3	4	3	3	4
19	5	4	3	5	5	4	5	5	3	3	4	4
20	3	1	3	3	3	1	5	2	3	3	3	1
21	5	3	2	4	5	4	4	4	4	4	5	4
22	1	1	2	1	1	1	2	1	4	1	1	1
23	4	1	3	5	4	3	3	4	5	4	3	3



UNIVERSITAS



BOSOWA

Lampiran 3

Hasil Uji Reliabilitas dan Uji Validitas

Validitas Logis Skala I

A. Nama Skala : *Gratitude Resentment and Appreciation Scale*

B. Identitas SME :

1. SME 1

Nama : Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si.

Pekerjaan : Dosen

Instansi : Universitas Bosowa

2. SME 2

Nama : Musawwir, S.Psi., M.Pd.

Pekerjaan : Dosen

Instansi : Universitas Bosowa

3. SME 3

Nama SME : A. Muhammad Aditya, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Pekerjaan : Dosen

Instansi : Universitas Bosowa

4. SME 4

Nama SME : Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A

Pekerjaan : Dosen

Instansi : Universitas Bosowa

C. Tabel Hasil Telaah SME

No Item	Hasil Telaah SME	Revisi Item Menurut saran SME	Keterangan
1	Item tidak direvisi	Saya tidak dapat mencapai posisi saat ini tanpa bantuan dari orang lain.	Item tidak direvisi
2	Item tidak direvisi	Saya pikir hidup ini tidak adil.	Item tidak direvisi
3	Item tidak direvisi	Orang lain sepertinya lebih beruntung daripada saya.	Item tidak direvisi
4	Item tidak direvisi	Saya merasa tidak pernah istirahat atau mendapat kesempatan seperti	Item tidak direvisi

No Item	Hasil Telaah SME	Revisi Item Menurut saran SME	Keterangan
		yang orang lain dapatkan.	
5	Item tidak direvisi	Saya sering merasa takjub dengan keindahan matahari terbenam.	Item tidak direvisi
6	Item tidak direvisi	Hidup saya berjalan dengan baik.	Item tidak direvisi
7	Item tidak direvisi	Saya selalu merasa tidak cukup dan kekurangan.	Item tidak direvisi
8	Item tidak direvisi	Saya sering berfikir "Betapa beruntungnya dapat hidup".	Item tidak direvisi
9	Item tidak direvisi	Saya sering merasa terkesan dengan keindahan alam.	Item tidak direvisi
10	Item tidak direvisi	Banyak orang yang memberi nasihat disepanjang hidup saya yang sangat penting untuk kesuksesan saya.	Item tidak direvisi
11	Item tidak direvisi	Orang-orang sepertinya sering mencoba menghalangi usaha saya.	Item tidak direvisi
12	Item tidak direvisi	Saya pikir meskipun penting untuk merasa senang atas pencapaian yang telah diraih, penting juga untuk mengingat kontribusi orang lain atas pencapaian tersebut.	Item tidak direvisi
13	Item tidak direvisi	Saya pikir bahwa saya belum menerima semua hal-hal baik dan pantas untuk saya dapatkan.	Item tidak direvisi

No Item	Hasil Telaah SME	Revisi Item Menurut saran SME	Keterangan
14	Item direvisi	Saya suka menikmati daun yang berubah warna saat ia tumbuh.	Item direvisi berdasarkan saran SME
15	Item tidak direvisi	Meskipun pada dasarnya saya yang mengendalikan hidup saya sendiri, saya tidak dapat mengabaikan semua dukungan dan bantuan yang saya terima.	Item tidak direvisi
16	Item tidak direvisi	Salah satu bagian dari menikmati sesuatu yang baik adalah mensyukuri hal itu.	Item tidak direvisi
17	Item tidak direvisi	Terkadang saya takjub dengan keindahan karya musik.	Item tidak direvisi
18	Item tidak direvisi	Saya sangat berterimakasih atas pengasuhan yang telah diberikan kepada saya.	Item tidak direvisi
19	Item tidak direvisi	Saya menempati posisi saat ini karena kerja keras saya sendiri, meskipun saya kurang mendapat bantuan atau dukungan.	Item tidak direvisi
20	Item tidak direvisi	Saat ulang tahun, saya merasa tidak pernah mendapatkan banyak hadiah atau hadiah yang bagus seperti yang diterima orang lain.	Item tidak direvisi
21	Item tidak direvisi	Terkadang saya berfikir saya sangat beruntung sehingga	Item tidak direvisi

No Item	Hasil Telaah SME	Revisi Item Menurut saran SME	Keterangan
		terlahir di tengah keluarga saya.	
22	Item tidak direvisi	Salah satu hari kesukaan saya setiap tahun adalah saat ulang tahun saya.	Item tidak direvisi
23	Item tidak direvisi	Saya percaya bahwa saya adalah orang yang sangat beruntung.	Item tidak direvisi
24	Item tidak direvisi	Saya rasa sangat penting untuk menikmati hidup.	Item tidak direvisi
25	Item tidak direvisi	Selama ini lebih banyak hal buruk terjadi kepada saya dari pada yang seharusnya.	Item tidak direvisi
26	Item tidak direvisi	Saya sangat menikmati pergantian tahun.	Item tidak direvisi
27	Item tidak direvisi	Saya merasa dunia berhutang sesuatu kepada saya atas apa yang saya lalui selama ini.	Item tidak direvisi
28	Item direvisi	Saya percaya bahwa hal-hal yang menyenangkan dalam hidup tersedia untuk saya sama seperti yang tersedia untuk Raffi Ahmad dan Atta Halilintar.	Item direvisi berdasarkan saran SME
29	Item tidak direvisi	Saya sangat suka duduk dan melihat hujan turun.	Item tidak direvisi
30	Item tidak direvisi	Saya yakin bahwa saya telah mengalami banyak hal buruk.	Item tidak direvisi
31	Item tidak direvisi	Meskipun moral saya lebih baik dari kebanyakan orang, saya tidak pernah	Item tidak direvisi

No Item	Hasil Telaah SME	Revisi Item Menurut saran SME	Keterangan
		mendapatkan penghargaan atas itu.	
32	Item direvisi	Saya sangat menikmati minuman hangat pada musim hujan.	Item direvisi berdasarkan saran SME
33	Item tidak direvisi	Saya pikir penting untuk merenung sejenak untuk bersyukur apa yang telah terjadi.	Item tidak direvisi
34	Item tidak direvisi	Saya pikir penting untuk menikmati hal sederhana dalam hidup.	Item tidak direvisi
35	Item tidak direvisi	Saya merasa seperti hidup membuat saya hancur.	Item tidak direvisi
36	Item tidak direvisi	Saya sangat mengapresiasi hal-hal yang telah orang lain lakukan dalam hidup saya.	Item tidak direvisi
37	Item tidak direvisi	Saya merasa bahwa Tuhan membenci saya.	Item tidak direvisi
38	Item tidak direvisi	Hal-hal sederhana dalam hidup merupakan kesenangan yang terbaik dalam hidup.	Item tidak direvisi
39	Item direvisi	Saya menyukai hijaunya padang rumput	Item direvisi berdasarkan saran SME
40	Item tidak direvisi	Saya merasa tidak mendapat keberuntungan seperti yang orang lain dapatkan.	Item tidak direvisi
41	Item tidak direvisi	Saya rasa penting untuk berterima kasih setiap hari karena masih dapat hidup.	Item tidak direvisi
42	Item tidak direvisi	Saya sangat berterimakasih	Item tidak direvisi

No Item	Hasil Telaah SME	Revisi Item Menurut saran SME	Keterangan
		kepada teman dan keluarga saya.	

D. Uraian Hasil Validasi Logis:

Berdasarkan hasil telaah keempat SME, peneliti memutuskan untuk merevisi 4 item berdasarkan saran dari SME, yaitu item nomor 14, 28, 32, dan 39. Sedangkan 38 item lainnya tidak direvisi. Item yang tidak direvisi, yaitu item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, dan 42.

Validitas Logis Skala II

A. Nama Skala : *Interpersonal Support Evaluation List*

B. Identitas SME :

5. SME 1

Nama : Hasniar A. Radde, S.Psi., M.Si.

Pekerjaan : Dosen

Instansi : Universitas Bosowa

6. SME 2

Nama : Musawwir, S. Psi., M. Si.

Pekerjaan : Dosen

Instansi : Universitas Bosowa

7. SME 3

Nama SME : A. Muhammad Aditya, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Pekerjaan : Dosen

Instansi : Universitas Bosowa

8. SME 4

Nama SME : Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A

Pekerjaan : Dosen

Instansi : Universitas Bosowa

C. Tabel Hasil Telaah SME

No Item	Hasil Telaah SME	Revisi Item Menurut saran SME	Keterangan
1	Item tidak direvisi	Hanya beberapa orang yang saya percaya dapat membantu menyelesaikan masalah saya.	Item tidak direvisi
2	Item tidak direvisi	Ada yang dapat membantu saya untuk mengantarkan barang yang tertinggal di rumah saat sedang berada di luar.	Item tidak direvisi
3	Item tidak direvisi	Banyak teman saya yang lebih menarik daripada saya.	Item tidak direvisi
4	Item direvisi	Ada yang merasa bangga atas pencapaian saya.	Item direvisi berdasarkan saran SME
5	Item tidak direvisi	Saya memiliki kenalan yang dapat dihubungi dan ajak bercerita ketika saya merasa sendiri.	Item tidak direvisi
6	Item tidak direvisi	Saya memiliki kenalan yang dapat dihubungi untuk diminta saran mengenai masalah keluarga saya.	Item tidak direvisi
7	Item tidak direvisi	Saya sering bertemu atau berbicara dengan anggota keluarga atau teman-teman saya.	Item tidak direvisi
8	Item tidak direvisi	Banyak kenalan yang memiliki ekspektasi tinggi terhadap saya.	Item tidak direvisi
9	Item direvisi	Saya kesulitan menemukan orang yang akan mengantar jika saya membutuhkan	Item direvisi berdasarkan saran SME

No Item	Hasil Telaah SME	Revisi Item Menurut saran SME	Keterangan
		tumpangan secara mendadak.	
10	Item tidak direvisi	Saya merasa diasingkan dari lingkaran pertemanan saya.	Item tidak direvisi
11	Item tidak direvisi	Tidak ada yang dapat memberikan saran mengenai cara saya mengatasi masalah.	Item tidak direvisi
12	Item tidak direvisi	Saya merasa nyaman menghabiskan waktu dengan beberapa orang.	Item tidak direvisi
13	Item tidak direvisi	Teman saya merasa bahwa saya tidak cukup baik dalam membantu mereka menyelesaikan masalah.	Item tidak direvisi
14	Item direvisi	Saya sulit mencari orang yang dapat mengantar ke dokter jika saya sakit.	Item direvisi berdasarkan saran SME
15	Item tidak direvisi	Saya sulit mencari orang yang dapat menemani saya pergi keluar kota.	Item tidak direvisi
16	Item tidak direvisi	Ada yang dapat saya hubungi untuk menolong jika saya ditilang.	Item tidak direvisi
17	Item tidak direvisi	Saya merasa tidak ada yang dapat saya ajak cerita mengenai kekhawatiran dan ketakutan pribadi saya.	Item tidak direvisi
18	Item tidak direvisi	Tidak ada yang dapat menolong saya melakukan pekerjaan sehari-hari jika saya sakit.	Item tidak direvisi
19	Item tidak direvisi	Saya memiliki kenalan yang dapat	Item tidak direvisi

No Item	Hasil Telaah SME	Revisi Item Menurut saran SME	Keterangan
		memberikan saran mengenai masalah keluarga saya.	
20	Item tidak direvisi	Saya dapat melakukan berbagai hal dengan baik seperti kebanyakan orang.	Item tidak direvisi
21	Item tidak direvisi	Saya dapat mencari orang untuk menemani saya ke bioskop pada malam hari.	Item tidak direvisi
22	Item tidak direvisi	Saya memiliki kenalan yang dapat memberikan saran untuk menyelesaikan masalah saya.	Item tidak direvisi
23	Item tidak direvisi	Saya memiliki kenalan yang dapat meminjamkan uangnya jika saya mendadak membutuhkan uang sebanyak Rp.1.000.000.	Item tidak direvisi
24	Item tidak direvisi	Secara umum, orang tidak percaya pada saya.	Item tidak direvisi
25	Item direvisi	Saya menyukai hal yang berbeda dengan orang yang saya kenal.	Item direvisi berdasarkan saran SME
26	Item tidak direvisi	Saya memiliki kenalan yang dapat memberikan saran mengenai masa depan saya.	Item tidak direvisi
27	Item tidak direvisi	Saya jarang mendapat undangan dalam berbagai kegiatan.	Item tidak direvisi
28	Item tidak direvisi	Banyak teman saya yang lebih sukses daripada saya.	Item tidak direvisi

No Item	Hasil Telaah SME	Revisi Item Menurut saran SME	Keterangan
29	Item direvisi	Saya memiliki kenalan yang dapat menjaga rumah saya jika saya harus pergi ke luar kota selama beberapa minggu.	Item direvisi berdasarkan saran SME
30	Item direvisi	Tidak ada yang bisa saya percaya untuk memberikan nasihat mengenai keuangan dengan baik.	Item direvisi berdasarkan saran SME
31	Item tidak direvisi	Saya mudah mencari teman untuk makan siang.	Item tidak direvisi
32	Item tidak direvisi	Saya lebih puas dengan hidup saya daripada kehidupan orang lain.	Item tidak direvisi
33	Item tidak direvisi	Ada yang dapat saya hubungi untuk menjemput saya jika saya berada di luar kota.	Item tidak direvisi
34	Item tidak direvisi	Tidak ada yang membuat pesta ulang tahun untuk saya.	Item tidak direvisi
35	Item tidak direvisi	Tidak ada yang dapat saya hubungi jika saya butuh untuk meminjam kendaraannya selama beberapa jam.	Item tidak direvisi
36	Item tidak direvisi	Beberapa teman saya dapat memberi nasihat yang baik untuk mengatasi masalah keluarga.	Item tidak direvisi
37	Item tidak direvisi	Saya lebih dekat dengan teman saya daripada kebanyakan orang.	Item tidak direvisi
38	Item tidak direvisi	Setidaknya ada satu orang yang saya	Item tidak direvisi

No Item	Hasil Telaah SME	Revisi Item Menurut saran SME	Keterangan
		percaya akan nasihatnya.	
39	Item tidak direvisi	Saya sulit menemukan bantuan jika saya butuh bantuan untuk pindahan ke rumah baru.	Item tidak direvisi
40	Item tidak direvisi	Saya sulit mengimbangi teman-teman saya.	Item tidak direvisi

D. Uraian Hasil Validasi Logis:

Berdasarkan hasil telaah keempat SME, peneliti memutuskan untuk merevisi 6 item berdasarkan saran dari SME, yaitu item nomor 4, 8, 14, 25, 29, dan 30. Sedangkan 34 item lainnya tidak direvisi. Item yang tidak direvisi, yaitu item nomor 1, 2, 3, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, dan 40.

Validitas Tampang

A. Review Umum

Reviewer	Hasil Review		
	Layout/tata letak	Jenis & Ukuran Huruf	Bentuk Skala
Reviewer 1 <u>Udiana Inten Cahyani</u>	Bagus	Bagus	Bagus
Reviewer 2 <u>Nunu</u>	Baik	Baik	Baik
Reviewer 3 <u>Nurhikmah</u>	Baik	Baik	Baik
Reviewer 4 <u>Fandy</u>	Bagus	Bagus	Bagus

Uraian Kesimpulan:

Berdasarkan hasil rekapitulasi review umum skala, *reviewer 1* menyatakan tata letak skala, jenis dan ukuran, dan bentuk skala bagus. *Reviewer 2* menyatakan tata letak skala, jenis dan ukuran huruf, dan bentuk skala baik. *Reviewer 3* menyatakan tata letak skala, jenis dan ukuran huruf, dan bentuk

skala baik. *Reviewer 4* menyatakan tata letak skala, jenis dan ukuran huruf, dan bentuk skala bagus. Dengan demikian peneliti memutuskan tidak ada yang direvisi pada tata letak, jenis dan ukuran huruf, dan bentuk skala.

B. Review Khusus: Pengantar Skala

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Reviewer 1 <u>Udiana Inten Cahyani</u>	Bagus	Bagus
Reviewer 2 <u>Nunu</u>	Sesuai	Baik
Reviewer 3 <u>Nurhikmah</u>	Baik	Baik
Reviewer 4 <u>Fandy</u>	Baik	Baik

Uraian Kesimpulan:

Berdasarkan hasil rekapitulasi review pengantar skala, *reviewer 1* menyatakan konten dan bahasa yang digunakan bagus. *Reviewer 2* menyatakan konten sesuai, dan bahasa yang digunakan baik. *Reviewer 3* menyatakan konten dan bahasa yang digunakan baik. *Reviewer 4* menyatakan konten dan bahasa yang digunakan dalam skala baik. Dengan demikian, peneliti memutuskan tidak ada yang direvisi pada konten dan bahasa pengantar skala.

C. Review Khusus: Identitas Responden

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Reviewer 1 <u>Udiana Inten Cahyani</u>	Bagus	Bagus
Reviewer 2 <u>Nunu</u>	Sesuai	Baik
Reviewer 3 <u>Nurhikmah</u>	Baik	Baik
Reviewer 4 <u>Fandy</u>	Baik	Baik

Uraian Kesimpulan:

Berdasarkan hasil rekapitulasi review identitas responden, *reviewer 1* menyatakan konten dan bahasa yang digunakan bagus. *Reviewer 2* menyatakan konten sesuai dan bahasa yang digunakan baik. *Reviewer 3*

menyatakan konten dan bahasa yang digunakan baik. *Reviewer 4* menyatakan konten dan bahasa yang digunakan dalam skala baik. Dengan demikian, peneliti memutuskan tidak ada yang direvisi pada konten dan bahasa identitas responden.

D. Review Khusus: Petunjuk Pengerjaan

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Reviewer 1 <u>Udiana Inten Cahyani</u>	Bagus	Bagus
Reviewer 2 <u>Nunu</u>	Sesuai	Baik
Reviewer 3 <u>Nurhikmah</u>	Baik	Baik
Reviewer 4 <u>Fandy</u>	Baik	Mudah dipahami

Uraian Kesimpulan:

Berdasarkan hasil rekapitulasi review petunjuk pengerjaan, *reviewer 1* menyatakan konten dan bahasa yang digunakan bagus. *Reviewer 2* menyatakan konten sesuai dan bahasa yang digunakan baik. *Reviewer 3* menyatakan konten dan bahasa yang digunakan baik. *Reviewer 4* menyatakan konten baik dan bahasa yang digunakan mudah dipahami. Dengan demikian, peneliti memutuskan tidak ada yang direvisi pada konten dan bahasa petunjuk pengerjaan.

E. Review Khusus: Kesimpulan Item Pernyataan

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Skala I		
Item 1	Bagus	Baik
Item 2	Bagus	Baik
Item 3	Bagus	Baik
Item 4	Bagus	Baik
Item 5	Bagus	Baik

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Item 6	Bagus	Baik
Item 7	Bagus	Baik
Item 8	Bagus	Baik
Item 9	Bagus	Baik
Item 10	Bagus	Baik
Item 11	Bagus	Baik
Item 12	Bagus	Baik
Item 13	Bagus	Baik
Item 14	Bagus	Baik
Item 15	Bagus	Baik
Item 16	Bagus	Baik
Item 17	Bagus	Baik
Item 18	Bagus	Baik
Item 19	Bagus	Baik
Item 20	Bagus	Baik
Item 21	Bagus	Baik
Item 22	Bagus	Baik
Item 23	Bagus	Baik
Item 24	Bagus	Baik
Item 25	Bagus	Baik
Item 26	Bagus	Baik
Item 27	Bagus	Baik
Item 28	Bagus	Baik
Item 29	Bagus	Baik
Item 30	Bagus	Baik
Item 31	Bagus	Baik
Item 32	Bagus	Baik

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Item 33	Bagus	Baik
Item 34	Bagus	Baik
Item 35	Bagus	Baik
Item 36	Bagus	Baik
Item 37	Bagus	Baik
Item 38	Bagus	Baik
Item 39	Bagus	Baik
Item 40	Bagus	Baik
Item 41	Bagus	Baik
Item 42	Bagus	Baik
Skala II		
Item 1	Bagus	Baik
Item 2	Bagus	Baik
Item 3	Bagus	Baik
Item 4	Bagus	Baik
Item 5	Bagus	Baik
Item 6	Bagus	Baik
Item 7	Bagus	Baik
Item 8	Bagus	Baik
Item 9	Bagus	Baik
Item 10	Bagus	Baik
Item 11	Bagus	Baik
Item 12	Bagus	Baik
Item 13	Bagus	Baik
Item 14	Bagus	Baik
Item 15	Bagus	Baik
Item 16	Bagus	Baik

Aspek Review	Hasil Review	
	Konten	Bahasa
Item 17	Bagus	Baik
Item 18	Bagus	Baik
Item 19	Bagus	Baik
Item 20	Bagus	Baik
Item 21	Bagus	Baik
Item 22	Bagus	Baik
Item 23	Bagus	Baik
Item 24	Bagus	Baik
Item 25	Bagus	Baik
Item 26	Bagus	Baik
Item 27	Bagus	Baik
Item 28	Bagus	Baik
Item 29	Bagus	Baik
Item 30	Bagus	Baik
Item 31	Bagus	Baik
Item 32	Bagus	Baik
Item 33	Bagus	Baik
Item 34	Bagus	Baik
Item 35	Bagus	Baik
Item 36	Bagus	Baik
Item 37	Bagus	Baik
Item 38	Bagus	Baik
Item 39	Bagus	Baik
Item 40	Bagus	Baik

Uraian Kesimpulan:

Berdasarkan hasil rekapitulasi item pernyataan pada skala I dan II, *reviewer* 1 menyatakan seluruh item pernyataan memiliki konten dan bahasa

yang bagus. *Reviewer 2* menyatakan seluruh item pernyataan memiliki konten yang sesuai, dan bahasa yang baik. *Reviewer 3* menyatakan seluruh item pernyataan memiliki konten dan bahasa yang baik. *Reviewer 4* menyatakan seluruh item pernyataan memiliki konten yang baik, dan bahasa yang mudah dipahami. Dengan demikian, peneliti menarik kesimpulan tidak ada revisi pada konten dan bahasa di seluruh item pernyataan skala I dan II.

Output Uji Reliabilitas

1. *Gratitude*

Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.880	40

2. *Social Support*

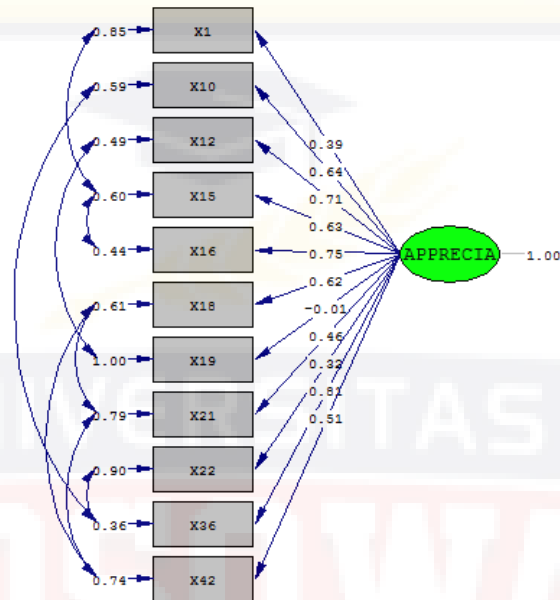
Reliability Statistics

Cronbach's	
Alpha	N of Items
.922	31

Uji Validitas Konstrak

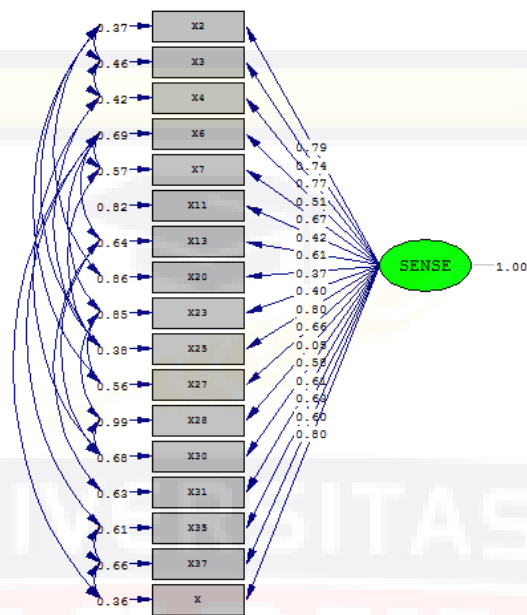
Variabel *Gratitude*

1. Output validitas konstrak *gratitude* dimensi *appreciation to others*



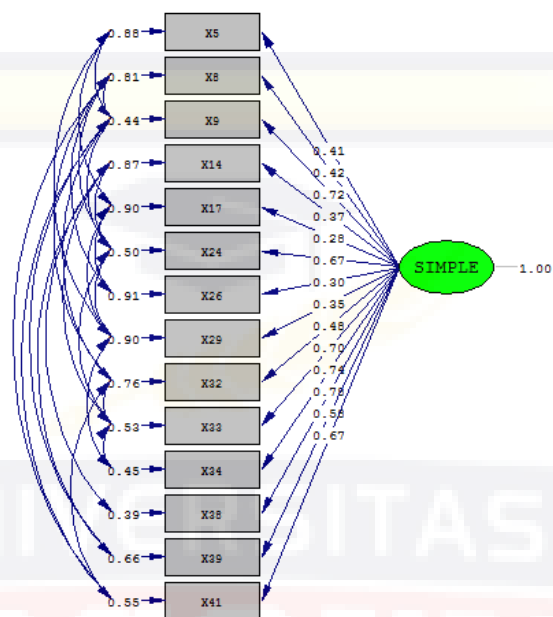
Chi-Square=44.11, df=36, P-value=0.16614, RMSEA=0.045

No.	Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	Item 1	0.39	0.10	4.02	Valid
2.	Item 10	0.64	0.09	6.78	Valid
3.	Item 12	0.71	0.09	8.26	Valid
4.	Item 15	0.63	0.09	7.07	Valid
5.	Item 16	0.75	0.08	8.85	Valid
6.	Item 18	0.62	0.09	6.95	Valid
7.	Item 19	-0.01	0.10	-0.13	Tidak Valid
8.	Item 21	0.46	0.09	4.82	Valid
9.	Item 22	0.32	0.10	3.15	Valid
10.	Item 36	0.81	0.09	9.34	Valid
11.	Item 42	0.51	0.09	5.53	Valid

2. Output validitas konstruk *gratitude* dimensi *sense of abundance*

No.	Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	Item 2	0.79	0.08	9.71	Valid
2.	Item 3	0.74	0.08	8.78	Valid
3.	Item 4	0.77	0.08	9.23	Valid
4.	Item 6	0.51	0.09	5.73	Valid
5.	Item 7	0.67	0.09	7.56	Valid
6.	Item 11	0.42	0.09	4.51	Valid
7.	Item 13	0.61	0.09	6.89	Valid
8.	Item 20	0.37	0.10	3.92	Valid
9.	Item 23	0.40	0.09	4.27	Valid
10.	Item 25	0.80	0.08	9.68	Valid
11.	Item 27	0.66	0.09	7.59	Valid
12.	Item 28	0.05	0.10	0.51	Tidak Valid
13.	Item 30	0.58	0.09	6.44	Valid
14.	Item 31	0.61	0.09	6.93	Valid
15.	Item 35	0.63	0.09	7.23	Valid
16.	Item 37	0.60	0.09	6.70	Valid
17.	Item 40	0.80	0.08	10.04	Valid

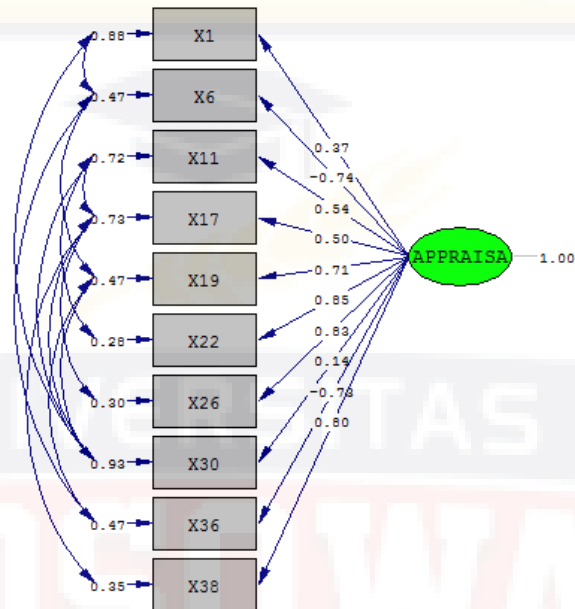
3. Output validitas konstruk *gratitude* dimensi *simple appreciation*



No.	Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	Item 5	0.41	0.10	4.22	Valid
2.	Item 8	0.42	0.10	4.29	Valid
3.	Item 9	0.72	0.09	8.40	Valid
4.	Item 14	0.37	0.10	3.83	Valid
5.	Item 17	0.28	0.10	2.98	Valid
6.	Item 24	0.67	0.09	7.78	Valid
7.	Item 26	0.30	0.10	3.14	Valid
8.	Item 29	0.35	0.10	3.58	Valid
9.	Item 32	0.48	0.09	5.10	Valid
10.	Item 33	0.70	0.09	8.00	Valid
11.	Item 34	0.74	0.08	8.92	Valid
12.	Item 38	0.78	0.08	9.53	Valid
13.	Item 39	0.58	0.09	6.29	Valid
14.	Item 41	0.67	0.09	7.59	Valid

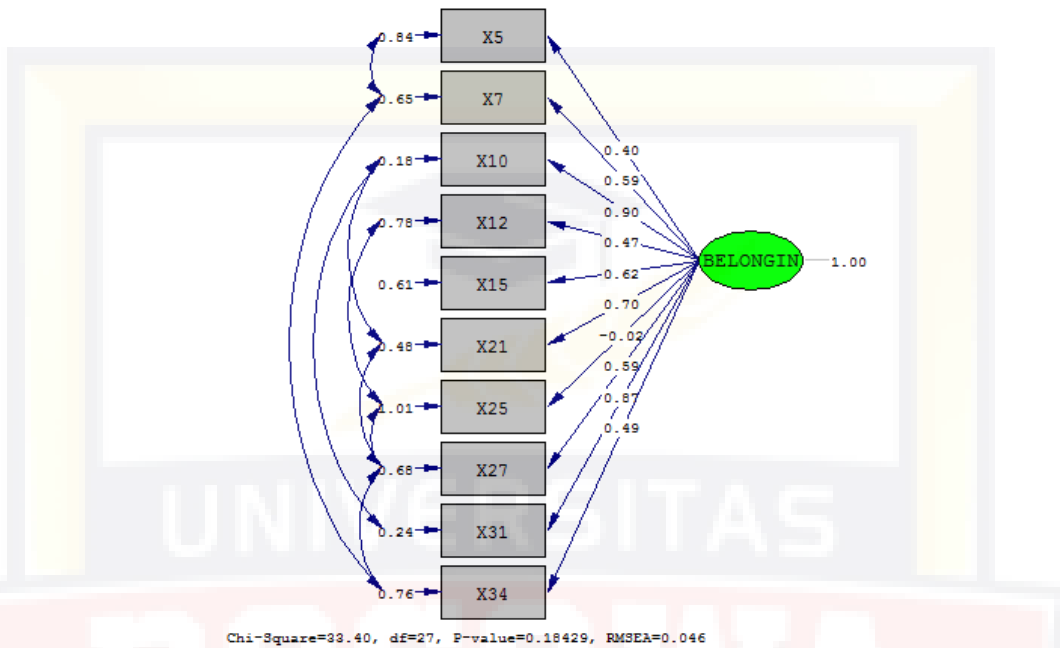
Variabel *Social Support*

1. Output validitas konstruk *social support* dimensi *appraisal*

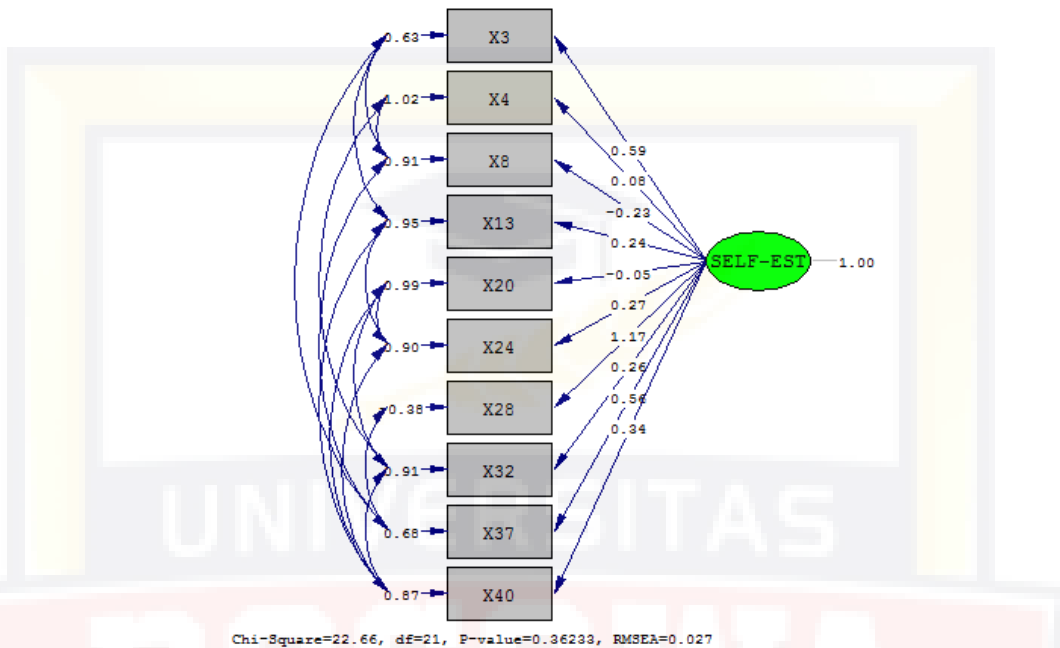


Chi-Square=28.30, df=23, P-value=0.20476, RMSEA=0.046

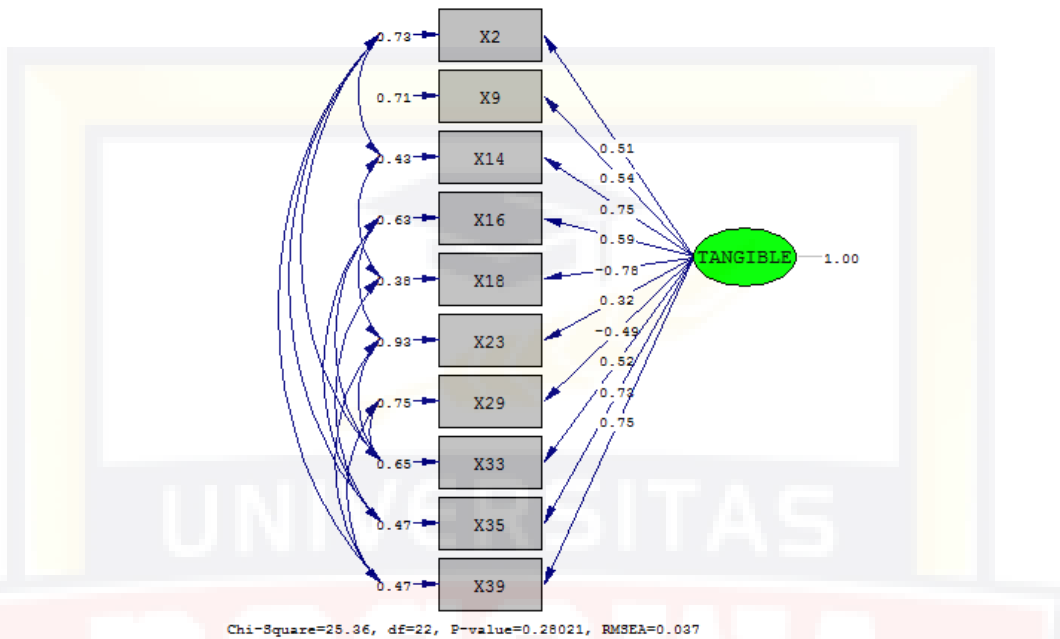
No.	Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	Item 1	0.37	0.10	3.88	Valid
2.	Item 6	-0.74	0.08	-8.77	Tidak Valid
3.	Item 11	0.54	0.09	5.71	Valid
4.	Item 17	0.50	0.10	5.23	Valid
5.	Item 19	0.71	0.08	8.50	Valid
6.	Item 22	0.85	0.08	10.84	Valid
7.	Item 26	0.83	0.08	10.36	Valid
8.	Item 30	0.14	0.10	1.48	Tidak Valid
9.	Item 36	-0.73	0.08	-8.60	Tidak Valid
10.	Item 38	0.80	0.08	9.80	Valid

2. Output validitas konstruk *social support* dimensi *belonging*

No.	Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	Item 5	0.40	0.09	4.43	Valid
2.	Item 7	0.59	0.09	6.82	Valid
3.	Item 10	0.90	0.09	10.51	Valid
4.	Item 12	0.47	0.09	5.27	Valid
5.	Item 15	0.62	0.09	7.28	Valid
6.	Item 21	0.70	0.09	8.00	Valid
7.	Item 25	-0.02	0.09	-0.22	Tidak Valid
8.	Item 27	0.59	0.09	6.62	Valid
9.	Item 31	0.87	0.08	10.70	Valid
10.	Item 34	0.49	0.09	5.59	Valid

3. Output validitas konstruk *social support* dimensi *self-esteem*

No.	Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	Item 3	0.59	0.10	5.71	Valid
2.	Item 4	0.08	0.07	1.14	Tidak Valid
3.	Item 8	-0.23	0.08	-2.86	Tidak Valid
4.	Item 13	0.24	0.08	3.03	Valid
5.	Item 20	-0.05	0.07	-0.70	Tidak Valid
6.	Item 24	0.27	0.08	3.36	Valid
7.	Item 28	1.17	0.13	8.89	Valid
8.	Item 32	0.26	0.08	3.19	Valid
9.	Item 37	0.56	0.25	2.20	Valid
10.	Item 40	0.34	0.09	3.84	Valid

4. Output validitas konstruk *social support* dimensi *tangible*

No.	Item	Factor Loading	Error	T-Value	Keterangan
1.	Item 2	0.51	0.10	5.10	Valid
2.	Item 9	0.54	0.09	6.07	Valid
3.	Item 14	0.75	0.09	8.77	Valid
4.	Item 16	0.59	0.09	6.62	Valid
5.	Item 18	-0.78	0.08	-9.23	Tidak Valid
6.	Item 23	0.32	0.10	3.26	Valid
7.	Item 29	-0.49	0.09	-5.31	Tidak Valid
8.	Item 33	0.52	0.09	5.91	Valid
9.	Item 35	0.73	0.09	8.19	Valid
10.	Item 39	0.75	0.09	8.49	Valid



UNIVERSITAS

BOSOWA

Lampiran 4

Hasil Analisis Deskriptif Responden

Deskriptif Demografi Responden**Jenis Kelamin**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perempuan	80	72.1	72.1	72.1
	Laki-Laki	31	27.9	27.9	100.0
	Total	111	100.0	100.0	

Usia

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18-25 Tahun	97	87.4	87.4	87.4
	>25 Tahun	14	12.6	12.6	100.0
	Total	111	100.0	100.0	

Suku

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Makassar	23	20.7	20.7	20.7
	Bugis	31	27.9	27.9	48.6
	Jawa	16	14.4	14.4	63.1
	Toraja	9	8.1	8.1	71.2
	Lainnya	32	28.8	28.8	100.0
	Total	111	100.0	100.0	

Agama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	ISLAM	100	90.1	90.1	90.1
	KRISTEN PROTESTAN/KATOLIK	11	9.9	9.9	100.0
	Total	111	100.0	100.0	

Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SMP	7	6.3	6.3	6.3
	SMA/SMK	69	62.2	62.2	68.5
	D3	6	5.4	5.4	73.9
	S1-S2	29	26.1	26.1	100.0
	Total	111	100.0	100.0	

Lama Perceraian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1-5 Tahun	28	25.2	25.2	25.2
	6-10 Tahun	35	31.5	31.5	56.8
	>10 Tahun	48	43.2	43.2	100.0
	Total	111	100.0	100.0	

Status Perceraian

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Menikah Lagi	91	82.0	82.0	82.0
	Tidak Menikah Lagi	20	18.0	18.0	100.0
	Total	111	100.0	100.0	

Tinggal Bersama

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Ibu	58	52.3	52.3	52.3
	Ayah	16	14.4	14.4	66.7
	Kakek/Nenek	15	13.5	13.5	80.2
	Lainnya	22	19.8	19.8	100.0
	Total	111	100.0	100.0	



UNIVERSITAS



BOSOWA

Lampiran 5

Hasil Analisis Deskriptif Variabel

Deskriptif Variabel**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Appraisal_Support	111	8	35	25.76	4.892
Belonging_Support	111	13	45	30.97	6.158
Self_Esteem_Support	111	10	32	21.87	3.781
Tangible_Support	111	8	40	25.99	5.552
Gratitude	111	108	181	147.40	16.490
Skor Social Support	111	39	143	104.59	17.749
Valid N (listwise)	111				

Kategorisasi Gratitude

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tinggi	7	6.3	6.3	6.3
Tinggi	30	27.0	27.0	33.3
Sedang	35	31.5	31.5	64.9
Rendah	33	29.7	29.7	94.6
Sangat Rendah	6	5.4	5.4	100.0

Kategorisasi Dukungan Sosial

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Sangat Tinggi	8	7.2	7.2	7.2
Tinggi	22	19.8	19.8	27.0
Sedang	42	37.8	37.8	64.9
Rendah	35	31.5	31.5	96.4
Sangat Rendah	4	3.6	3.6	100.0
Total	111	100.0	100.0	

Kategorisasi Appraisal Support

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	7	6.3	6.3	6.3
	Tinggi	22	19.8	19.8	26.1
	Sedang	51	45.9	45.9	72.1
	Rendah	23	20.7	20.7	92.8
	Sangat Rendah	8	7.2	7.2	100.0
	Total	111	100.0	100.0	

Kategorisasi Belonging Support

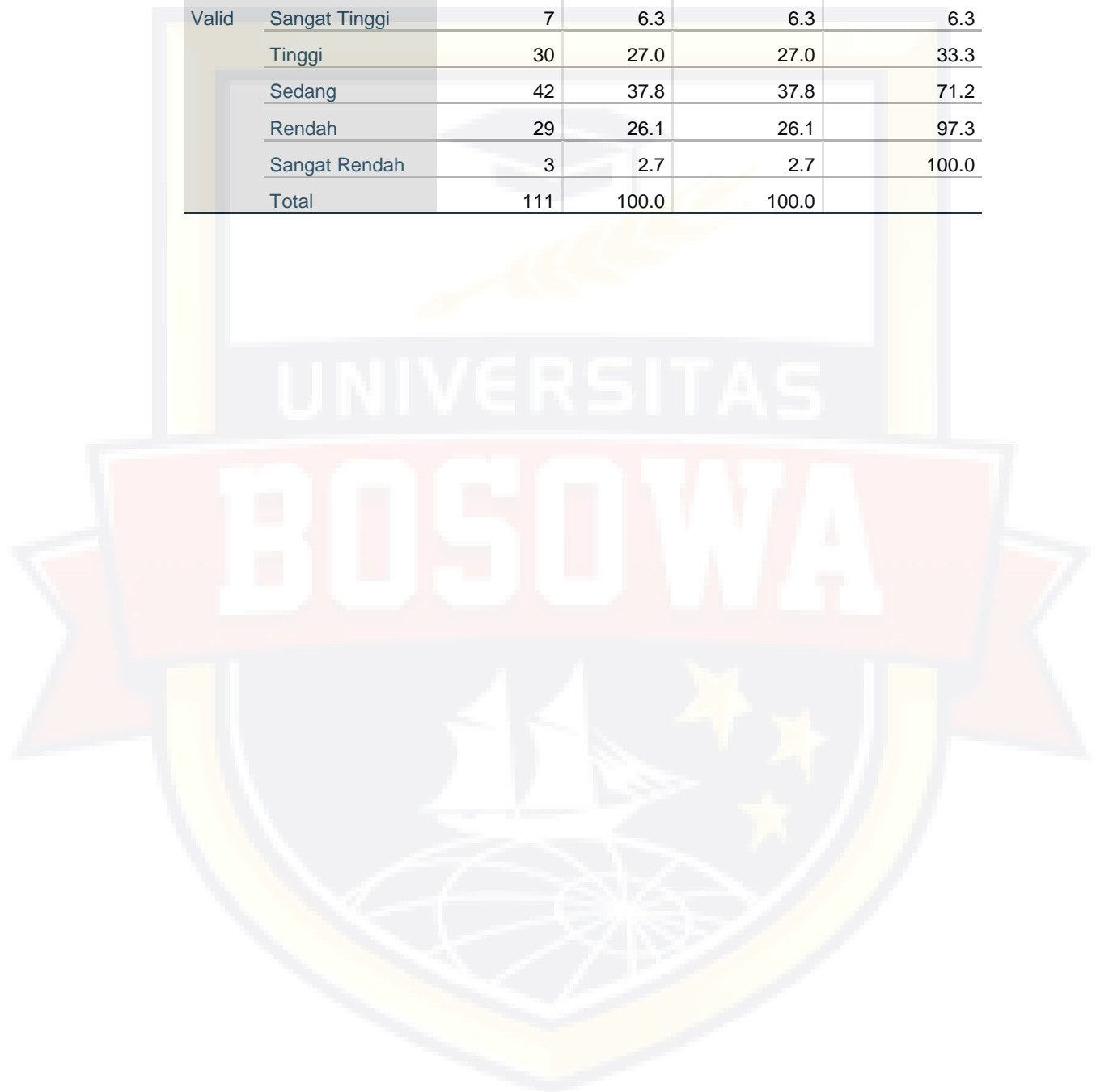
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	9	8.1	8.1	8.1
	Tinggi	23	20.7	20.7	28.8
	Sedang	45	40.5	40.5	69.4
	Rendah	29	26.1	26.1	95.5
	Sangat Rendah	5	4.5	4.5	100.0
	Total	111	100.0	100.0	

Kategorisasi Self Esteem Support

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	7	6.3	6.3	6.3
	Tinggi	29	26.1	26.1	32.4
	Sedang	49	44.1	44.1	76.6
	Rendah	17	15.3	15.3	91.9
	Sangat Rendah	9	8.1	8.1	100.0
	Total	111	100.0	100.0	

Kategorisasi Tangible Support

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	7	6.3	6.3	6.3
	Tinggi	30	27.0	27.0	33.3
	Sedang	42	37.8	37.8	71.2
	Rendah	29	26.1	26.1	97.3
	Sangat Rendah	3	2.7	2.7	100.0
	Total	111	100.0	100.0	





UNIVERSITAS

Lampiran 6

Hasil Analisis Deskriptif Variabel

berdasarkan Demografi



BOSOWA

Gratitude**Kategorisasi Gratitude * Jenis Kelamin Crosstabulation**

Count

		Jenis Kelamin		Total
		Perempuan	Laki-Laki	
Kategorisasi Gratitude	Sangat Tinggi	3	4	7
	Tinggi	20	10	30
	Sedang	25	10	35
	Rendah	28	5	33
	Sangat Rendah	4	2	6
Total		80	31	111

Kategorisasi Gratitude * Usia Crosstabulation

Count

		Usia		Total
		18-25 Tahun	>25 Tahun	
Kategorisasi Gratitude	Sangat Tinggi	7	0	7
	Tinggi	25	5	30
	Sedang	31	4	35
	Rendah	30	3	33
	Sangat Rendah	4	2	6
Total		97	14	111

Kategorisasi Gratitude * Suku Crosstabulation

Count

		Suku					Total
		Makassar	Bugis	Jawa	Toraja	Lainnya	
Kategorisasi Gratitude	Sangat Tinggi	1	1	1	3	1	7
	Tinggi	5	11	4	3	7	30
	Sedang	6	12	6	3	8	35
	Rendah	10	6	4	0	13	33
	Sangat Rendah	1	1	1	0	3	6
Total		23	31	16	9	32	111

Kategorisasi Gratitude * Agama Crosstabulation

Count

		Agama			Total
		ISLAM	KRISTEN PROTESTAN/K ATOLIK		
Kategorisasi Gratitude	Sangat Tinggi	4	3		7
	Tinggi	27	3		30
	Sedang	31	4		35
	Rendah	32	1		33
	Sangat Rendah	6	0		6
Total		100	11		111

Kategorisasi Gratitude * Pendidikan Crosstabulation

Count

		Pendidikan				Total
		SMP	SMA/SMK	D3	S1-S2	
Kategorisasi Gratitude	Sangat Tinggi	0	6	1	0	7
	Tinggi	1	19	1	9	30
	Sedang	1	23	0	11	35
	Rendah	4	17	4	8	33
	Sangat Rendah	1	4	0	1	6
Total		7	69	6	29	111

Kategorisasi Gratitude * Lama Perceraian Crosstabulation

Count

		Lama Perceraian			Total
		1-5 Tahun	6-10 Tahun	>10 Tahun	
Kategorisasi Gratitude	Sangat Tinggi	1	3	3	7
	Tinggi	7	12	11	30
	Sedang	9	10	16	35
	Rendah	9	10	14	33
	Sangat Rendah	2	0	4	6
Total		28	35	48	111

Kategorisasi Gratitude * Status Perkawinan Orang Tua Crosstabulation

Count

		Status Perceraian		Total
		Menikah Lagi	Tidak Menikah Lagi	
Kategorisasi Gratitude	Sangat Tinggi	7	0	7
	Tinggi	25	5	30
	Sedang	28	7	35
	Rendah	28	5	33
	Sangat Rendah	3	3	6
Total		91	20	111

Kategorisasi Gratitude * Tinggal Bersama Crosstabulation

Count

		Tinggal Bersama				Total
		Ibu	Ayah	Kakek/Nenek	Lainnya	
Kategorisasi Gratitude	Sangat Tinggi	6	0	0	1	7
	Tinggi	18	4	4	4	30
	Sedang	14	5	6	10	35
	Rendah	18	5	5	5	33
	Sangat Rendah	2	2	0	2	6
Total		58	16	15	22	111

Social Support

Kategorisasi Dukungan Sosial * Jenis Kelamin Crosstabulation

Count

		Jenis Kelamin		Total
		Perempuan	Laki-Laki	
Kategorisasi Dukungan Sosial	Sangat Tinggi	7	1	8
	Tinggi	15	7	22
	Sedang	32	10	42
	Rendah	22	13	35
	Sangat Rendah	4	0	4
Total		80	31	111

Kategorisasi Dukungan Sosial * Usia Crosstabulation

Count

		Usia		Total
		18-25 Tahun	>25 Tahun	
Kategorisasi Dukungan Sosial	Sangat Tinggi	8	0	8
	Tinggi	16	6	22
	Sedang	38	4	42
	Rendah	31	4	35
	Sangat Rendah	4	0	4
Total		97	14	111

Kategorisasi Dukungan Sosial * Suku Crosstabulation

Count

		Suku					Total
		Makassar	Bugis	Jawa	Toraja	Lainnya	
Kategorisasi Dukungan Sosial	Sangat Tinggi	1	4	0	1	2	8
	Tinggi	6	6	2	0	8	22
	Sedang	9	10	6	7	10	42
	Rendah	7	9	7	1	11	35
	Sangat Rendah	0	2	1	0	1	4
	Total		23	31	16	9	32

Kategorisasi Dukungan Sosial * Agama Crosstabulation

Count

		Agama		Total
		ISLAM	KRISTEN PROTESTAN/ ATOLIK	
Kategorisasi Dukungan Sosial	Sangat Tinggi	7	1	8
	Tinggi	22	0	22
	Sedang	34	8	42
	Rendah	33	2	35
	Sangat Rendah	4	0	4
Total		100	11	111

Kategorisasi Dukungan Sosial * Pendidikan Crosstabulation

Count

		Pendidikan				Total
		SMP	SMA/SMK	D3	S1-S2	
Kategorisasi Dukungan Sosial	Sangat Tinggi	1	4	2	1	8
	Tinggi	0	15	0	7	22
	Sedang	0	27	3	12	42
	Rendah	6	20	1	8	35
	Sangat Rendah	0	3	0	1	4
Total		7	69	6	29	111

Kategorisasi Dukungan Sosial * Lama Perceraian Orang Tua Crosstabulation

Count

		Lama Perceraian			Total
		1-5 Tahun	6-10 Tahun	>10 Tahun	
Kategorisasi Dukungan Sosial	Sangat Tinggi	4	2	2	8
	Tinggi	3	10	9	22
	Sedang	11	10	21	42
	Rendah	8	11	16	35
	Sangat Rendah	2	2	0	4
Total		28	35	48	111

Kategorisasi Dukungan Sosial * Status Perkawinan Orang Tua Crosstabulation

Count

		Status Perceraian		Total
		Menikah Lagi	Tidak Menikah Lagi	
Kategorisasi Dukungan Sosial	Sangat Tinggi	7	1	8
	Tinggi	17	5	22
	Sedang	32	10	42
	Rendah	32	3	35
	Sangat Rendah	3	1	4
Total		91	20	111

Kategorisasi Dukungan Sosial * Tinggal Bersama Crosstabulation

Count

		Tinggal Bersama				Total
		Ibu	Ayah	Kakek/Nenek	Lainnya	
Kategorisasi Dukungan Sosial	Sangat Tinggi	5	2	1	0	8
	Tinggi	12	2	3	5	22
	Sedang	24	7	4	7	42
	Rendah	16	5	4	10	35
	Sangat Rendah	1	0	3	0	4
Total		58	16	15	22	111





Lampiran 7

Hasil Uji Asumsi

Hasil Analisis Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.060	111	.200*	.987	111	.379

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil Analisis Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
Gratitude *	Between	(Combined)	8937.439	22	406.247	1.705	.043
Appraisal_Support	Groups	Linearity	3737.571	1	3737.571	15.682	.000
		Deviation from Linearity	5199.868	21	247.613	1.039	.428
	Within Groups		20973.119	88	238.331		
	Total		29910.559	110			

ANOVA Table

			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
Gratitude *	Between	(Combined)	12778.745	25	511.150	2.536	.001
Belonging_Support	Groups	Linearity	7853.160	1	7853.160	38.964	.000
		Deviation from Linearity	4925.584	24	205.233	1.018	.454
	Within Groups		17131.814	85	201.551		
	Total		29910.559	110			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Gratitude *	Between	(Combined)	11553.930	18	641.885	3.217	.000
Self_Esteem_Support	Groups	Linearity	6683.256	1	6683.256	33.495	.000
		Deviation from Linearity	4870.675	17	286.510	1.436	.138
	Within Groups		18356.628	92	199.529		
	Total		29910.559	110			

ANOVA Table

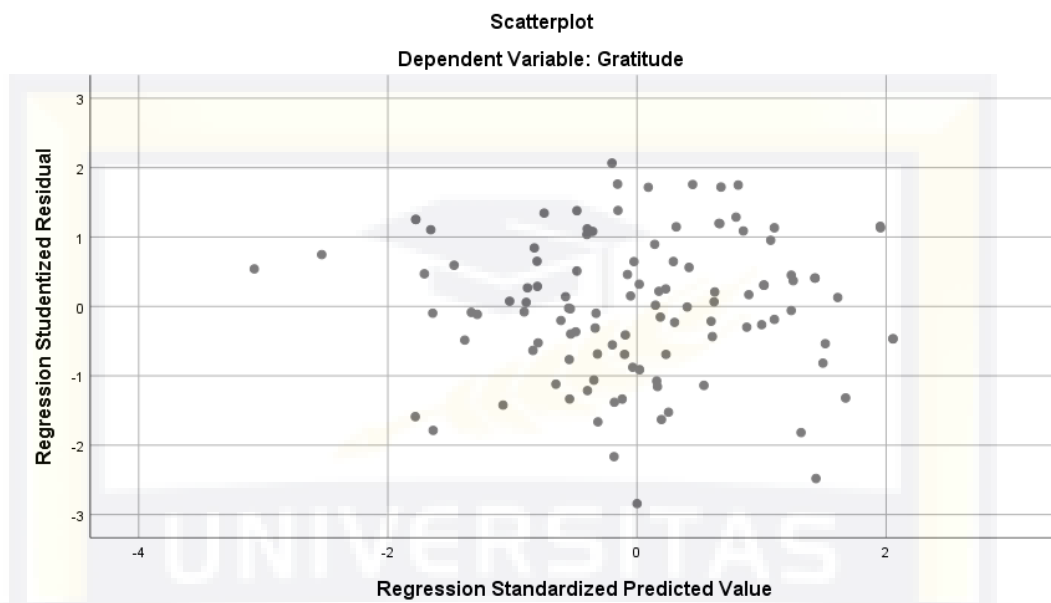
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Gratitude *	Between	(Combined)	10646.503	23	462.891	2.091	.008
Tangible_Support	Groups	Linearity	5522.386	1	5522.386	24.940	.000
		Deviation from Linearity	5124.117	22	232.914	1.052	.414
	Within Groups		19264.056	87	221.426		
	Total		29910.559	110			

Hasil Analisis Uji Multikolinearitas**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	95.338	8.575		11.119	.000		
	Appraisal_Support	-.432	.428	-.128	-1.008	.316	.402	2.488
	Belonging_Support	1.136	.422	.424	2.693	.008	.262	3.823
	Self_Esteem_Support	1.170	.445	.268	2.630	.010	.624	1.603
	Tangible_Support	.093	.413	.031	.225	.823	.335	2.986

a. Dependent Variable: Gratitude

Hasil Analisis Uji Heteroskedastisitas



BOSOWA





Lampiran 8

Hasil Uji Hipotesis

**Appraisal Support, Belonging Support, Self-Esteem Support,
dan Tangible Support Secara Bersama-sama sebagai Prediktor
terhadap Gratitude**

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.559 ^a	.312	.286	13.931

a. Predictors: (Constant), Tangible_Support, Self_Esteem_Support, Appraisal_Support, Belonging_Support

b. Dependent Variable: Gratitude

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9339.361	4	2334.840	12.031	.000 ^b
	Residual	20571.197	106	194.068		
	Total	29910.559	110			

a. Dependent Variable: Gratitude

b. Predictors: (Constant), Tangible_Support, Self_Esteem_Support, Appraisal_Support, Belonging_Support

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	95.338	8.575		11.119	.000
	Appraisal_Support	-.432	.428	-.128	-1.008	.316
	Belonging_Support	1.136	.422	.424	2.693	.008
	Self_Esteem_Support	1.170	.445	.268	2.630	.010
	Tangible_Support	.093	.413	.031	.225	.823

a. Dependent Variable: Gratitude

***Appraisal Support, Belonging Support, Self-Esteem Support,
dan Tangible Support Secara Terpisah sebagai Prediktor
terhadap Gratitude***

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	R Square Change	Change Statistics			Sig. F Change
						F Change	df1	df2	
1	.353 ^a	.125	.117	15.496	.125	15.565	1	109	.000
2	.515 ^b	.265	.252	14.263	.140	20.649	1	108	.000
3	.558 ^c	.312	.293	13.869	.047	7.232	1	107	.008
4	.559 ^d	.312	.286	13.931	.000	.051	1	106	.823

a. Predictors: (Constant), Appraisal_Support

b. Predictors: (Constant), Appraisal_Support, Belonging_Support

c. Predictors: (Constant), Appraisal_Support, Belonging_Support, Self_Esteem_Support

d. Predictors: (Constant), Appraisal_Support, Belonging_Support, Self_Esteem_Support, Tangible_Support

BOSOWA





Lampiran 9

Sertifikat Translator

Penerjemah 1



FERNY GROVE
State High School

McGinn Road, Ferry Grove Q 4055
PO Box 128, Ferry Hills Q 4055
Tel: (07) 3550 5777
Fax: (07) 3550 5700
Email: info@ferrygroveshs.eq.edu.au
www.ferrygroveshs.eq.edu.au
 www.facebook.com/FerryGroveSHS

Executive Principal: Mr John Schuh
CRICOS Provider No. 000608A

Languages and International Programs

Head of Department: Mrs Fi Hudghton

CRICOS Provider Name: Department of Education, Training and the Arts
Trading Name: Education Queensland International CRICOS Code 00608A

26 November 2019

To whom it may concern

RE: LETTER OF RECOMMENDATION – A. Nur Adhitya Rahmat SAM. T.

A. Nur Adhitya Rahmat SAM. T. (Adit) undertook an internship at Ferry Grove State High School and Patricks Road State School as part of the Australia Indonesia Youth Exchange Program (AIYEP) 2019 – 2020. During his internship, Adit was a valuable asset to our team, assisting us for 3 weeks in various classroom activities.

Adit was able to work across all year levels – from year 4 to year 10. He had a great rapport with the students and teachers. Adit was always willing to offer assistance, he worked well with others and he always put in his best effort, no matter what the task.

We believe Adit can be an asset to any organisation and we would recommend him for any endeavour that he chooses to pursue.

Yours sincerely

Kmagnussen

Karen Magnussen
Teacher – Languages and International Student Program Manager

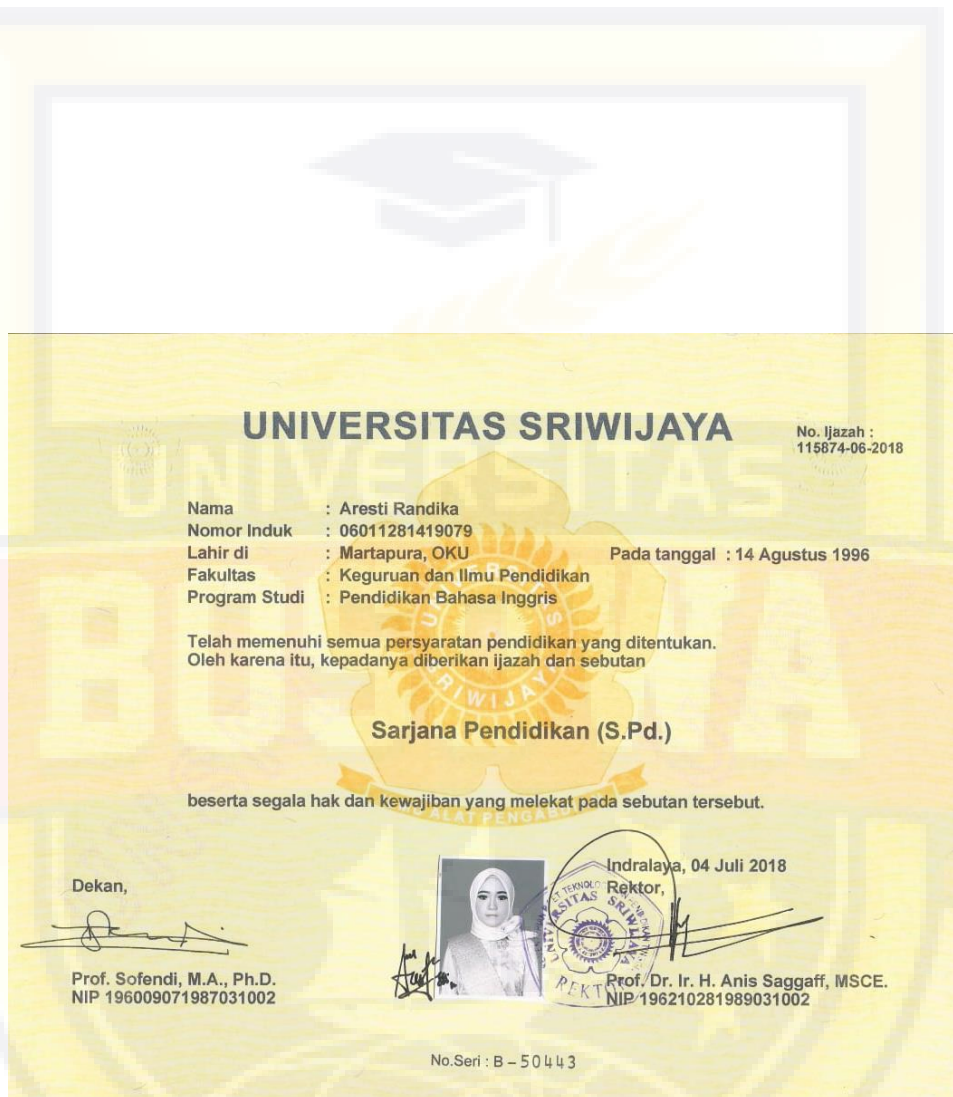
Great state. Great opportunity.



Email: info@ferrygroveshs.eq.edu.au; fhudg1@eq.edu.au

Ph: +61 7 3550 5785

www.ferrygroveshs.eq.edu.au

Penerjemah 2

RIWAYAT HIDUP



Nama : Zainab Ramadhani
NIM : 4516091003
TTL : Biak, 22 Januari 1996
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Politeknik No. 36
No. Handphone : 082398825290

Riwayat Pendidikan:

SD (2001-2007) : SD YAPIS 1 Merauke
SMP (2007-2010) : SMPN 1 Jayapura
SMA (2010-2013) : SMAN 2 Jayapura
S1 (2016-2020) : Fakultas Psikologi, Universitas Bosowa Makassar